



DEWI SARTIKA

DEWI SARTIKA

Oleh:

Rochiati Wiriaatmadja

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2009

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVANTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1980
Cetakan II tahun 1983
Cetakan III tahun 2009

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan penginggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapakan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah, Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan Sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Oktober 1980

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR

CETAKAN KETIGA

Pahlawan Nasional adalah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, telah berjasa dengan memimpin suatu kegiatan yang teratur untuk menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar dengan turut bertempur di medan perang maupun melalui bidang politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan atau ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Semangat cinta tanah air dari para pahlawan nasional tersebut, wajib kita tanamkan dalam diri generasi muda Indonesia, agar mereka dapat mengetahui, memahami bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk melalui perjuangan panjang para pahlawan nasional, untuk itu perlu dibuat biografi dari para pahlawan tersebut.

Penulisan biografi tokoh kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita memupuk, memperkaya, dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara, membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemandirian nasional

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu penulisan biografi pahlawan nasional bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional agar menjadi suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan biografi pahlawan nasional maupun tokoh sejarah itu sendiri merupakan kegiatan untuk memelihara kenangan tentang pahlawan nasional sekaligus juga bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat pada sejarah bangsa dan tanah air.

Penulisan biografi pahlawan nasional merupakan usaha dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh rakyat Indonesia.

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1981. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Meskipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, November 2008
Direktur Nilai Sejarah

Drs. Shabri A
NIP. 131412260

Penyunting :

1. Drs. Bambang Sumadio
2. Sutrisno Kutoyo

Gambar Kulit
oleh
Yusuf

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	
KATA PENGANTAR CETAKAN KETIGA	
PENDAHULUAN	1
PROLOG	5
BAB:	
I. KABUPATEN BANDUNG DALAM SUASANA KEHIDUPAN KAUM MENAK DI PRIANGAN PADA ABAD KE-XIX	9
Sekilas limas kota Bandung dalam abad ke-19	9
Keturunan Bupati-Bupati Bandung	12
Silsilah Keturunan Bupati-Bupati Bandung	15
Silsilah Keturunan Dewi Sartika	16
Peristiwa Tahun 1893	18
Menak Bandung Sebagai Prototipe Kaum Priyayi di Priangan ...	21
Kemerosotan Kedudukan Wanita	30
Wanita Dari golongan rakyat biasa	34
Wanita dari golongan priyayi	37
Perbaikan Kehidupan Wanita, Satu Aspek dari Masyarakat Yang Sedang berubah	40
II. DALAM HARIBAAN KELUARGA	45
Kehidupan Semasa Kecil	45
Penderitaan Sebagai Anak Pungut	49
Pengalaman lucu yang menyedihkan	58
III. PERJUANGAN UNTUK MEWUJUDKAN SEBUAH CITA-CITA	63
Keadaan Umum Mengengai Pendidikan Anak-Anak Perempuan di Indonesia	63
Politik Etis	68
Menerobos Rintangan Pertama	72

IV. PERJALANAN YANG PANJANG	79
Sekolah Kautamaan Istri	79
Mengembangkan Sayap	85
Perhatian pada Masalah-Masalah Sosial	89
V. MEMETIK HASILNYA	95
Tamatan Sekolah Kautamaan Istri	95
Penghargaan	99
Dorongan Keluarga	103
VI. SENJA DI TANAH PRIANGAN	107
Menjelang Perang Pasifik	107
Zaman Pendudukan Jepang Dan Awal Kemerdekaan	111
Keberanian Melangkah, Sebuah Pengambilan Keputusan Yang Tepat	113
Yayasan Dewi Sartika	116
E P I L O O G	120
CATATAN	122
KEPUSTAKAAN	127
LAMPIRAN	130

PENDAHULUAN

Tujuan Penulisan

Menuliskan biografi seorang tokoh pelopor di bidang pendidikan bagi kaum wanita adalah menulis tentang kepeloporan di bidang pendidikan dan kepeloporan di bidang memajukan derajat kaum wanita, keduanya merupakan usaha kebajikan demi kemanusiaan; di samping itu menganalisa masyarakat dalam zamannya di waktu tokoh tersebut hidup sebagai latar belakang, yang banyak menjelaskan arti pemikiran dan perbuatan subyek. Keberanian berfikir dan berbuat yang unik untuk zamannya, sehingga karena tingkah laku dan fikiran tersebut terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, menimbulkan kekaguman dan penghormatan tidak hanya di antara para pemerhati dan peneliti, tetapi juga di kalangan umum yang lebih luas dan terutama di antara mereka yang telah menikmati hasil-hasil dari perbuatan tadi, sehingga mendorong ke arah pengangugerahan gelar kepahlawanan.

Kepahlawanan dalam pemikiran dan perbuatan selalu akan menarik dan dikagumi, tidak hanya oleh anak-anak dan kaum remaja yang masih membutuhkan suri-teladan, pengarahan dan petualangan, akan tetapi juga oleh setiap orang dewasa yang menaruh perhatian terhadap kehidupan dan dunia sekitarnya. Biografi seorang pahlawan karenanya menarik, bukan hanya, karena kehidupannya yang gemuruh atau tindakannya yang menonjolkan kepahlawanannya *an sich*, akan tetapi secara lengkap dan mendalam, karena memuat gambaran tentang perjuangan dan pertentangan batin yang terjadi dalam dirinya sebelum pengambilan keputusan, yang akan menentukan dirinya mendapat predikat pahlawan, gambaran perwatakan, kesenangan dan ketidak-senangan, hal-hal yang irasional, kesetiaan yang terbagi, motif-motif yang kabur dan serbaneka, serta, pola-pola, aneh yang mengatur kehidupannya, seperti layaknya tokoh peran utama dalam sebuah novel.¹

Kepahlawanan Dewi Sartika bersifat kompleks. Fikiran dan tindakannya tidak hanya menunjukkan kepeloporan di bidang pendidikan, akan tetapi juga memperlihatkan kepeloporan dalam perjuangan nasib wanita. Akibatnya bersifat majemuk. Usaha Dewi Sartika tidak hanya dinikmati kaum wanita, akan tetapi seluruh masyarakat ikut merasakan manfaatnya. Mendidik wanita adalah mendidik ibu bangsa, sehingga hasilnya lebih-lebih dirasakan oleh generasi selanjutnya. Memberi pendidikan kepada kaum wanita pada masa itu merupakan jalan yang terpendek dan paling tepat untuk menghentikan proses kemerosotan kedudukan kaum wanita lebih jauh. Maka usaha Dewi Sartika adalah usaha mulia untuk meningkatkan derajat kaumnya menuju ke kedudukan yang lebih wajar dan semartabat dengan

lawan jenisnya. Di samping itu, sebagai usaha pendidikan swasta di luar lembaga pendidikan resmi, fikiran-fikiran dan perbuatan Dewi Sartika telah berhasil dalam mengejar tujuannya membentuk wanita-wanita dewasa yang mampu hidup sendiri, tidak lagi tergantung semata-mata dari teman hidupnya, berkecakapan dan berpendirian yang tidak melampaui kodratnya. Maka kepahlawanan Dewi Sartika adalah kepahlawanan dalam pendidikan dan kepahlawanan kewanitaan yang diakui tidak hanya oleh Pemerintah asing yang menguasai tanahairnya, tetapi juga oleh Pemerintah bangsanya sendiri sesudah merdeka.

Dengan demikian mengagumi dan menghormati kepahlawanan Dewi Sartika adalah mengagumi dan menghormati keberaniannya dalam pemikiran dan perbuatan dalam hal mendidik dan memajukan kaum wanita, keberanian mans secara *an sich* merupakan kebajikan yang agung dan terpuji. Akan tetapi sebenarnya keberanian ini tidak terlepas dari seluruh watak dan kepribadian Dewi Sartika. Kejujurannya, kesederhanaannya, keakrabannya dengan tanah tumpah darah dan rakyat, kesetiiaannya, ketekunannya, kemauannya untuk berkorban, keyakinannya, bahwa cita-citanya adalah baik dan pasti berhasil, bersatu-padu dengan keberanian moril yang teguh.²

Sejarah dan Kebenaran

Ada bermacam-macam alasan mempelajari sejarah. Antara lain misalnya memenuhi rasa ingin tahu tentang asal-usul budaya bangsa, atau kehendak untuk mengerti latar-belakang sosial dan suasana intelektual ataupun menyelidiki dan meneliti kehidupan seorang pengarang, seniman, ilmuawan atau pemimpin besar yang karyanya telah menimbulkan rasa kagum, atau suatu pencarian untuk menemukan pelajaran sejarah yang akan membantu manusia jaman sekarang untuk memecahkan masalah-masalahnya yang sekarang dengan harapan bahwa dengan mengerti perkembangan masa lampau dapat memahami suatu masalah mutakhir, kita dapat lebih mengerti implikasi-implikasi suatu masalah mutakhir, kita dapat lebih mengerti implikasi-implikasi masa kininya.³

Biografi, yang menuturkan peri kehidupan seseorang, meneliti latar-belakang sosialnya, menyelami suasana intelektual zamannya, adalah salah satu bentuk penulisan sejarah dan karenanya harus memenuhi tuntutan-tuntutan aturan dan kaidah yang lazim dipakai dalam menyusunnya. Menuliskan sebuah biografi, kecuali menuturkan dengan secara kronologis kejadian-kejadian penting dalam kehidupan sang tokoh, menunjukkan adanya unsur kausalitas,⁴ juga harus setia kepada kebenaran, karena kebenaran adalah kriterium studi sejarah, bukan hanya sekedar penalaran yang memberikan legitimitas kepada setiap pemikiran dan perbuatan sang

tokoh. Menurut Jan Romein dalam *De Biografie* penulisan suatu biografi mempunyai beberapa ciri seperti berikut: (a) Kejujuran penulis untuk menuliskan apa adanya menurut kenyataan sebagaimana keadaannya, tanpa ditambah atau dikurangi, (b) Menyelami jiwa Yang dilukiskan dan atau dianalisa, yaitu jiwa orang dan masyarakat dari zaman orang itu, (c) Melukiskan peri kehidupan serba kompleks dari seseorang.⁵

Karenanya kemungkinan besar ada beberapa bagian dari penulisan biografi ini yang kurang menyenangkan dan memuaskan beberapa pihak. Maksud penulis tiada lain hanya ingin setia kepada prinsip tadi, di samping memberikan alasan-alasan yang logis dan motivasi yang menjadi pendorong sang tokoh untuk bergerak. Walaupun penulis berusaha mendekati obyektivitas, namun diakui adanya kejamakan dalam menanggapi peristiwa sejarah, karena bagaimanapun tiada rekonstruksi masa lampau yang dapat dengan tepat dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Setiap penulisan sejarah menghasilkan sejarah serba-subyektif, yang mengungkapkan penanggapan dengan penafsiran terhadap sejarah serba obyektif, yang terdiri dari peristiwa-peristiwa dalam kenyataan serba sejarah sebagaimana menurut keadaan yang sebenarnya. Tetapi justru kenyataan sejarah serba-obyektif itu tidak dapat secara langsung didekati, karena sudah tenggelam tertelan ke dalam masa lampau. Dalam biografi sebagai sejarah serba-subyektif diadakan secara khusus penafsiran dalam peristiwa-peristiwa pen kehidupan seseorang dalam kenyataan sejarah serba obyektif. Sejarah serba-obyektif sebagai hasil penafsiran menyatakan pendapat atau opini dari penulis sejarah. Di sinilah tidak ada kemungkinannya untuk menghilangkan subyektivitas sama sekali. Yang dapat dan harus diusahakan ialah mencapai obyektivitas yang maksimum dan tidak dengan sengaja untuk menjadi subyektif dengan memperkosa obyektivitas. Itulah sebabnya dalam penulisan biografi ini diusahakan menjauhi dua aspek dari ekstremitas penulisan, yakni yang satu menjurus kepada "*White Washing*" dan yang satunya lagi kepada "*Debunking*", sehingga dicampur-aduk "*Dichtung and Wahrheit*"

Sumber-sumber

Di dalam mengumpulkan data penulis menemui kesulitan, karena kelangkaan tulisan-tulisan mengenai subyektif. Kelangkaan sumber primer dan kecenderungan untuk tidak mengutarakan keterangan-keterangan yang dimiliki oleh kalangan-kalangan yang banyak mengetahui karena tabu-tabu dalam budaya dan pemikiran tradisional, merupakan sebagian saja dari kesulitan yang dialami penulis. Maka apa yang disajikan adalah merupakan hasil penulisan berdasarkan data yang dapat dikumpulkan menurut kemampuan penulis. Semestinya penulisan biografi, yang menurut

teorinya harus melukiskan peri kehidupan seseorang yang serba kompleks, harus dilandasi oleh *Heuristiek* yang bernilai tinggi, yaitu pengumpulan sumber sejarah yang sebanyak-banyaknya dengan data selengkap-lengkapnnya. Tetapi kehendak hati memeluk gunung, apa daya Langan tidak sampai. Dan hasilnya adalah jauh dari memuaskan. Dengan segala kerendahan hati penulis kemukakan tulisan ini, dengan harapan bahwa di masa depan apabila terdapat data dan informasi baru dapatlah ditulis sebuah biografi yang lebih lengkap dan sempurna dari tokoh yang sangat menarik ini.

Sebagai kata akhir, penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya atas bantuan, dorongan dan sumbangan fikiran selama penulis mencari data kemudian menyusunnya menjadi naskah, kepada:

1. Perpustakaan Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
2. Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta
3. Perpustakaan Pusamad, Jalan Kalimantan, Bandung
4. Perpustakaan BPG, Jalan Dr. Cipto, Bandung
5. Perpustakaan UNPAD, Grha Suria, Bandung
6. Perpustakaan IKIP, Bumi Siliwangi, Bandung
7. Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, IKIP, Bandung
8. Bapak Ahmed Dasuki, mentor dan pembimbing penulis.
9. Bapak Drs. Ali Emran, Drs. Kosoh S., Drs. Asnawi Zainul, Drs. S. Hamid Hasan, Drs. A. Mansur (UNPAD), untuk tantangan dan dorongan semangat.
10. Teman-teman sejawat di Jurusan Pendidikan Sejarah, IKIP Bandung
11. Bapak R.Dj. Suriadiredja, Drs. R.H. Said Raksakusumah dan Drs. Helius Sjamsudin MA untuk bahan-bahan yang berharga.
12. Fihak-fihak dan instansi-instansi lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tiada lain harapan penulis, fikiran-fikiran dan saran-saran serta kritik yang membangun untuk karya tulis ini dari fihak pembaca dan para cendekiawan. Semoga buku ini mencapai sasarannya.

Catatan:

- 1) A.L. Rowse, *The Use of History*, halaman 39.
- 2) John F. Kennedy, *Profiles in Courage*, halaman xvi.
- 3) Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, halaman 118.
- 4) A.L. Rose, *op.cit.*, halaman 44.
- 5) R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, halaman 178.

PROLOG PERISTIWA YANG MERUPAKAN PERMULAAN DARI SEGALANYA

Suatu pagi hari yang cerah di bulan Juli tahun 1893. Matahari bersinar dengan terang dan langit biru bersih tidak berawan, seakan-akan ikut menyambut suasana bergembira. Penduduk kota Bandung tengah berkumpul di sekeliling lapangan pacuan kuda, menunggu dengan sabar dilangsungkannya tontonan pada pagi hari itu.

Tegallega, lapangan tempat berlangsungnya pacuan, telah dihias dengan bendera dan umbul-umbul berwarna-warni. Panggung kehormatan sudah disiapkan untuk menerima tamu-tamu kehormatan. Petugas-petugas kelihatan mondar-mandir menyelesaikan persiapan-persiapan yang belum rampung pada saat-saat terakhir.

Menurut ceritera yang beredar di kalangan orang banyak maka tiada kurang dari Residen sendiri, disertai Asisten Residen dan Bupati Bandung yang baru, yang akan menjadi tamu kehormatan pada hari itu di lapangan pacuan kuda Tegallega. Itulah sebabnya penonton sejak pagi-pagi sekali berduyun-duyun memenuhi tempat di sekeliling lapangan yang sengaja disediakan bagi mereka, penuh dengan rasa ingin tahu akan wajah Kangjeng Dalem yang baru di tengah-tengah para tamu orang kulit putih.

Semakin dekat kepada waktu kedatangan tamu-tamu pembesar itu, semakin meningkat kesibukan di sekitar lapangan. Kuda-kuda yang akan dipacu serta penunggangnya dengan pakaian joki yang cerah dipersiapkan di lapangan sebelah Selatan dan di seberang lapangan sebelah Tenggara, di mana terdapat istal-istal tempat memelihara kuda.

Suasana yang meningkat penuh harap itu tiba-tiba berubah, ketika sepasukan polisi dan pejabat-pejabat lainnya datang dan mengadakan pemeriksaan dengan teliti terhadap tempat yang akan dipakai duduk oleh para pembesar di panggung kehormatan. Bisik-bisik dan desus-desus memperkirakan diketemukannya bom waktu yang dipasang di tempat itu. Pertandingan pacuan kuda dibatalkan.

Dalam sekejap saja lapangan, yang sudah dipersiapkan untuk berpesta itu dan dirias dengan cerahnya penuh dengan warnawarni yang menyala, ditinggalkan penduduk yang berharap akan mendapat hiburan, tetapi kini kembali pulang tanpa melihat tontonan. Mereka itu dengan tanda tanya dalam hati dan dengan tidak terpenuhi kepuasan melihat wajah bupati yang baru, mengosongkan lapangan pacuan kuda itu dengan cepat.

Pagi masih cerah dan matahari masih tetap bersinar dengan terangnya,

akan tetapi bendera warna-wami dan umbul-umbul yang melambai-lambai tertiuip angin tadinya, kini merunduk, seakan-akan lemas tidak berdaya.

Lapangan pacuan Tegallega kini sudah senyap kembali, hanya ada beberapa petugas yang akan membereskan persiapan-persiapan tontonan yang tidak dimanfaatkan itu.=)

=) Saduran dari Pikiran Rakyat, 2 December 1977.



DEWI SARTIKA (1884-1947)

BAB I
KABUPATEN BANDUNG DALAM SUASANA KEHIDUPAN
KAUM MENAK DI PRIANGAN PADA ABAD KE-XIX

Sekilas Lintas Kota Bandung Dalam Abad ke-19

*Mun lemah parinuh ku nu someah
mun semah bareta sarungkan
pindah kuring nangtung di bandung
mun lampu djeung bentang
baranang siang mun modjang
maridang sependjang djalan
di bandung kuring nya nangtung
kagegeut kuring kameumeut
kuring. (Jus Rusamsi)¹*

(Pabila bumi penuh penghuni yang
tamah tamah

pabila tamu berbenah tak mau
pindah berdiri aku di bandung

pabila lampu dan bintang
benderang ba' siang

pabila perawan berdandan
sepanjang jalan di bandung aku
berdiri manisku ke-kasihku).

Sejarah kota ini dimulai dengan pembangunan kabupaten yang baru dalam arti tempat kediaman bupati, yang dimulai pada tahun 1811. Adapun kabupaten yang lama ada di Dayeuhkolot sekarang, yang artinya kota tua. Pemindahan kabupaten dari Dayeuhkolot ke Bandung dilaksanakan atas perintah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. (1808-1811), supaya letaknya dekat jalan raya pos yang dibangunnya. Bupati pada waktu itu ialah Adipati Wiranatakusumah II (1794-1829) Beberapa ratus orang dikerahkan untuk membuka tanah di sekitar tempat, yang sekarang menjadi alun-alun Bandung. Tindakan Daendels di bidang pemerintahan merugikan para bupati, dengan mengurangi kekuasaan dan kehormatan mereka. Tindakannya itu juga ditiru oleh Raffles. Tetapi sesudah perang Diponegoro dan dalam Sistem Tanam Paksa diadakan rehabilitasi terhadap kekuasaan para bupati. Dalam abad ke-19 itu kedudukan para bupati di Priangan telah mapan.

Dalam pada itu oleh Hindia Belanda dikembangkan dualisme dalam sistem pemerintahan kolonial, dengan tetap melanjutkan penggunaan

lembaga-lembaga tradisional pribumi dalam transformasi pemerintahan, yang dilaksanakan dengan personalia bumiputera di bawah supervisi personalia Eropa. Dengan demikian terbentuk Pemerintahan Dalam Negeri Bumiputera (*Inlands Binnenlands Bestuur* atau B.B. Bumiputera) dan Pemerintahan Dalam Negeri Eropa (*Eropees Binnenlands Bestuur* atau B.B. Eropa).

Jabatan Pemerintahan dalam hierarki B.B. Bumiputera yang tertinggi ialah bupati, yang dengan istilah Belanda disebut *regent* dan mengepalai kabupaten, dalam arti satuan daerah administratif pemerintahan. Beberapa kabupaten ada di dalam satuan administratif di bawah supervisi B.B. Eropa dengan dikepalai residen. Demikianlah Kabupaten Bandung ada di dalam Keresidenan Priangan (*De Preanger Regentschappen*). Dalam hierarki administratif B.B. Eropa di tingkat keresidenan diadakan afdeling dengan asisten residen sebagai kepalanya dan onderafdeling yang dikepalai oleh kontroleur.

Daerah administratif Kabupaten Bandung sama dengan Afdeling Bandung, Cicalengka dan Soreang. Afdeling-afdeling yang lain dalam Karesidenan Priangan ialah Sukabumi, Cianjur, Sumedang, Garut dan Tasikmalaya. Ada afdeling yang meliputi satu kabupaten, tetapi ada juga yang meliputi dua kabupaten, misalnya Tasikmalaya terdiri dari dua onderafdeling dan dua kabupaten, yaitu Tasikmalaya (dulu Sukapura) dan Ciamis.

Sampai tahun 1864 kedudukan Residen Priangan ada di Cianjur, kemudian pindah ke Bandung. Bupati pada waktu itu ialah Wiranatakusumah IV (1846-1874), yang dijuluki "Dalem Bintang", karena mendapat anugerah bintang dari Pemerintah Hindia Belanda. Sebenarnya dalam masa ini baru mulai diadakan pembangunan dan pengembangan kota Bandung. Sejak kira-kira tahun 1850 dilaksanakan pembangunan kota Bandung menurut perencanaan kota, yang disebut "*Plan Negorij Bandoeng*". Pada waktu itu dibangun Kabupaten dan Mesjid Agung. Rupanya kota Bandung kedudukannya sejak itu menjadi makin penting dan menjadi pusat Tanah Priangan. Selain melalui jalan raya pos, terjadi hubungan dengan kota-kota yang lain setelah dibuka jalan: jalan kereta api Bandung-Jakarta lewat Cianjur Sukabumi dan Bogor (1884), Bandung-Cicalengka (1884) dan terus ke Garut (1889), kemudian Jakarta-Bandung-Surabaya, melalui Yogyakarta dan Solo (1894).

Daerah perkebunan di sekitar kota Bandung mempunyai pengaruh yang besar di bidang ekonomi pada perkembangan kota. Pada permulaan penduduknya terdiri dari petani-petani pribumi, pada pertengahan abad ke-19 hanya ada beberapa puluh orang asing dan pada permulaan abad ke-20 jumlah orang asing sudah puluhan ribu. Dalam tahun 1915 penduduk

terdiri dari: 806.527 orang Indonesia, 9.220 orang Eropa dan 13 292 Cina dan Timur Asing yang lain, seperti Arab dan lain-lain.²

Sekitar akhir abad ke-19, pada masa Bupati R.A.A. Martanegara (1893-X918), yang terkenal berfikiran maju, kota Bandung menunjukkan wajah sebuah kota yang sedang berkembang. Kabupaten ada di pusat kota, terletak di sebelah selatan alun-alun. Di sisi barat alun-alun terletak Mesjid Agung dan di sebelah utara di seberang jalan raya pos (sekarang jalan Asia-Afrika) terdapat tempat kediaman asisten-residen. Bangunan kabupaten pada waktu itu belum ada pendoponya. Sebuah bangunan di sebelah timur, yang disebut Srimanganti, merupakan tempat tinggal keluarga bupati. Di sebelah selatan di-belakang Srimanganti terdapat bangunan-bangunan untuk istal, tempat memelihara kuda dan untuk menyimpan kereta bendi. Lebih jauh ke belakang lagi dari kabupaten, di tempat yang sekarang ada SKKP, terdapat kolam besar. Karena itulah jalan yang lewat di tempat ke arah selatan sekarang disebut Jalan Balonggede. Di sekitar kabupaten terdapat perkampungan tempat tinggal rakyat pribumi, terus ke selatan sampai Tegallega. Rumah-rumah rakyat masih sangat sederhana, terbuat dari bahan kayu dan bambu Berta beratapkan slang-slang atau ijuk. Bupati R.A.A. Martanegara-lah yang pertama kali menganjurkan mempergunakan atap genting. Didirikanlah tempat pencetakan dan pembakaran genting di sekitar daerah Situsaur sekarang. Anjuran ini dikeluarkan agar bangunan rakyat lebih tahan lama, mencegah bahaya kebakaran dan demi kesehatan rakyat.³

Di sebelah timur alun-alun juga terdapat rumah penduduk pribumi, di antaranya ada rumah Wedana Cisondari, putera Dalem Bintang. Di kemudian hari tempat ini, yang berbatasan ke sebelah timur dengan kali Cikapundung, dijadikan tempat hiburan dengan tontonan untuk penduduk (*Feestterrein "Varia-Park"*). Di sini sekeliling alun-alun ditanam pohon-pohon beringin yang rimbun dan disebut *caringin kurung*, yang selain memberi kesan keteduhan dan ketenangan, pohon-pohon itu juga dianggap sebagai lambang kekuasaan atau tanda yang menunjukkan tempat tinggal penguasa. Terpisah dari perkampungan penduduk, seperti kediaman asistenresiden, terdapat di sebelah timur kali Cikapundung di tepi utara jalan raya pos *Societeit Concordia*. Oleh penduduk disebut rumah bola, karena di situ ada meja-meja tempat main biliar. Tempat ini pada hari-hari Sabtu dan Minggu ramai dikunjungi orang-orang Eropa untuk berekreasi, kebanyakan dari daerah perkebunan. Lebih jauh di sebelah utara dari pusat kota, di Cicendo sekarang, terletak gedung kediaman residen, yang sekarang disebut Pakuan dan dijadikan Gubernuran.

Penduduk pribumi, yang terutama terdiri dari orang Sunda memempati dalam perkampungan di sebelah selatan jalan raya pos. Kebanyakan dari mereka bertani, karena sebagian besar tanah di sekitarnya masih berupa

sawah. Ada sebagian dari penduduk dalam jumlah kecil, yang karena usaha dagangnya menjadi kaya, memiliki kekayaan berupa tanah untuk perumahan dan modal keuangan. Karena tempat tinggal mereka itu di dekat pasar, yaitu tempat usaha dagang mereka, yakni di sekitar Pasar Baru sekarang, maka mereka itu disebut "orang Pasar". Kebanyakan dari mereka bukan orang Bandung asli, melainkan pendatang.

Keluarga bupati termasuk bangsawan. Dalam masyarakat kolonial mereka itu dengan para pegawai negeri disebut kaum priyayi, yang dalam masyarakat Sunda disebut *kaum menak*. Mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian lain.

Orang-orang asing, yang menjadi penduduk Kota Bandung tempat tinggalnya terpisah dari lingkungan rumah-rumah penduduk pribumi. Orang Cina, yang hidup dari perdagangan, diam di Pacinan, di sekitar Pasar Baru sekarang. Orang Eropa tinggal di bagian kota sebelah utara, sedangkan orang-orang Indo banyak yang diam di sekitar Jalan Cicendo sekarang.⁴

Keturunan Bupati-Bupati Bandung

Cakal-bakal atau pendiri wangsa yang menurunkan para Bupati Bandung sebenarnya berasal dari Timbanganten (daerah Limbangan, Garut).⁵ Menurut De Haan dan juga berdasarkan catatan yang dikumpulkan oleh R.Dj. Soeriadiredja, anggota *Commissie Sedjarah Kaboepaten Bandung*,. diceriterakan, bahwa Dalem Timbanganten merupakan nenek moyang para Bupati Bandung.

Adapun Kabupaten Bandung terbentuk dalam,tahun 1641, ketika Mataram mengangkat Umbul Cihaurbeuti yang bernama Ngabehi Astamanggala menjadi Bupati Bandung dengan gelar Tumenggung Wira Angunangun, disertai oleh 200 cacah.⁶

Puteri dari Tumenggung Wira Angunangun menikah dengan Dalem Timbanganten, dan menantu Astamanggala inilah yang melanjutkan; jabatan mertuanya yang sudah lanjut usia itu, sebagai Bupati Bandung dan memulai garis keturunan para bupati yang kebanyakan memakai gelar Wiranatakusumah. Tumenggung Ardikusumah menggantikan Tumenggung Wira Angunangun dari tahun 1681 sampai tahun 1704.

Ibukota Kabupaten Bandung pada tahun itu terletak di tanah datar yang rendah dekat pertemuan aliran kali Cikapundung dengan sungai Citarum dan sampai sekarang masih bernama Dayeuh Kolot atau ibukota tua, yang dengan kata-kata F. de Haan "... *in een laag vlak terrein bij de samenvloeing van Tji Kapoendoeng en Tjitaroem, en heet*

nog heden Dajeuhkolot, de oude stad".⁷

Jabatan Tumenggung Ardikusumah dilanjutkan oleh puteranya Tumenggung Anggadireja I (1704-1747), terkenal dengan sebutan Dalem Gordah. Kemudian berturut-turut Kabupaten Bandung diperintah oleh Bupati-bupati Anggadireja II (1747-1763) dan Anggadiredja III (1763-1794), yang untuk pertama kalinya memakai nama lengkap Adipati Wiranatakusumah I.

Pengganti Wiranatakusumah I adalah puteranya, yang sebelumnya menjabat Patih bagi ayahandanya. Adipati Wiranatakusumah II diangkat pada tanggal 20 Oktober 1794. Pada zaman pemerintahannya yang menjadi Gubernur Jenderal adalah Herman Willem Daendels, yang membuat jalan raya dari Anyer ke Banyuwangi. Pada waktu Daendels dan Adipati Wiranatakusumah II memeriksa pembuatan jalan kira-kira di daerah Alun-alun sekarang, ia menucapkan tongkatnya sambil berkata, "*Zorg, dat als ik tenig kom, hier een stall is gebouwd*".⁸ Yang maksudnya, "Usahakan, jika saya kembali, di sini sudah didirikan sebuah kota."

Adipati Wiranatakusumah II wafat dalam tahun 1829. Jenazahnya dimakamkan di belakang Mesjid Kaum Bandung, karena itulah beliau dikenal oleh penduduk Bandung sebagai Dalem Kaum. Penggantinya adalah puteranya yang sulung, yang memakai gelar Adipati Wiranatakusumah III (1829-1846).

Pada masa pemerintahannya jumlah penduduk kota Bandung tercatat sebagai berikut: penduduk Indonesia berjumlah 10.000 orang, bangsa Eropa 9 orang, bangsa Cina 15 orang dan bangsa Arab dan Timur Asing lainnya berjumlah 30 orang.⁹

Pada waktu wafat Adipati Wiranatakusumah III dimakamkan di pekuburan yang terletak di tepi sungai Cikatak, yang kini dikenal dengan sebutan Makam Karanganyar, tempat dimakamkannya keluarga Bupati Bandung. Di pemakaman ini pula Dewi Sartika dimakamkan.

Adipati Wiranatakusumah IV, penggantinya, memerintah dari tahun 1846 sampai tahun 1874. Beliaulah yang terkenal dengan julukan '*Dalem Bintang*'. Pada masa pemerintahannya Residen Priangan Van der Moore pindah dari Cianjur ke Bandung, sehingga Bandung bukan hanya merupakan Ibukota Kabupaten, melainkan juga menjadi ibukota Karesidenan.¹⁰ Kecuali pembangunan kota, pendidikan dan ilmu pengetahuan mendapat perhatian juga dari Dalem Bintang. Sekolah Guru (*Kweekschool*) yang lebih terkenal dengan sebutan Sekolah Raja, dibuka pada tahun 1866. Gedungnya kini terletak dengan megah di Jalan Merdeka, dipergunakan sebagai Kantor Polisi. Taman yang berada di seberangnya juga disebut Kebon Raja, di tengah-tengahnya terdapat bangunan kebun, di mana sewaktu-waktu

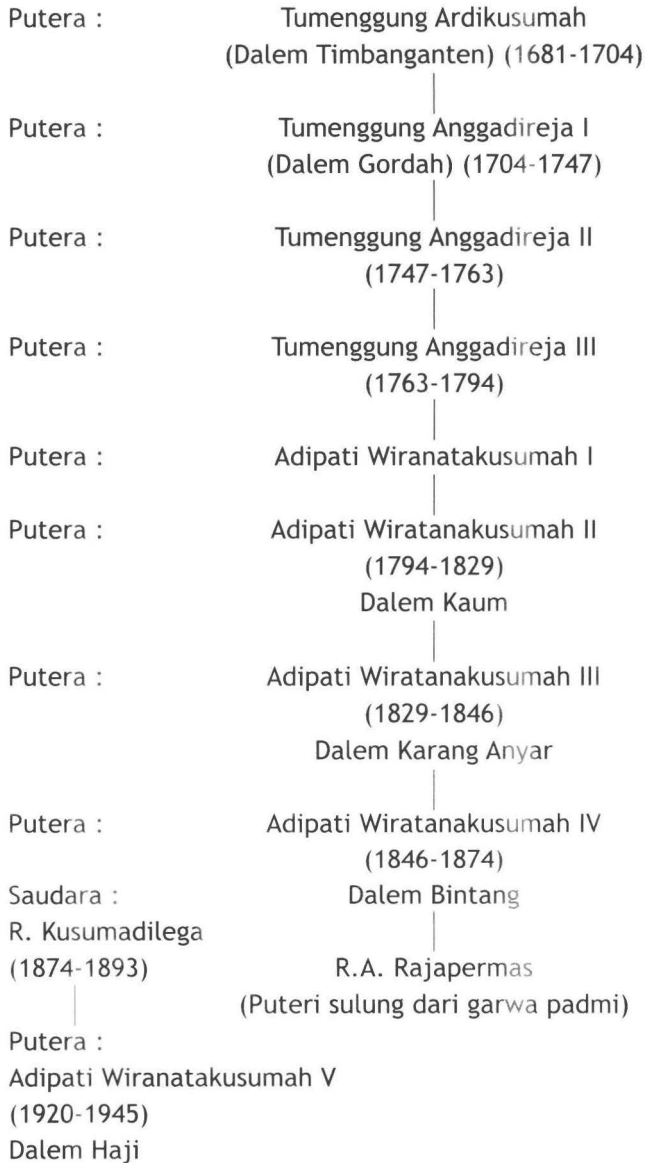
dipertunjukkan konser-konser musik.

Sebagai pengganti Adipati Wiranatakusumah IV, diangkat saudaranya Adipati Kusumadilaga (1874-1893). Pada masa pemerintahannya kota Bandung dihubungkan dengan kota-kota besar di Pulau Jawa melalui jalan kereta api.

Karena putera R. Adipati Kusumadilaga, R. Muharam, masih berusia muda, yaitu empat tahun, maka sesudah ayahandanya wafat penggantinya adalah R.A.A. Martanegara, keturunan Sumedang. R.A.A. Martanegara memerintah Kabupaten Bandung dari tahun 1897 sampai tahun 1918. Banyak kemajuan yang dicapai oleh kota Bandung di masa pemerintahannya. Pembangunan kota secara fisik, dalam arti pembangunan rumah-rumah rakyat Berta perbaikannya, perbaikan pertanian rakyat, dengan dianjurkannya penanaman ketela pohon untuk keperluan ekspor, juga kemajuankemajuan di bidang pendidikan dengan dibukanya sekolah-sekolah, baik sekolah-sekolah umum maupun kejuruan, sekolah-sekolah yang koedukatif maupun yang tidak, menunjukkan adanya pembangunan kota di bidang spiritual.¹¹

Setelah R. Muharam dewasa, pada tahun 1912 beliau diangkat menjadi Bupati Cianjur. Sesudah R.A.A. Martanegara pensiun, beliau dipindahkan menjadi Bupati Bandung pada tahun 1920, dengan memakai gelar R.A.A. Wiranatakusumah V. Akan tetapi bagi penduduk kota Bandung beliau lebih dikenal dengan sebutan yang lebih akrab *Dalem Haji*, karena dalam masa jabatannya pernah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, Wiranatakusumah V adalah *Gedelegeerde* dalam *Volksraad*, dan mendirikan Perhimpunan Pegawai *Binnenlands Bestuur* pada tahun 1929. Jabatannya sebagai Bupati Bandung berakhir pada Proklamasi Kemerdekaan. Di zaman kemerdekaan, dalam Kabinet Pertama Dalem Haji pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung. Sesudah Agresi Militer Belanda yang pertama beliau pun pernah menjabat Wali Negara Pasundan. (Maret 1948–Agustus 1950).

SILSILAH KETURUNAN BUPATI-BUPATI BANDUNG



SILSILAH KETURUNAN DEWI SARTIKA

Leluhur berasal dari Canguang/Leles (Garut)



R. Demang Soeria di Pradja
Hoofd Djaksa Bandoeng

R.A. Rajapermas R. Rg. Somanagara (Patih Bandung)

Puteri dari garwa padmi Adipati Wiranatakusumah IV

1. R. Somamur
2. R. Dewi Sartika
(1884-1947)
3. R. Entis
4. R. Sari Pamerat

R. Kd. Agah Suriawinata



1. R. Dewi Siti Rohaya
2. R. Dewi Tahriah
3. R. Atot Tutuka
4. R.H.I. Tarbidin
5. R. Dewi I. Tahrini
6. R. Dewi I. Tardine



Dewi Sartika dan R. Kd. A Suriawinata

Peristiwa Tahun 1893

Pengangkatan R.A.A. Martanegara, keturunan Bupati Sumedang, ternyata menimbulkan berbagai macam reaksi. Di antaranya terdapat sambutan yang menyatakan sikap yang tidak setuju akan pengangkatan tersebut. Di dalam masyarakat Bandung terdapat fihak-fihak yang menghendaki calon-calon lain sebagai Bupati Bandung yang baru.

Selama ini yang menjadi bupati di Kabupaten Bandung adalah putera laki-laki atau saudara laki-laki dari bupati yang wafat atau meletakkan jabatan apa yang oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam menetapkan keputusan ataupun beslit pengangkatan bupati baru dikatakan De Haan dalam bukunya Priangan jilid IV sebagai berikut: "*Als een inlandsch ambtenaar komt te sterven, heeft zijn oudste echte zoon het onbetwistbaar recht om hem in zijn ambt to volgen*", kemudian juga disebut: "*De Regent van Bandoeng spreekt in 1812 van het recht der zoons op het ambt des waders, mits zij tevens geschikt daarvoor zijn*" Berikutnya: "*Toen ech ter in 1739 de Regent van Tanggeran overleed, passeerde de Regeering alle drie zoons en benoemde den schoonzoon des overledenen...*". Selanjutnya juga: "*De successie van deze regentschappen is erfelijk bepaald, alhoewel de Hooge Regeering de aanstelling doet*".¹² Semua itu berarti: Apabila seorang pejabat (pribumi) meninggal, maka putera sulungnya yang sah mempunyai hak yang tidak dapat diganggu-gugat untuk melanjutkan jabatannya. Bupati Bandung pada tahun 1812 berbicara tentang hak putera-puteranya yang laki-laki atas jabatan ayahnya, asal saja mereka cakap untuk (jabatan) itu. Akan tetapi pada waktu tahun 1739 Bupati Tanggerang meninggal, Pemerintah melewati ketiga putera-putera laki-laki dan mengangkat menantu dari (bupati) yang wafat. Penggantian jabatan bupati-bupati ini ditentukan oleh keturunan dan warisan, walaupun Pemerintah Agung yang melakukan pengangkatan.

Maka dari keterangan tersebut di atas dapat ditarik empat hal yang penting: Pertama, bahwa putera laki-laki berhak atas jabatan ayahnya apabila ayahanda tersebut meninggal dunia, kedua, bahwa ada syarat tambahan yaitu putera yang bersangkutan harus cakap untuk jabatan tersebut; ketiga, bahwa menantu juga dapat melanjutkan jabatan mertuanya; keempat, bahwa Pemerintah Belanda yang melakukan pengangkatan (membuat beslit).

Adapun peristiwa yang membuktikan adanya ketidak-puasan atas pengangkatan Pemerintah Hindia Belanda untuk jabatan Bupati Kabupaten Bandung yang baru, terjadi segera sesudah bupati baru tersebut datang di Bandung untuk memangku jabatannya. Urutan kejadiannya berlangsung sebagai berikut:

Ketika Bupati Bandung Raden Adipati Kusumadilaga wafat pada tanggal 11 April 1893, puteranya R. Muharam baru berusia empat tahun. Maka sebagai pejabat bupati (*waarnemend Regent*) adalah Raden Ranga Somanagara, Patih Bandung. Masyarakat Bandung pada waktu itu melihat adanya beberapa orang calon bupati yang dapat menggantikan Dalem Kusumadilaga, antara lain:

- a. R. Demang Soeria Kartahadiningrat, Patih Onderafdeling Cicalengka,
- b. R. Nataningrat, Asisten Wedana Buahbatu di daerah Onderafdeling Bandung, dan
- c. R. Ranga Somanagara, Patih Bandung.

Yang pertama dan kedua adalah putera dari Dalem Bintang, sedang yang ketiga adalah menantunya, karena isterinya adalah puteri sulung dari padmi Dalem Bintang. Yang kedua, R. Nataningrat, karena masih muda dan jabatannya masih rendah dalam hierarki kepriyayan, maka kemungkinannya kecil untuk dapat diangkat sebagai bupati. Tinggallah dua orang calon yang mempunyai harapan besar untuk diangkat, yaitu Patih Cicalengka dan Patih Bandung.

Pada tanggal 28 Juni 1983 datanglah berita tilgram yang isinya pengangkatan R. Aria Martanegara, yang pada waktu itu menjabat Patih Onderafdeling Mangunreja (Sukapurakolot), sebagai Bupati Bandung yang baru. Maka dapatlah diperkirakan betapa perasaan kekecewaan kedua calon tersebut, juga reaksi di kalangan priyayi Bandung pada waktu itu.

Pada tanggal 29 Juni 1893 bupati yang diangkat menghadap Residen di Bandung dan mendapat penjelasan tentang suasana dan pandangan umum serta pandangan khususnya di kalangan priyayi. Tanggal 13 Juli 1893 Bupati Bandung yang baru ini pindah ke Bandung untuk menerima peresmian pengangkatannya. Keesokan harinya, yakni pada tanggal 14 Juli 1893 malam, ketika diadakan perayaan di pendopo Kabupaten Bandung untuk memberi kesempatan kepada kaum priyayi Bandung memberi selamat kepada Bupati Bandung yang baru, di sana hadir Patih, Jaksa, Wedana dan para priyayi lainnya, juga hadir Bupati-Bupati Manonjaya dan Garut, terdengar letusan keras dari arah sebelah timur. Bupati kemudian memerintahkan kepada Patih dan Wedana Kota untuk menyelidiki letusan itu. Ternyata letusan tersebut adalah letusan dinamit di jembatan kali Cikapundung. Tetapi oleh kedua pejabat itu dilaporkan, bahwa ada seorang Inggris, yang menginap di losmen, telah menembak kalong atau kampret. Bupati tidak mempersoalkannya lebih lanjut, meskipun ia merasa heran, karena suara letusan itu terlalu keras untuk tembakan dengan bedil.

Pada tanggal 17 Juli 1893 Bupati mendapat laporan dari Jaksa Kepala, bahwa telah terjadi letusan dinamit di panggung direksi pacuan kuda

Tegallega, sehingga sebuah tiang tembok panggung sebelah timur roboh. Sore harinya Bupati memeriksa keadaan di Tegallega. Pada tanggal 20 Juli 1893 Bupati dipanggil menghadap Residen. Ternyata berdasarkan laporan polisi yang mendapat keterangan-keterangan dari mata-matanya, ada suatu komplotan yang ditujukan terhadap Bupati Bandung yang baru dan pejabat-pejabat Belanda di Bandung. Berdasarkan informasi ini, pada tanggal 21 Juli 1893 jam 5 subuh, diadakan razzia dan penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai dalam pemasangan dinamit tersebut.

Sebagai basil dari pengeledahan dan pemeriksaan yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 1893 tersebut, maka terbongkarlah gerakan yang bermaksud membunuh Residen, Asisten Residen, Bupati Bandung yang baru, Sekretaris dan Kontrolur. Penangkapan dan penahanan pun dilakukan terhadap beberapa orang yang dituduh mengadakan gerakan tersebut. Pemeriksaan dilakukan terhadap 56 orang saksi dan delapan orang tertuduh. Sebagai pimpinan gerakan itu dituduh Patih Bandung R. Rg. Somanagara dan ayahandanya Pensiunan *Hoofddjaksa* R. Demang Soeria di Praja.¹³

Sebagai tindakan pendahuluan atas dakwaan keterlibatannya, R. Rg. Somanagara mendapat hukuman jabatan dengan tindakan administratif dipindahkan menjadi Patih di Onderafdeling Mangunreja (Sukapurakolot), Afdeling Tasikmalaya. Akan tetapi kemudian berdasarkan pemeriksaan lanjutan, Gubernur Jenderal memutuskan membuang pimpinan dan pelaku peristiwa yang pada waktu itu terkenal dengan sebutan "Peristiwa Dinamit Bandung" ke luar Pulau Jawa. R. Rg. Somanagara dibuang ke Ternate dan R. Demang Soeria di Pradja ke Pontianak.

Berdasarkan wawancara dengan putera-puteri Dewi Sartika dan melihat daftar silsilah keturunan Bupati-Bupati Bandung serta fakta-fakta Peristiwa Dinamit Bandung yang penulis kumpulkan di Arsip Nasional, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

R. Rg. Somanagara berharap, bahwa beliaulah yang akan diangkat sebagai Bupati Bandung sesudah mertuanya wafat. Akan tetapi ternyata Pemerintah mengangkat saudara laki-laki R. Adipati Wiranatakusumah IV, R. Kusumadilaga, yaitu paman isterinya, sebagai Bupati Bandung yang baru. Pengangkatan ini dihormatinya, karena dirasanya tidak melanggar hak dan R. Rg. Somanagara menghormati pamannya sebagai yang dituakan. Akan tetapi waktu sebagai pengganti R. Kusumadilaga diangkat seorang bupati yang berasal dari keturunan Sumedang, maka ia merasakan adanya perlakuan yang tidak adil. R. Rg. Somanagara merasa dirinya berhak untuk menjadi Bupati di Kabupaten Bandung, karena ia sudah melakukan pekerjaan sebagai pejabat bupati, sesudah R. Kusumadilaga wafat. Hal lain yang menyebabkan R. Rg. Somanagara merasa berhak, adalah adanya

preseden yang ditunjukkan pada mesa lampau. Yang dimaksud adalah kemungkinan seorang menantu yang diangkat sebagai bupati pengganti, seperti halnya dahulu Bupati pertama Kabupaten Bandung Wira Angunangun menyerahkan jabatannya kepada menantunya, atau seperti contoh yang dikemukakan di Tanggerang, bahwa mungkin seorang menantu diangkat dengan melampaui tiga orang anak laki-laki.

Resiko dan konsekuensi dari petualangan Patih Bandung untuk mendapat hak ini adalah menjalani keputusan Gubernur Jenderal yang keluar pada tanggal 30 Januari tahun 1894, yaitu hukuman buang ke Ternate.¹⁴

Sekelumit kesan mengenai suasana di Bandung dalam tahun 1893, terutama yang terdapat dalam ceritera-ceritera yang beredar di kalangan masyarakat Bandung sampai masa kini, penulis kemukakan dalam Prolong.

Menak Bandung Sebagai Prototipe Kaum Priyayi di Priangan

"Masing jasa djadi menak djaler istri, basa menak tea, ngenak- ngenak ati koering, oelah koerang nya timbangan"

(R.H. Moehamad Moesa, 1884)¹⁵
Harus bisa menjadi priyayi pria maupun wanita, bangsawan itu berarti, membahagiakan hati rakyat, harus bijaksana.

Dalam abad ke-17 seluruh Tanah Priangan masih merupakan daerah hutan lebat dengan penduduk sangat sedikit. Dalam masa Sultan Agung dari Mataram (1613-1645) di bagian tengah terdapat kabupaten Sumedang, Bandung, Parakanmuncang dan Sukapura, yang kesemuanya dibawah bupati-wadana dari Sumedang. Di bagian timur, yaitu di Galuh, yang sejak zaman V.O.C. oleh Belanda dimasukkan ke dalam *Cheribonse Preangerlanden* (Tanah Priangan Cirebon), terbentuk kabupaten-kabupaten Bojonglopang, Imbanagara, Utama dan Kawasan, yang kesemuanya dibawah oleh kanduruan dari ayah di daerah Banyumas.¹⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Amangkurat I (1645-1676) ditransmigrasikan orang Jawa sejumlah kira-kira 2.000 jiwa ke Karawang di bawah pimpinan Kyahi Singaprabangsa dan Wirasaba. Untuk waktu itu jumlah tersebut relatif besar. Peristiwa itu terjadi dalam, tahun 1653. Sejak itu daerah dari Karawang sampai ke sungai Cimanuk di Indramayu ada di bawah pemerintahan bupati-bupati, yang bertanggungjawab

kepada seorang penguasa di kraton Mataram. Mereka adalah Bupati-Bupati Tanjungpura, Ciasem, Pamanukan dan Indramayu.¹⁷ Juga di Galuh diadakan transmigrasi penduduk dari Wirosobo (daerah Surabaya). Pada sekitar tahun 1680 terbentuk Kabupaten Cianjur. Pada kira-kira waktu itu juga Parakanmuncang dan Pamanukan termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sumedang.

Sampai abad ke-19 masih sukar untuk menentukan batas-batas antara kabupaten-kabupaten di Priangan. Kepada para bupati dijatahkan sejumlah penduduk, yang disebut cacah. Penduduk merupakan faktor ekonomis yang sangat penting bagi para bupati, karena tanah baru bernilai secara ekonomis, jika dapat dipergunakan sebagai faktor produksi dan untuk itu harus ada penduduknya. Atau dengan perkataan lain, untuk dapat mengeksploitasi tanah supaya dapat diambil hasilnya diperlukan tenaga manusia, yang harus disediakan oleh penduduk. Tanah tanpa cacah tidak ada artinya bagi para bupati, maka dengan demikian jumlah penduduk di suatu daerah sangat penting. Apabila kesatuan-kesatuan keluarga cacah pindah untuk membuka tanah, mereka itu di mans pun tempat tinggalnya tetap milik bupati. Para bupati hidup dari cacah, yang diwajibkan bekerja untuk menjamin kehidupan clan penghidupan para bupati. Cacah sebenarnya merupakan hamba sahaya, yang tenaga-kerjanya dengan seluruh anggota keluarganya sebagai kesatuan dikuasai oleh bupati, yang haknya atas jatah sejumlah cacah telah ditentukan. Cacah merupakan sumber penghasilan, seluruh kekayaan dan kemuliaan bupati; mereka itu sebenarnya termasuk benda milik bupati.¹⁸

Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, penduduk kota Bandung dalam abad ke-19 sebagian besar masih hidup sebagai petani. Di antara mereka itu masih banyak yang statusnya tidak jauh berbeda dari cacah. Teristimewa mereka inilah yang dalam masa Sistem Tanam Paksa dan sebagai akibat sistem cacah yang lama dikenakan wajib kerja rodi (*herendiensten*) untuk Pemerintah atau kepentingan umum atau pembesar. Kerja paksa itu harus dilakukan tanpa mendapat upah.

Adapun tugas mereka untuk pemerintah atau kepentingan umum, antara lain adalah:

*"het maken en onderhouden van groote wegen en bruggen; werkzaamheden aan de, pakhuizen en het maken en onderhouden deer pakhuizen, het maken en onderhouden van herbergen en poststallen, het maken van kazernes en stallen voor doortrekkende soldaten. Vervolgens zijn er grassnijders voor de poststations, buffelhouders bij de steile hellingen..."*¹⁹

Yang artinya:

"membuat serta memelihara jalan-jalan raya dan jembatan-jembatan: pekerjaan-pekerjaan di gudang-gudang serta membuat dan memelihara gudang-gudang tersebut, membuat dan memelihara penginapan-penginapan dan istal-istal kereta pos, membuat tangsi-tangsi dan istal-istal untuk serdadu-serdadu yang bergerak lewat. Kemudian ada juga yang bebeda sebagai pemotong rumput di tempat-tempat perhentian kereta pos, pemegang-pemegang kerbau di pendakian-pendakian yang tajam".

Sedangkan mereka yang dipekerjakan pada pembesar-pembesar tugasnya adalah: "*Ze zijn ingedeeld bij 't werk in de koffietuinen; ze moeten zorgen voor hun woning, paarden, karbouwen en hun sawah's moeten bewerken*".²⁰ Artinya: Mereka dibagi-bagi untuk dipekerjakan di kebun-kebun kopi; mereka harus memelihara rumah-rumah kediaman Para pembesar tersebut, kuda-kuda, kerbau-kerbau dan mengerjakan sawah-sawah mereka.

Seperti juga telah disebutkan, bahwa dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda dilanjutkan pemakaian lembaga-lembaga tradisional dengan transformasi tertentu, yang dilaksanakan dengan personalia dalam B.B. Bumiputera di bawah supervise B.B. Eropa. Dalam masyarakat pribumi bupati dengan kaum keluarganya dan para pembesar bawahan bupati disebut "*wong gede*", sedangkan rakyat di bawahnya disebut "*wong cilik*" Wong gede itu ialah kaum priyayi, yang di Priangan disebut kaum menak.

Yang disebut golongan priyayi menurut Suhandi adalah: "Para menak yang memegang pekerjaan gubernemen"²¹ yang susunannya sebagai berikut: Patih, *Onder Collecteur*, Jaksa dan Penghulu pada tingkat kabupaten. Untuk tingkat distrik terdiri dari Wedana dan Mantri Ulu-Ulu yang pekerjaannya mengurus pengairan. Di daerah onderdistrik yang dianggap priyayi adalah Camat.²²

Sedang De Haan mengatakan, bahwa "*Het gebruik van het woord priyayi in de zin van 'ambtenaar van het Gouvernement of van den Vorst' en in de afgeleide beteekenis van iemand van rang en aanzien*"²³ Maksudnya: Penggunaan istilah priyayi dalam arti 'pegawai dari Pemerintah atau dari Raja'. dan dalam pengertian yang diperluas 'seseorang yang berpangkat dan terhormat'.

Untuk menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat menurut Sartono Kartodirdjo dapat dipergunakan dua kriteria: pertama, prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pemegang pemerintahan; kedua, prinsip kebangsawanan yang

ditentukan oleh posisi seseorang dalam hirarki birokratis. Seseorang, karena mempunyai salah satu atau kedua kriteria itu dianggap masuk ke dalam golongan elite. Mereka yang di luar golongan elite itu dianggap sebagai rakyat kebanyakan.²⁴

Selanjutnya: Kaum elite birokrasi (priyayi) menduduki posisi penting dalam hirarki status tradisional: mereka asal mulanya terjadi atas orang-orang yang terpakai oleh penguasa. Karena kerabat atau karena pengabdian tradisional atau karena kecakapan dan menunjukkan kesetiaannya kepada kepentingan penguasa. Dengan berbagai-bagai jalan golongan elite ini mempertahankan diri mereka sendiri dan memperbesar pengaruh mereka. Priyayi dapat mengikatkan diri kepada kaum bangsawan melalui perkawinan, di rumah. meniru kebudayaan dan tradisi kraton. Mereka mempunyai keharusan untuk hidup menurut tata-cara yang baik. Mereka diperbedakan oleh tempat tinggalnya, termasuk letaknya, ukurannya, susunannya. Mereka memelihara sejumlah besar abdi, sedang perbedaan pakaian dan berbagai-bagai lambang menambah perbedaan mereka dengan rakyat kebanyakan. Mereka dengan sungguh-sungguh mempertahankan perbedaan yang ada antara mereka dan rakyat kebanyakan itu.²⁵

Dengan begitu priyayi mempunyai keyakinan, bahwa mereka dalam segala hal memang lebih daripada kelas di bawah mereka. Hal ini dapatlah dianggap, bahwa posisi otoritas yang ada pada mereka itu disebabkan oleh keadaan mereka. Semua pekerjaan kasar pantang bagi mereka. Pandangan mereka rendah terhadap kerja kasar dan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis dapatlah dibedakan dengan cara-cara hidup mereka yang mengutamakan nilai-nilai spiritual dan luhur, bersih dari soal-soal keduniawian. Karena sebagian besar mereka itu birokrat, maka priyayi-priyayi itu membangun kebudayaan mereka berdasarkan kepentingan yang sangat erat/kuat untuk status, untuk kehalusan, sikap sopan santun yang berlebih-lebihan serta terkendalikan dan untuk seni yang murni. Mereka adalah pelindung dan pendukung seni dan adat kebiasaan menurut pola-pola yang terdapat dalam kehidupan aristokratis.²⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas tentang kaum priyayi dan kehidupannya, dapat dikemukakan Kabupaten Bandung sebagai prototipe kehidupan priyayi untuk contoh nyata. Berikut ini gambaran dari rumah tangga, pakaian, olahraga dan hiburan mereka yang menunjukkan satu aspek dari kehidupan "*the leisure class*" pada zaman itu.

Di dalam rumah tangga bupati di lingkungan Kabupaten Bandung terdapat banyak sekali pembantu dan hamba sahaya, pria maupun wanita. Di antara hamba sahaya ini kebanyakan adalah mereka yang dahulu bekerja dalam

rangka kerja wajib (*dienstplichtig*). Bupati Bandung pada dekade kedua abad ke-19 misalnya, berhak atas 234 orang kerja wajib, yang mengerjakan tugas-tugas yang sudah dikemukakan di atas. Banyak di antara mereka yang terus dengan setia mengabdikan kepada *Pengawulaan* (= Tuan) walaupun mass kerja wajib mereka sudah selesai.

Di antara anggota keluarga bupati yang besar itu, kebanyakan adalah sanak keluarga, baik dari Bupati sendiri maupun dari Raden Ayu.²⁷ Mereka kebanyakan bertugas di dalam, yang pria sebagai pembantu bupati dalam pekerjaannya maupun dalam rumah tangganya. Ada di antaranya yang menjadi pembantu pribadi bupati, tempat kepercayaan dan pemberi nasihat. Sedangkan pembantu pribadi dalam arti pesuruh setia (= *gandek*, Sd.) biasanya diambil dari kalangan hamba sahaya.

Anggota kerabat yang wanita, biasanya bekerja di dalam juga, menyelenggarakan roda rumah tangga kabupaten yang penuh dengan acara-acara resmi maupun yang tidak, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Karenanya kabupaten menjadi sarana terbaik untuk mendidik calon-calon isteri priyayi dalam tata-cara kehidupan golongan mereka, sebagai persiapan ke arah tugas mereka kelak sebagai isteri birokrat di daerah.

Seperangkat gelar-gelar jabatan seperti Bupati, Patih, Jaksa, Wedana, Demang, Mantri dan lain-lain; serta predikat-predikat jabatan seperti Adipati, Tumenggung, Aria, Demang dan Ranga diangkat dan dianugerahkan oleh Pemerintah berdasarkan kelahiran atau jasa-jasa,²⁸ sehingga memperteguh status dan memperbesar pengaruh mereka di mata bawahan yang diperintahnya.

Demikian pula dalam hal pakaian, olah raga dan hiburan terdapat perbedaan besar antara kedua golongan ini. Pakaian golongan bangsawan menunjukkan kedudukannya, warna-warni dan hiasannya hanya diperuntukkan kalangan ini saja dan tidak bagi golongan rakyat biasa. Mengenai pakaian bupati-bupati di Priangan, Rademacher dan Van Hogendorp misalnya mengamati sebagai berikut: "*Zij dragen fluweelen aan met goud geborduurd kleederen en hoeden*"²⁹ Yang artinya: Mereka memakai pakaian dan tutup kepala dari bahan beludru dan dengan bordiran benang emas sebagai hiasannya. Sedang Raffles mengatakan dalam *History of Java*, "*They generally wear, when on public duty with the officers of the European government, a velvet cap, ornamented with gold lace, differing in fashion in each province but usually calculated to shade the face from the direct rays of the sun*".³⁰ Artinya: "Padas umumnya mereka, apabila menghadiri acara resmi yang dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintahan Eropa, memakai topi dan beludru, dihiasai dengan renda emas, setiap daerah berbeda dalam bentuk, tetapi biasanya dipakai untuk melindungi

muka dari cahaya langsung matahari."

Berita statistik tahun 1822 menyebutkan benda-benda yang dibutuhkan oleh bupati-bupati di Priangan, antara lain: "*laken, fluweel, gouden stoffen, reukwater, jachtgeweren en ammunitie, horloges, enkele zadels en paardetuigen, rijtuigen en kostbare paarden*".³¹ Artinya: "kain laken, beludru, kain-kain keemasan (dihiasi dengan benang emas), minyak wangi, senapan berburu dengan mesiuinya, jam-jam tangan, beberapa pelana peralatan kuda lainnya, kereta-kereta dan kuda-kuda mahal."

Olahraga dan hiburan yang lazim dilakukan oleh kaum priyayi adalah menangkap ikan dan berburu. Kebutuhan akan senapan dan amunisinya serta kuda membuktikan hal ini. Tempat berburu Bupati Bandung yang terkenal adalah di Muncul, daerah Majalaya, di sebelah selatan kota Bandung. Gambaran yang dilukiskan oleh De Haan mengenai perburuan kaum priyayi Priangan adalah sebagai berikut: "*Other modes of chase are also employed by the natives of rank. One in particular is common in the western parts of the Island, a district is surrounded by a line of hunters, and the kidang is driven to a central spot; forty of the animals are in this manner often obtained at a single pursuit. Many of the hunters are mounted, and the horses are trained to the chase*".³² Artinya: Cara-cara lain dalam berburu dipergunakan oleh pejabat-pejabat bumiputera. Satu cara khusus yang umum di Pulau (Jawa) sebelah barat, sebuah daerah dikelilingi oleh sebarisan pemburu, dan menjangkan didesak ke tengah, dengan cara demikian dalam satu kali pengejaran bisa ditangkap (dibunuh) empat puluh ekor menjangkan. Kebanyakan dari para pemburu ini menunggang kuda, dan kuda-kudanya terlatih untuk berburu.

Adapun tempat menangkap ikan yang terkenal pada waktu itu yang banyak dipakai oleh para pembesar priyayi adalah Sapan, sebuah tempat yang terletak di tepi Sungai Citarum, juga di sebelah selatan kota Bandung.

Biasanya perburuan yang besar disertai dengan pertunjukan tandak dan wayang, yang berlangsung sampai dua atau tiga hari lamanya.³³ Sedang hiburan di tepi danau adalah permainan kecap dan seruling, adakalanya disertai nyanyian/tembang, alunan suara dari para pesinden.

Peri kehidupan dan kelaziman-kelaziman yang jelas sekali merupakan pemborosan, dengan alasan status, pengaruh atau dalih apa pun, mengakibatkan jarak yang semakin besar membedakan golongan priyayi dari rakyat kebanyakan yang hidup menderita menurut memoris Engelhard "*in een algemeene bittere armoede*",³⁴ yang artinya dalam kemelaratan umum yang pahit.

Demikianlah, dengan gambaran yang nampak dalam sejarah kebangsaan dari golongan priyayi ini dilakukan sebagai pelaku dalam

peranan yang tercela, sebagai golongan feodal yang digandeng dan diperalat oleh Pemerintah jajahan dalam melaksanakan politik pemasarannya. Keburukan-keburukan sistem feodal, mendampingi kejahatan-kejahatan penjajahan dalam penindasan dan penghisapan kekayaan bangsa dan mengakibatkan penderitaan dan kemelaratan.

Padahal sebagai golongan birokrat, kaum priyayi ini mempunyai kedudukan penting yang menentukan arah. Sebagai alat pemerintahan, mereka mempunyai kekuasaan dan wewenang yang besar terhadap rakyat. Merekalah sebenarnya yang dalam organisasi pemerintahan pribumi (*Inlandsch Bestuur*) melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintahan Hindia Belanda.

Maka sebenarnya peranan mereka tidak perlu selamanya sebagai alat yang mempertentangkan kepentingan penguasa dengan rakyat, mereka bisa juga menjadi "*buffer*" antara Pemerintah jajahan dengan rakyat. Kemungkinan besar adalah tidak mungkin kaum priyayi ini sekaligus menjadi pembela rakyat dan abdi setia dari Pemerintah Hindia Belanda tanpa menanggung risiko jabatan, akan tetapi banyak terjadi juga bahwa birokrat yang baik yang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, seperti yang tampak pada beberapa bupati pada pertengahan kedua dari abad ke-19.

Untuk itu perlu terlebih dahulu dijelaskan beberapa gejala perubahan, baik dalam politik Pemerintahan Hindia Belanda pada umumnya, maupun di dalam kalangan priyayi khususnya.

Perubahan kebijaksanaan Pemerintah sesudah berakhirnya Paksa, mengakhiri peranan monopoli Pemerintah di bidang perekonomian ke arah penanaman modal swasta atau pribadi. Untuk mendukung kebijaksanaan baru ini dibutuhkan sarana yang menunjangnya. Demi kepentingan politik baru inilah diadakan reorganisasi, baik dalam susunan pemerintahan Eropa maupun di kalangan pemerintahan pribumi, ke arah perubahan-perubahan yang rasional.³⁵ Sebuah jenjang hirarki yang teratur disusun baik untuk pejabat-pejabat pamongpraja Indonesia maupun untuk pejabat-pejabat bangsa Belanda.

Supervisi yang keras dan kejam dalam zaman Tanam Paksa dari para kontrolur bangsa Belanda, kini diubah menjadi administratif yang memberikan nasihat kepada teman-teman sejawatnya bangsa Indonesia. Perubahan dalam fungsi jabatan ini membutuhkan latihan dan pendidikan.

Untuk keperluan ini dibuka *Hoofdenschoolen*, bagi putera-putera Kepala Daerah dan kalangan terkemuka pribumi, agar mereka mendapat kesempatan mendapat pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan dasar. Kecuali mata pelajaran-mata pelajaran yang biasa diberikan di sekolah-

sekolah dasar, diajarkan pula ilmu ukur tanah, menggambar peta, menggambar bangunan, pertanian, peternakan, dan etika. Sebagai bahasa pengantar dipergunakan bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Bagi mereka yang datang dari luar daerah disediakan asrama.³⁶

Di kota Bandung, sekolah semacam ini dibuka dalam tahun 1878, seperti halnya pada waktu yang sama dibuka juga di kota-kota Magelang dan Probolinggo. Kemudian sekolah ini berkembang menjadi OSVIA (*Opleidingsschool Voor Inlandsche Ambtenaren*) dalam tahun 1908, dengan masa pendidikan selama 7 tahun membuat calon-calon pejabat pamong praja lebih siap untuk melaksanakan tugasnya.

Perlahan-lahan pejabat-pejabat pamongpraja tidak hanya diangkat semata-mata karena kelahiran saja, akan tetapi juga diperhatikan pendidikannya. Bahkan selanjutnya pendidikan menjadi kriteria yang lazim untuk pengangkatan pada berbagai-bagai dinas, baik pada lembaga pemerintahan maupun pada perusahaan-perusahaan individual.³⁷

Maka apa yang disebut kaum priyayi kini berubah artinya. Van Niel mengatakan, "*The administrators, civil servants, and better educated and better situated Indonesians in both town and countryside are known as the elite or priyayi.*"³⁸

Artinya; "Para pamongpraja, para pegawai negeri, dan orang-orang Indonesia yang berpendidikan lebih baik serta keadaannya lebih baik, baik di kota maupun di daerah pinggiran dikenal sebagai golongan elite atau priyayi." Sedang Van der Veur berpendapat, bahwa: "*Dutch education is primarily sought for the sake of advancement in government service and that it is especially desired by those who from birth were raised in an atmosphere of officialdom (civil service)* Selanjutnya is juga mengatakan, "*The majority of of the present-day priyayi, therefore, are homines novi...*"⁴⁰ Yang artinya: Pendidikan Belanda terutama ditempuh bagi kepentingan kemajuan di dalam dinas pemerintah dan ini terutama diinginkan oleh mereka yang sejak dilahirkan dibesarkan dalam suasana kepegawaian (kepamongprajaan). Selanjutnya : Sebagian besar dari kaum priyayi masa kini, karenanya adalah manusia baru. *Homines novi* atau manusia baru dalam pengertian bahwa berkat pendidikan model Barat-lah mereka menduduki jabatan dan kedudukan yang terpendang dalam masyarakat, yang di masa lampau tidak mungkin mereka capai, oleh karena hanya kelahiran atau keturunan seseorang menempati status elite dalam masyarakat.

Van Niel juga mengakui sedang adanya perubahan di dalam golongan priyayi, seperti yang dikatakannya, "*The priyayi in 1900 were a changing group, for within its rank were increasing classed as intellectuals and professional man.*"⁴¹ Artinya: Kaum priyayi dalam tahun 1900 merupakan

kelompok yang sedang berubah, karena di dalam barisannya sedang bertambah jumlah dari para pegawai negeri dan orang-orang yang lebih tepat digolongkan sebagai kaum intelek dan orang ahli.

Pengamat lain yang juga melihat adanya perubahan mengatakan sebagai berikut: *the priyayis (the indigenous administrative officials who formed one important leadership group for the people) were caught in the throes of rapid change initiated both from within and from without.*⁴² Yang artinya: Kaum priyayi (Pejabat-pejabat pemerintah pribumi yang merupakan kelompok pemimpin rakyat yang penting) sedang terlibat dalam gelombang perubahan yang deras disebabkan dimulai baik dari dalam maupun dari luar.

Ke arah mana perubahan-perubahan ini membawa kaum priyayi? Kecuali memberikan kecakapan dan keterampilan dalam bekerja, yang dituntut oleh cara bekerja dalam organisasi bentukan Barat, pendidikan telah mengubah pandangan mereka, mengubah konsep-konsep mereka yang lama tentang negara dan tentang cara memerintah. Van Niel mengatakan: "... about 1900 they were coming to be somewhat more western in their education and training and in their conception of service to state and society".⁴³ Berarti: Kira-kira pada tahun 1900 mereka (kaum priyayi) agak menjadi lebih Barat dalam pendidikan dan latihan serta di dalam konsep mereka mengenai pengabdian kepada negara dan masyarakat. Dan selanjutnya: "*Through this association of Indonesia with European culture, a self-stimulating, efficient and progressive Indonesian society lolval to the motherland was to emerge.*"⁴⁴ Artinya: Karena pertemuan antara bangsa Indonesia dengan kebudayaan Eropa, maka muncullah masyarakat Indonesia yang sedang bangkit, efisien dan maju, setia kepada tanah air.

Dengan demikian, maka arti perubahan yang penting di kalangan kaum priyayi pada pertukaran abad ke-20, bukanlah hanya pada kecepatan mengubah sistem kerja atau dalam perubahan pandangan yang mendasar tentang tata-pemerintahan dan negara, akan tetapi dalam mengubah orientasi loyalitas, yang secara tradisional diarahkan semata-mata kepada penguasa, baik penguasa bangsa sendiri maupun penguasa asing, dengan tidak menyampingkan kesempatan untuk menarik keuntungan pribadi.

Kini mereka lebih peka akan masalah-masalah sosial dan perubahan umum di sekitar yang sedang terjadi. Seperti pada lapisan lain dalam masyarakat pada waktu itu, dalam golongan priyayi pun sedang terjadi pertumbuhan kesadaran akan tanah air dan bangsa sendiri. Kesadaran akan keadaan-keadaan yang timpang dalam masyarakat serta penyebabnya.

Maka di dalam kedudukannya yang berpengaruh dan langsung berhubungan dengan rakyat, setiap fikiran tentang perubahan akan

mempunyai kesempatan terbaik untuk dengan cepat tersebar meluas di kalangan rakyat yang diperintahnya, tergantung kepada kesadaran dan orientasi pribadi priyayi yang bersangkutan. Sebagai 'change agent' kaum priyayi menempati posisi yang sangat strategis.

Saluran-saluran rasional yang ditempati oleh jabatannya sebagai penghubung antara pengambil kebijakan dengan rakyat, kaum priyayi bisa menyebabkan suatu program berhasil atau gagal, sekali lagi tergantung kepada orientasi dan loyalitas priyayi yang bersangkutan. Kharisma yang masih ada pada mereka, sebagai bagian warisan dari budaya tradisional, menyebabkan rakyat yang belum mendapat pendidikan (Barat) patuh kepada kepemimpinan yang diberikan oleh kaum priyayi.

Maka apabila suatu rencana perubahan yang menuju ke arah pembaharuan didukung dan dilaksanakan oleh kaum priyayi, maka kemungkinan berhasilnya rencana tersebut sangat besar. Jelaslah kini, bahwa kaum priyayi yang merupakan golongan elite modern ini memegang peranan penting pada masa peralihan politik di Indonesia.⁴⁵

Kemerosotan Kedudukan Wanita

Kedudukan kaum wanita dalam masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman menunjukkan adanya perubahan. Pada mulanya ia mempunyai tempat yang sangat baik, mendapat penghargaan dan derajat yang sama dengan kaum pria. Sejarah menunjukkan bukti-bukti tentang hal ini. Hampir di seluruh daerah di Indonesia pernah mengalami pengaruh besar dari penguasa wanita dalam pemerintahan. Tentang hal ini Cora Vreede-de Stuers berkata sebagai berikut: *"There are numerous instances of women who have exercised a determining influence, open or concealed, on public affairs"*. yang artinya: Terdapat beberapa peristiwa di mana wanita menjalankan pengaruh yang menentukan dalam pemerintahan, secara terbuka ataupun terselubung. Kemudian pengarang ini juga berkata, *"All evidence supports the conclusion that the women's position in traditional Indonesian communities has always been very elevated ... in Indonesia, the women has always had access to leading functions"*⁴⁶ Yang maksudnya: Semua bukti mendukung kesimpulan bahwa kedudukan wanita dalam kelompok-kelompok masyarakat Indonesia yang tradisional selamanya tinggi ... di Indonesia, wanita selalu mempunyai kesempatan untuk menempati jabatan pimpinan.

Beberapa contoh kepemimpinan yang diberikan oleh kaum wanita, misalnya Ratu Sima dari Kerajaan Keling, Tribhuwanatunggadewi dari wangsa Isyana, Suhita dari Majapahit yang terkenal dalam cerita Menakjingga dan Ratu Kalinyamat dalam sejarah Demak, menunjukkan

bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia penguasa wanita tidak ditolak. Dari daerah-daerah lain terkenal nama Bundo Kandung dari Minangkabau, di Aceh pada abad ke-17 takhtanya pernah diduduki seorang wanita, demikian juga di Sulawesi Selatan. Di desa-desa di Ambon, wanita bisa memimpin dibantu oleh dewa desa, di pulau Bali wanita mendapat penghormatan kerajaan, dan di Kalimantan wanita sanggup memerintah.⁴⁷

Di Jawa Barat, dalam ceritera-ceritera rakyat dikenal juga peranan ratu. Dalam ceritera pantun Lutung Kasarung misalnya Sunan Ambu adalah Batari yang berkuasa di Kahyangan, puteranya Guru Minda atau Lutung Kasarung adalah suami dari Ratu Purbasari, mengajarkan kepada rakyatnya ilmu bertani padi. Isterinyalah yang berhak dan menjabat sebagai Raja, suaminya hanya bertindak sebagai pendamping, semacam *Prins Gemaal* di negeri Belanda atau *Prince Consort* di Inggris pada zaman sekarang.

Kemunduran dalam posisi wanita dalam masyarakat disebabkan beberapa hal. Feodalisme yang berkembang di zaman Mataram menempatkan isteri sebagai lambang status sang pria, menggeser tempat wanita dari kedudukan subjek menjadi objek. Kedatangan agama Islam memasukkan pandangan Arab tentang perempuan, yang menganggap wanita lebih rendah dari laki-laki. Demikian juga beberapa kebiasaan dalam adat, seperti perkawinan anak-anak (kawin gantung), kawin paksa, penolakan atau perceraian yang diputuskan secara *sepihak* tidak menguntungkan perempuan. Kemerosotan perekonomian bangsa Indonesia di zaman kolonial terutama pada abad ke-19 menyebabkan pula kemerosotan umum, terutama di Jawa.⁴⁸

(Sebagai contoh) Perkawinan anak-anak misalnya, merupakan salah satu sebab merosotnya kedudukan wanita ke arah sistem pergundikan. Perkawinan anak-anak, menurut kupasan R.T. Achmad Djajadiningrat, Bupati Serang, adalah "kawin gantung" yang dilakukan antara anak-anak gadis berusia 7-10 tahun dengan anak laki-laki yang berumur sekitar 14 tahun, diikat secara resmi; walaupun mereka baru menempuh hidup bersama empat atau enam tahun kemudian. Adapun sebab-sebab perkawinan semacam ini dilakukan, terdorong oleh pertama-tama hasrat untuk menambah jumlah keluarga, kedua, karena kurangnya pengetahuan atau tidak mengetahui sama sekali kerugian-kerugian akibat perkawinan anak-anak ini, sebab karena tidak mau melanggar adat. Alasan-alasan lain ada juga, misalnya orang tua si anak gadis ingin lekas punya menantu yang kuat bekerja di ladang atau di pasar untuk meringankan tugas sang mertua. Di samping itu ada pandangan rakyat, bahwa status tidak menikah itu kurang baik atau tidak wajar, sehingga hal ini pun mendorong ke arah perkawinan muds usia. Di kalangan atas, perkawinan anak-anak juga banyak dilakukan karena sebab-sebab tidak mau melanggar adat, alasan kesuklaan serta pandangan bahwa perkawinan yang dilakukan pada usia

yang lebih dewasa lebih didasarkan pada hati daripada fikiran.⁴⁹

Dari berlangsungnya perkawinan anak-anak serta tata-cara dan alasan-alasannya tampak bahwa perkawinan lebih ditentukan oleh orang tua daripada yang bersangkutan sendiri.

Maka keberatan-keberatan terhadap perkawinan anak-anak, di samping yang sudah diketemukan di atas, adalah juga karena Mengakibatkan mudahnya perceraian dan pengambilan isteri kedua atau ketiga. Unsur paksaan yang sering terjadi menyebabkan banyak perkawinan terjalin tanpa cinta. Pasangan-pasangan dipertemukan tanpa perkenalan terlebih dahulu atau tanpa persetujuan, terutama pihak perempuan. Perkawinan muda usia juga menyebabkan isteri lekas menjadi tua dan layu, memberikan alasan bagi sang suami untuk menceraikannya atau kawin lagi dengan wanita lain yang lebih muda dan segar.⁵⁰

Mengenai perceraian, hal ini juga merugikan kaum wanita karena mudahnya talak dijatuhkan sang suami dan adanya keleluasaan untuk melakukan hal itu. Seorang suami berhak menjatuhkan talak dengan tidak usah memberikan alasan.⁵¹ Di Jawa Barat misalnya, ada wanita yang pernah 5, 10, 15 bahkan 20 kali menikah dan masih diceraikan,⁵² dan menyedihkan karena ada di antara mereka, terutama dari wanita golongan kebanyakan, bahkan merasa bangga dengan seringnya mereka menikah, sebab hal itu sering dianggap bukti bahwa mereka laku.

Alasan perceraian bermacam-macam, yang tidak selalu sama diajukan di setiap daerah. Dari pihak laki-laki yang dikemukakan sering alasan karena tidak mempunyai anak, terutama anak laki-laki, cacat badan, isteri berpenyakit, isteri berzinah, dan lain-lain.⁵³ Sering dari pihak isteri mengajukan alasan berdasarkan talik (talak yang bersarat), misalnya meninggalkan isteri berturut-turut dalam masa enam bulan, tidak memberi nafkah selama masa tiga bulan berturut-turut, menyiksa isteri dan lain-lain.⁵⁴ Anak-anak kecil sampai berumur tujuh tahun hasil dari perkawinan, sesudah perceraian tinggal dengan ibunya. Sedangkan sesudah melampaui usia tersebut tergantung kepada siapa yang berhak mengurus anak itu, tetapi ayahnya wajib menanggung ongkos pemeliharannya.⁵⁵

Dalam hal sang isteri bisa mengajukan permintaan talak (rapak) berdasarkan talik, ada baiknya, karena jumlah isteri yang ditinggalkan begitu saja oleh suaminya besar sekali, antara lain karena ia mempunyai isteri di tempat yang lain.⁵⁶

Poligami banyak terjadi di setiap lapisan masyarakat, terutama di kalangan orang yang berada. Menurut hukum Islam seorang laki-laki boleh beristeri sampai empat orang, dengan syarat ia harus memperlakukan isteri-isterinya dengan adil. Di kalangan atas, seperti di antara para



Dewi Sartika dengan Staf Pengajar Sekolah Kautamaan Istri Tahun 1922

menak; putera-putera Sultan atau keturunan dan sanak keluarga priyayi, di kalangan ulama, juga di antara mereka yang tidak mempunyai lagi jabatan atau usaha, monogami merupakan kekecualian yang sedikit sekali jumlahnya.⁵⁷

Keadaan tertentu menambah jumlah perkawinan dengan lebih dari satu isteri saja: Perkawinan anak-anak di mana sang suami harus menghadapi isteri yang masih kekanak-kanakan, larangan agama untuk melakukan hubungan di luar perkawinan mendorong suami untuk mengambil isteri kedua, lambang status: lebih banyak isteri menunjukkan kekayaan dan kemampuan seseorang untuk mengurus lebih dari satu rumah tangga.⁵⁸

Akibat dari perkawinan anak-anak, poligami, sistem selir dan pergundikan, mudahnya perceraian, dan ketergantungan wanita pada umumnya mendorong kaum wanita ke prostitusi. Menjelang pertengahan abad ke-19 sebab-sebab prostitusi ditambah lagi oleh adanya pergaulan campuran dengan orang-orang asing, kerjasama laki-laki dan perempuan di perkebunan, pabrik-pabrik, adanya tangsi-tangsi, panen yang gagal, dibuatnya jalan-jalan raya, menghindari kesulitan-kesulitan perkawinan, meningkatnya biaya hidup, perjudian dan kemerosotan akhlak, memperbesar jumlahnya.

Tiada lagi titik terendah dalam kemerosotan kedudukan wanita setelah mencapai lembah yang paling dalam dari kehidupan ini kecuali pelacuran. Hanya satu alternatif saja tindakan harus dilakukan untuk menahan kemerosotan lebih lanjut, yaitu perbaikan menyeluruh dari kaum wanita. Dan sudah waktunya kini untuk perbaikan.

Wanita Dari Golongan Rakyat Biasa

Terdapat perbedaan besar dalam cara hidup anak-anak gadis dari kalangan priyayi dengan gadis-gadis petani atau pedagang. Kehidupan anak-anak gadis biasa lebih longgar, lebih bebas, ruang bergerak mereka lebih luas. Mereka ikut serta dengan anggota keluarga yang lain dalam mencari penghasilan. Anak-anak gadis petani ikut membantu ayah-bundanya ke sawah menyiapkan makanan dan mengantarkannya ke tempat orang-tuanya bekerja.

Anak-anak gadis pedagang ikut membantu orang-tuanya di pasar. Lapangan kerja adalah juga tempat bekerja dan bermain anak-anak mereka. Pekerjaan dan permainan bercampur-baur dalam kesibukan kehidupan anak-anak gadis rakyat biasa. Tetapi jelas dunia mereka lebih luas, lebih bebas dan menggembirakan dari dunia pergaulan anak-anak gadis priyayi.

Meskipun anak-anak gadis ini agak terpisah dari kelompok anak-anak laki-laki, namun ada beberapa kesibukan pekerjaan dan permainan yang sama. Mengurus ternak pemeliharaan seperti ayam, itik, kambing atau kerbau mereka. Menyabit rumput untuk makan ternak dan mengembalakan-nya merupakan pekerjaan akan tetapi seringkali sekaligus permainan yang sangat menyenangkan. Alam luas adalah ruang gerak mereka, di mana mereka dapat berlari, bermain, menyanyi, berenang dan memanjat pohon sepuas hati mereka.

Soal pakaian dan makanan tidak memusingkan mereka, ataupun kewajiban-kewajiban berat lain yang harus dipenuhi. Juga tidak ada pembatasan akibat norma-norma sosial yang ketat, kebiasaan-kebiasaan yang begitu banyak harus diindahkan segera mereka menginjak dewasa.

Memang anak-anak perempuan bermain-main dengan teman-teman sejenisnya dalam permainan yang khas untuk anak-anak perempuan (*bikelen*, congkak, serok, anjang-anjangan/permainan bertamu, dadagangan/permainan berdagang); akan tetapi ada pula permainan-permainan campuran yang diikuti baik oleh anak-anak gadis maupun oleh anak laki-laki, misalnya *susumputan* umpetan, orang/anak yang kalah harus mencari teman-temannya yang lain yang bersembunyi), *ucing-ucingan* (main kejar-kejaran), *ayang-ayang gung*, *trang-trang kolentrang* (bernyanyi bersama untuk menunggu hujan agar berhenti).

Permainan *ayang-ayang gung* misalnya, yang dilakukan anak-anak pada waktu menjelang senja, berisi nyanyian yang sesatire (sindiran) terhadap Kaum priyayi. Akan tetapi entah bagaimana, kemudian nyanyian itu diambil-alih oleh anak-anak tanpa dimengerti arti sebenarnya, dengan kata-kata yang berubah baik bunyi maupun artinya. Isi lagu *ayang-ayang gung* adalah sebagai berikut:

Ayang-ayang gung

Gung goongna rame
Menak ki Mas Tamu
Nu jadi wadana
Naha maneh kitu
Tukang olo-olo
Loba anti giruk
Ruket ka Kumpeni

Anak-anak melingkarkan tangan di leher teman di sampingnya. Kemungkinan besar kata ini berasal dari '*ha-ayang agung*' = ingin jabatan yang lebih tinggi.

Memukul gong dengan keras
Mas Tanu yang bangsawan
Yang menjadi wedana
Mengapa dia begitu
Sombong, besar kepala
Banyak yang membencinya
Dia berusaha berhubungan baik dengan
Kompeni.

*Niyat jadi pangkat
Katon kagorengan
Ngantos Kangjeng Dalem*

*Lempa-lempi lempung,
ngadu pipi jeung nu
ompong, jalan ka Batawi
ngemplong.*⁵⁹

Dia ingin jabatan (yang tinggi)
Kelihatan ketidak-jujurannya
Menunggu kedatangan Bupati (atau:
Dia mengharapkan jadi Bupati)
Nenek-kakek yang sudah tua dan om-
pong, saling beradu pipi (berarti: Kalian
sudah tua, lebih baik tinggal saja di
rumah).

Sajak di atas diperkirakan hasil karangan R.H. Muhamad Musa, Penghulu Kepala di Garut, waktu beliau mengeritik, atau menyindir wedana daerah Suci.

Walaupun anak-anak rakyat ini hidup di alam yang terbuka dan sehat, penyakit menimpa mereka juga. Gizi yang tidak memenuhi syarat, kebiasaan makan yang kurang teratur dan bersih, sanitasi yang sederhana seringkali menimbulkan bermacam-macam penyakit, di samping wabah yang sering menyerang mereka. Pada umumnya anak-anak hanya dikenal oleh orang tua mereka berpenyakit perut atau demam saja, atau karena sebab-sebab yang karena di luar jangkauan fikiran mereka dan belum majunya pengetahuan mereka tentang kesehatan disebut saja sebagai penyakit yang magis, akibat guna-guna atau kemasukan.

Pengobatan masih dilakukan dengan cara tradisional dan sederhana. Dengan meramu daun-daun dan akar-akaran yang dikenal berkhasiat, digilas atau direbus, obat tersebut dijadikan kompres atau diminum.⁶⁰ Apabila pengobatan sendiri ini tidak mampu mengurangi penderitaan si sakit, orang tuanya memanggil dukun. Dukun bisa seorang laki-laki, akan tetapi bisa juga seorang perempuan. Dukun mempergunakan obat-obatan luar dan dalam, di samping itu mantera-mantera dan jampi. Seorang dukun tidak hanya dipanggil untuk mengobati penyakit, tetapi juga menolong kelahiran, menggusar gigi anak-anak perempuan (termasuk ritus inisiasi menginjak kedewasaan), upacara kurban, menjelaskan arti impian, dan sebagainya.⁶¹ Anak yang sakit tidak dipisahkan dari anggota keluarga yang lainnya, diurus dan dipelihara oleh ibunya, neneknya atau anggota keluarga perempuan lainnya. Penularan penyakit dengan demikian mudah sekali terjadi.

Pengobatan ke dokter atau ke rumah sakit jarang sekali terjadi. Ini disebabkan karena sarana medis waktu itu masih kurang sekali atau belum ada. Bahkan pada tahun 1920 pun baru lima dari anak-anak yang sakit yang mendapat perawatan dokter, itu pun hanya dari kalangan tertentu saja.⁶² Tindakan preventif untuk mengurangi menjalarnya wabah cacar dengan penyuntikan misalnya, baru dilakukan di zaman pemerintahan Gubernur Jenderal van der Capellen. Vaksinasi besar-besaran di Jawa

dan Madura untuk memberantas wabah cacar ini dengan mempergunakan tenaga-tenaga para medis Indonesia sendiri baru dilakukan pada tahun 1904 dan 1905.⁶³

Andaikata sarana medis ini pun sudah tersedia, akan tetapi kecenderungan rakyat untuk berobat tetap kepada dukun, karena kecurigaan terhadap cara pengobatan Barat masih besar. Sebab-sebab lainnya karena rakyat segan untuk menghadapi dokter-dokter baik yang berkulit putih maupun apa yang disebut dokter Jawa, karena mereka terlalu terhormat untuk didekati dan dimintai pertolongan; mereka juga terlalu miskin untuk membiayai pengobatan dan personil kesehatan Barat yang mahal itu, di samping kurangnya pengetahuan dan fatalisme yang besar.⁶⁴

Mengenai pendidikannya, anak-anak gadis dari kaum petani dan pedagang ini, cukup mendapat pelajaran mengaji dari guru ngaji di rumahnya atau di surau. Pendidikan di sekolah dirasakan oleh orang tua mereka tidak perlu, di samping sekolahnya belum ada atau terlampau jauh, juga anak-anak gadis tersebut cepat dikawinkan.

Segera sesudah anak gadis menikah, berakhirlah kebebasannya. Kehidupannya kini tertuju kepada suami dan anak-anaknya. Seorang pengamat Barat yang memperhatikan kehidupan isteri di Priangan pada akhir abad ke-19, berkata sebagai berikut: *"De positie van de Soendaneesche vrouw als echtgenoot is ook niet to benijden. Haar gebondenheid, haar onderdanigheid is groot, groter nog waar men ziet dat de man voile macht heeft over geld, vrouw en kind en over alles heer en meester is"*⁶⁵ Artinya: Kedudukan wanita Sunda sebagai isteri tidak perlu diirikan (oleh wanita lainnya). Ketergantungan, pengabdian, lebih besar lagi apabila orang melihat bahwa suaminya mempunyai kekuasaan penuh dalam hal uang, isteri dan anak dan merupakan Tuan dan Penguasa dalam segala-galanya.

Wanita Dari Golongan Priyayi

Sampai usia 10 tahun anak-anak gadis dari golongan priyayi sampai batas-batas tertentu memiliki kehidupan yang menyenangkan seperti teman-teman sebayanya dari kalangan biasa. Batas-batas yang mengurangi kebebasan mereka adalah misalnya teman-teman bermain tidak boleh sembarangan saja. Demikian juga tentang tempat bermain, bukan alam terbuka yang bebas, melainkan halaman-halaman yang luas atau pendopo-pendopo, paseban-paseban, di sekitar rumah kediaman orang tuanya. Permainan mereka tidak banyak variasinya seperti pada permainan anak-anak gadis biasa. Namun permainan bersama sambil bernyanyi-nyanyi

menjelang senja atau di bawah sinar bulan ada juga, disamping mendengarkan ceritera atau menerka teka-teki. Di kalangan anak gadis-gadis priyayi yang lebih tinggi, di kabupaten misalnya, dipelajari juga tari-tarian diiringi gamelan.

Pendidikan yang mereka terima pada umumnya cukup dengan pelajaran agama, membaca Qur'an dan kewajiban untuk masuk sekolah belum ada, karena sekolah pun jumlahnya masih sedikit sekali. Maka jumlah anak-anak gadis yang mendapat pendidikan formal di sekolah terbatas sekali dan hanya mereka dari kalangan tertentu saja. Walaupun kaum priyayi mendapat hak-hak istimewa, tetapi tidaklah berarti bahwa dengan sendirinya seluruh anak-anak priyayi menikmatinya. Selalu yang didahulukan adalah pendidikan anak-anak laki-laki. Pendidikan anak perempuan lain lagi. Adat-istiadat membuat anak perempuan lebih terikat kepada lingkungan rumah.

Keberatan-keberatan untuk menyekolahkan anak-anak gadis kebanyakan mempergunakan alasan-alasan sebagai berikut:

1. pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu, atau belum dapat melihat kegunaannya.
2. bersama-sama dengan anak laki-laki dalam satu sekolah tidak baik, jadi orang berkeberatan terhadap ko-edukasi.
3. anak perempuan pada usia muda pun sudah banyak membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.
4. bertentangan dengan adat
5. anak perempuan cepat menikah.
6. anak perempuan yang sekolah sulit dalam memilih jodoh dan kemudian tidak mau lagi mengerjakan pekerjaan di dapur.
7. meskipun sekolah, anak perempuan tokoh tidak akan bekerja, sehingga pendidikannya sia-sia.
8. anak perempuan yang sekolah kelak akan bersikap sombong terhadap suaminya yang tidak sekolah, dan lain-lain alasan lagi.⁶⁶

Semua kebebasan dan pendidikan yang dinikmati anak-anak gadis ini berakhir, begitu ia menginjak dewasa dan menjelang pernikahan. Ukuran dewasa bagi gadis-gadis remaja yang hidup di daerah tropik ini sangat cepat, 10 atau 12 tahun. Mulailah ia dipersiapkan untuk kehidupan berkeluarga dengan memasuki dunia pingitan.

Pingitan adalah dunia wanita, di mana gadis-gadis kecil ini mulai belajar bekerja, dengan membantu ibu mereka mengasuh dan mengurus

adik-adik mereka yang masih kecil, belajar memasak dan menjahit, dan kecakapan-kecakapan lain yang perlu dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga.

Walaupun mereka kini menghadapi tugas-tugas tertentu, namun mereka masih mempunyai banyak waktu senggang. Ini dihabiskannya dengan mengobrol dengan teman-teman sebaya, pergi mengaji ke rumah untuk mengajar mereka membaca Qur'an.

Apabila mereka menikah, seringkali calon suami adalah pilihan orang tua mereka. Keturunan dan pangkat serta kekayaan calon menantu adalah ukuran-ukuran yang dipertimbangkan baik-baik oleh orang tua. Pembangkangan terhadap calon suami pilihan orang tua ini ada kalanya terjadi, misalnya karena calon suami usianya terlalu tua, sudah beristeri, atau karena alasan-alasan lain.

Poligami di kalangan priyayi adalah umum. Dikatakan oleh de Haan dalam bukunya, bahwa *de Preanger Regenten houden gemeenlijk reele bijwonen behalve hunne echte vrouwen ...*⁶⁷ yang artinya: Para Bupati di Priangan biasanya mempunyai banyak selir di samping isteri-isteri mereka yang sebenarnya.

Seorang isteri priyayi mengemukakan pendapatnya tentang poligami di kalangannya sendiri, bahwa hanya namanya saja sebagai suatu hal yang baik, dalam kenyataannya hanya menimbulkan perpecahan, ditinggalkannya keluarga dan berbagai macam kesulitan di kedua belah pihak. Karena sakit hati, seorang isteri tidak dapat hidup dengan seia-sekata lagi dengan suaminya; apabila suaminya pergi ke isterinya yang muda, maka ia mencari hiburan di luar rumah. Rumah tangga terbelah, demikian juga dengan kesejahteraan anak-anaknya.⁶⁸

Seorang isteri priyayi tidak dapat begitu saja meminta cerai kepada suaminya, pertama-tama karena ia takut terbuang; karena ia tidak bisa bekerja, maka ia tidak mampu menghidupi dirinya sendiri. Kerja keras ia tidak bisa, ia juga tidak mempunyai kecakapan atau keterampilan tertentu. Lagi pula ia akan dianggap seorang wanita yang kurang baik. Maka apa yang harus dilakukannya jika ia minta diceraikan oleh suaminya, nasibnya sama saja. Masyarakat akan melihatnya sebagai isteri yang tidak bisa mengabdikan, bahkan mereka akan menganggapnya sebagai seorang wanita yang tidak patut dijadikan isteri. Alasan perceraian sama sekali tidak akan diperdulikan atau ditanyakan.⁶⁹

Karena status dan ketergantungan ekonomis mereka, maka para priyayi dalam hal perceraian kedudukan dan keadaan mereka jauh lebih buruk dari teman-teman sejenis mereka dari golongan rakyat biasa. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa jumlah perceraian menjadi sedikit

di kalangan atas.

Bahwa isteri-isteri priyayi harus lebih banyak menahan diri, tertulis dalam gambaran kehidupan hiburan para pejabat pamongpraja, yang lazim dilakukan sampai jauh di tahun dua-puluhan, yakni menyelenggarakan pesta-pesta tayuban, dengan mendatangkan penari-penari ronggeng kenamaan dan minum-minuman keras. Pesta tayub biasanya diadakan di ruangan resmi di pendopo atau di paseban, dikunjungi oleh orang-orang ternama, *creme de la creme* dalam masyarakat. Makin larut malam, makin meriah. Para isteri jarang yang mengunjungi pesta-pesta demikian, kalau pun datang, maka mereka harus pura-pura tidak melihat saja suaminya bersenang-senang dan menari dengan ronggeng tayub malam itu, atau menarik diri ke bagian belakang jauh dari tempat pesta, sehingga tidak terlihat dan terdengar apa yang terjadi dalam tayuban tersebut.⁷⁰ Kehidupan para penari tandak atau tayuban ini merupakan kehidupan prostitusi yang terselubung.

Hanya satu hal yang bisa dikatakan agak berbeda dengan kebiasaan permaduan, ialah bahwa di Jawa Barat isteri-isteri tersebut jarang sekali yang ditempatkan dalam satu rumah, melainkan di rumah-rumah yang berlainan, atau bahkan di tempat-tempat yang agak berjauhan.⁷¹)

Maka keadaan umum kaum wanita menjelang berakhirnya abad ke-19, baik di kalangan priyayi maupun di kalangan rakyat kebanyakan, adalah sama membutuhkan perbaikan-perbaikan secara menyeluruh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada awal abad ke-20 tidak dapat hanya menyangkut kaum prianya saja, tanpa perbaikan golongan wanitanya. Pembaharuan yang hanya satu pihak, tidak akan memberikan hasil yang sempurna, karena peranan isteri dalam keluarga, betapa pun kedudukannya sangat buruk, masih sangat besar peranan terbesar dari seorang isteri pada akhir abad ke-19 adalah sebagai ibu anak-anaknya, yang memberikan kepada mereka fungsi dan hak hidup dalam rumah tangga, dan mengakibatkan kewajiban-kewajiban untuk memelihara dan mengurus anak-anak.⁷²)

Perbaikan Kehidupan Wanita, Satu Adpek Dari Masyarakat Yang Sedang Berubah

Perubahan-perubahan dalam politik penjajahan Pemerintah Belanda pada akhir abad ke-19 sebagai akibat adanya pergeseran kebijaksanaan ekonomi dari sistem monopoli ke modal swasta membawa beberapa pengaruh terhadap kehidupan umum dalam masyarakat Indonesia.

Untuk menciptakan sarana yang akan menunjang politik ekonomi baru ini, Pemerintah membuka sekolah-sekolah untuk mendidik calon-

calon pekerja yang terlatih dalam ketrampilan dan kecakapan Barat, sesuai dengan tuntutan pekerjaan dalam ekonomi uang. Ternyata pendidikan menduduki tempat yang penting sebagai faktor yang mempengaruhi dalam proses transformasi dalam masyarakat.⁷³⁾ Pendidikan melebarkan cakrawala, membuka keterasingan (isolasi) dan fikiran, membuatnya mudah menerima fikiran-fikiran baru dan aliran-aliran ilmu dari luar.⁷⁴⁾ Pendidikan kecuali memberikan latihan-latihan praktis pada taraf permulaan pada akhirnya tujuan yang ingin dicapai adalah kesejahteraan meningkatkan derajat dan persamaan kedudukan dalam masyarakat.⁷⁵⁾

Salah satu hasil dari pendidikan ini adalah adanya pandangan yang baru di kalangan terpelajar tentang wanita. Mereka melihat, bahwa pendidikan merupakan alat penting untuk memajukan masyarakat, dan bahwa salah satu syarat penting untuk meningkatkan kesejahteraan umum adalah meningkatkan derajat wanita, dan bahwa untuk mencapainya harus diberi kesempatan memperoleh pendidikan untuk mereka.⁷⁶⁾

Pandangan baru tentang wanita di kalangan terpelajar ini, sesuai dengan gagasan Schrieke, bahwa pendidikan menyebabkan mereka yang mendapatnya melepaskan diri dari lingkungannya yang lama dan menghancurkan pandangan-pandangan lama dalam hal moral dan kaidah-kaidah sosial.⁷⁷⁾

Hasrat persamaan dan sederajat dalam hak dan kewajiban mensejahterakan masyarakat tidak hanya dikemukakan oleh kaum terpelajar baru kaum prianya saja, akan tetapi terutama diperjuangkan oleh kaum wanitanya, yang bersama-sama dengan golongan priyayi rendahan bergerak untuk perbaikan-perbaikan sosial dan ekonomis di antara mereka.⁷⁸⁾

Keharusan untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi wanita dikemukakan oleh para pendorong kemajuan wanita zaman itu, dengan alasan-alasan yang dikemukakan hampir sama. R.A. Sosro Hadikusumo mengemukakan alasan sebagai berikut :

“ ... pendidikan (kejuruan) yang membebaskan ketergantungan wanita di bidang keuangan dari keluarganya, akan membebaskan wanita pula dari paksaan perkawinan yang tidak dikehendaknya. Wanita yang berpendidikan akan menginsafi, bahwa dirinya bukan objek, akan tetapi dengan laki-laki sebagai sesama manusia, mempunyai hak hidup dan akan menginsyafi kesungguhan arti perkawinan. Mereka akan mengerti, bahwa perkawinan bukanlah suatu pelarian, melainkan suatu langkah dalam kehidupan yang difikirkan dengan sungguh-sungguh untuk membahagiakan suami yang dipilihnya dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.”

Pandangan Umi Kalsum adalah sebagai berikut : ⁷⁹⁾

“ ... pendidikan akan meluaskan pandangan wanita, akan menunjukkan padanya tugasnya yang terbesar sebagai ibu, menyadarkan wanita akan kewajiban-kewajiban dan hak-haknya. Wanita sebagai ibu dari angkatan yang akan datang, merupakan faktor yang penting bagi kemajuan bangsa. Dialah pendidik dan pembentuk anaknya, dari Masa Depan. Sekolah sendiri tidak mampu membentuk watak anak; untuk itu pendidikannya harus sudah selesai sebelum si anak berusia enam tahun.

Seorang ibu dari anak gadis yang tidak terdidik, janganlah disalahkan apabila ia tidak bisa mendidik anaknya. Sekolah akan memberikan pendidikan menjadi ibu yang dibutuhkannya, di samping pengajaran yang bijaksana.”⁸⁰⁾

Sedang menurut Rahmah El Yunusiyah +), masyarakat bisa baik melalui rumah tangga, sebab rumah tangga adalah tiang masyarakat dan masyarakat tiang negara. Sebab itu ia menginginkan setiap wanita menjadi ibu yang baik dalam rumah tangga, menjadi ibu yang baik dalam masyarakat dan menjadi ibu guru yang baik dalam sekolah. Maksud ini akan dapat dicapai, kalau kaum wanita mendapat pendidikan khusus dengan sistem pendidikan tersendiri. Cita-citanya adalah memperbaiki kedudukan wanita melalui pendidikan modern berdasarkan agama. Salah satu cara untuk mengangkat derajat kaum wanita adalah melalui pendidikan. Derajat kaum wanita tidak dapat diserahkan kepada orang lain untuk mengangkatnya, ia harus dilakukan oleh kaum wanita sendiri. Mendidik seorang wanita berarti mendidik seluruh manusia.⁸¹⁾

Dewi Sartika berpendapat sebagai berikut

*“Wet is in het algemeen noodig voor de intellectueele en moreele opheffing der Inlandsche vrouw? Naar mijn bescheiden meaning zal dit ten opzichte van de vrouw in dit geval wel Wet erg veel verschillen met de manner. Zij zal nevens een behoorlijke opvoeding degelijk geschoold moeten wezen. Uitbreiding van kennis zal van invloed zijn op het moraal der Inlandsche vrouw.”*⁸²⁾

+) Rahmah El Yunusiyah (1900 – 1964), adalah pendiri Perguruan Diniyah Puteri di Padangpanjang (Sumatera Barat), sebuah sekolah khusus untuk anak-anak perempuan yang berdasarkan agama. Oleh Cora Vreede-de Steers ia disamakan dengan Kartini dan Dewi Sartika.

Artinya :

“Apa yang dibutuhkan pada umumnya untuk meningkatkan moral dan intelektuil wanita pribumi? Menurut pendapat saya yang sederhana wanita dalam hal ini tidak berbeda banyak dari kaum laki-laki. Dia juga untuk pendidikan yang baik harus disekolahkan dengan baik pula. Pengembangan pengetahuan akan berpengaruh terhadap moral wanita pribumi.”

Maka perjuangan Dewi Sartika dalam usaha memberikan pendidikan kepada anak-anak gadis mempunyai tempat yang tersendiri dalam masyarakat sekitar yang sedang mengalami perubahan. Sebagai anak priyayi yang terdidik ia mengamati dan melihat kedudukan kaumnya sedang merosot, ia menghendaki agar arus perubahan itu mengalir ke arah kaum sejenisnya, sehingga terjadi juga perubahan-perubahan dalam masyarakat wanita yang menuju ke arah perbaikan.

Berdiri sebagai wanita priyayi, maka Dewi Sartika juga berada di tempat yang strategis, dalam stratifikasi masyarakat zamannya menduduki posisi yang memberikan kepemimpinan (*leadership*) terhadap rakyat. Maka sebagai “*agent of change*” ia berada pada tempat yang paling tepat. sebagai seorang perintis kemajuan, Dewi Sartika mempunyai cita-cita dan *elan* perjuangan untuk mendorong agar perubahan perbaikan itu benar-benar terjadi, dan mempunyai kemauan yang keras serta ketekunan agar cita-cita dan perjuangan itu berhasil.

BAB II DALAM HARIBAAN KELUARGA

*“ ... Koedoe tegoeah adil, lamoen
aja sanak koelawarga anoe njo-
rang lepat gede, henteu kening
diampoen, nja nerapkeun hoe-
koeman adil, oelah geser
timbangan, oepami taradjoe teu
meunang beurat sabeulah, anging
koedoe dimanah samemeh djadi,
oelah koerang piwedjang”*

(R.H. Moehamad Moesa, 1884)¹⁾

*“ ... harus teguh adil, kalau ada
anggauta keluarga yang mengalami
kesalahan besar, tidak dapat
dimaafkan, jatuhkanlah hukuman
yang adil, seperti layaknya
timbangan, tidak boleh bergeser,
tidak boleh berat sebelah tetapi
harus dipikirkan masak-masak
sebelum keputusan dijatuhkan,
harus diberi nasehat.”*

Kehidupan Semasa Kecil (1884 - 1893)

Dewi Sartika, yang dilahirkan pada tanggal 4 Desember tahun 1884, adalah puteri pertama dan anak kedua dari R. Ranga Somanagara, Patih Bandung. Ibunya adalah R.A. Rajapermas, puteri Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah IV, yang terkenal dengan sebutan Dalem Bintang.

Gedung kepatihan, yang terletak di Jalan Kepatihan (sekarang Kantor Perkebunan P.N.P. XIII) di tengah-tengah kota Bandung, merupakan sebuah bangunan besar dari bahan setengah batu, bergaya bangunan pribumi tempat kediaman kaum priyayi. Beranda depannya besar dan terbuka dengan halaman yang cukup luas, penuh dengan pohon buah-buahan. Lorong-lorong terbuka di samping kiri dan kanan menghubungkan beranda depan dengan beranda belakang. Lorong-lorong ini penuh dengan tanam-tanaman hijau yang menyegarkan pemandangan, seperti tanaman kuping gajah, suplir dan antarium. Anak-anak tangga dari batu yang agak tinggi terdapat di depan, di samping maupun di belakang rumah, memudahkan

orang turun ke halaman. Beranda belakang yang juga terbuka, menghadap ke halaman belakang yang luas, di sini pun banyak terdapat pohon buah-buahan. Di belakang rumah inilah terdapat istal tempat memelihara kuda beserta kereta bendinya dan tempat tinggal kusir, lopor dan pelayan-pelayan pemelihara kuda.

Di sinilah Dewi Sartika dibesarkan bersama-sama saudara-saudaranya, R. Somamur, R. Junus, R. Entis dan R. Sari Pamerat, dalam lingkungan kehidupan keluarga yang harmonis. Sebagai putera di antara lima orang bersaudara, Dewi Sartika tidak pernah kesunyian, hari-harinya penuh dengan kesibukan dan permainan di tengah-tengah kehidupan orang tuanya yang menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan Kabupaten Bandung.

Sebagai seorang Patih, R.Rg. Somanagara mempunyai kehidupan sosial yang penuh di samping tugas pekerjaan sehari-hari yang tidak ringan. seorang Patih; kecuali bertugas sebagai wakil Bupati juga menyampaikan perintah-perintah dan keputusan-keputusannya kepada pejabat-pejabat yang lebih rendah seperti Mantri Kabupaten atau Wedana.²⁾ Sesudah Adipati Kusumadilaga wafat, R.Rg. Somanagara bahkan menjalankan benar-benar pekerjaan Bupati, sebagai *waarnemend Regent*. Dalam tingkat-tingkat penggolongan masyarakat pada waktu itu, setelah bupati, patih berada di tangga tertinggi hirarki kepriyayan.

Dalam arti yang sempit istilah priyayi dimaksudkan kepada mereka yang bekerja di lingkungan kepamongprajaan dan dengan demikian menyinggung cara dan sikap hidup para Bupati dan bawahannya. Bupati dan jabatan-jabatan pamongpraja lainnya yang tinggi, seperti Patih dan Wedana misalnya, tidak hanya ditentukan oleh pendidikan saja pengangkatannya, akan tetapi lebih-lebih diperhatikan keturunan dan kelahirannya. Bahkan sebelum ada lembaga-lembaga pendidikan yang menghasilkan pejabat-pejabat pamongpraja seperti *Hoofdenschool* yang baru didirikan pada tahun 1878 di Bandung, atau *OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren)* pada tahun 1908, jabatan-jabatan tersebut hanya terbuka bagi para keturunan bangsawan saja.³⁾

Dalam arti yang luas, priyayi tidak terbatas pada golongan pamongpraja saja, tetapi juga termasuk mereka yang bekerja dalam pemerintahan di bidang lain seperti pendidikan, pengadilan, kepolisian, pajak, pengairan, dan lain-lainnya. Lebih luas lagi, priyayi adalah mereka yang tidak termasuk golongan rakyat jelata, yang lebih baik keadaan dan pendidikannya, yang dalam berbagai cara dan tingkat menuntun, memimpin, mempengaruhi dan memerintah masyarakat Indonesia. Jumlah mereka pada waktu itu tidak melebihi dari 2% dari seluruh penduduk pulau Jawa.⁴⁾

R.Rg Somanagara mempunyai ikatan yang sangat dekat dengan Kabupaten Bandung, baik dilihat dari garis silsilahnya sendiri maupun melalui tali perkawinannya. Di celah-celah kesibukan pekedaan di Kabupaten, kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah kewedanaan atau distrik di wilayah kabupaten Bandung, belum lagi menghadiri upacara-upacara resmi dan jamuan serta perhelatan yang merupakan keharusan, ia masih mempunyai waktu untuk memperhatikan kehidupan kekeluargaan. Pendidikan putera-puterinya terutama diarahkannya sesuai dengan angin baru yang sedang bertiup.

Sebagai orang tua yang berpandangan jauh ke depan dan peka terhadap gerak zamannya, Patih Bandung ini telah memberikan pendidikan dasar yang baik kepada putera-puterinya. Ini bukanlah suatu kebijaksanaan yang umum pada waktu itu, karena pendidikan, melalui lembaga-lembaga (sekolah) masih baru sekali, apalagi untuk anak perempuan, bahkan dari golongan priyayi sekalipun. Pikiran yang maju dari ayahandanya ini memberikan bekal yang sangat berharga. bagi Dewi Sartika. Sebagai anak dari golongan priyayi, ia termasuk sejumlah kecil yang beruntung diperkenankan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk masuk sekolah. Sekolah Kelas Satu (*Eerste Klasse School*) adalah yang dimasukinya, sampai suatu kejadian penting dalam keluarga mengakhiri masa sekolah yang pendek ini. Pada waktu itu Dewi Sartika sedang duduk di kelas 2 B.

Yang disebut *Eerste Klasse School*, adalah sekolah yang dibuka oleh Pemerintah Belanda bagi anak-anak priyayi dan orang bangsa Indonesia yang berada.⁵⁾ Sesudah dilaksanakannya politik Etis pada kurang lebih tahun 1900, *Eerste Klasse School* ini dalam tahun 1915 dikembangkan menjadi *H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School)*. Pengajaran di H.I.S. dilakukan dengan bahasa pengantar bahasa Daerah atau bahasa Melayu di tahun-tahun pertama dan bahasa Belanda di kelas-kelas yang lebih tinggi. Rencana Pelajaran atau kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum di E.L.S. (*Europeesche Lagere School*), sekolah sederajat yang dibuka bagi anak-anak bangsa Belanda dan Eropa lainnya.⁶⁾

Di dalam peraturannya anak-anak yang diperbolehkan masuk Sekolah Dasar semacam ini, ditentukan oleh pekerjaan, kelahiran, kekayaan atau pendidikan orang tuanya. Peraturan ini ditafsirkan dalam arti, bahwa anak-anak Bupati dan pejabat-pejabat tinggi Indonesia sampai menurun ke bawah, termasuk jabatan Asisten Wedana, berhak diterima. Sedang kriteria *berada*, dalam prakteknya adalah pendapatan bulanan orang tua sebesar f. 100,— (seratus *gulden*), pada waktu itu sesuai dengan gaji seorang Asisten Wedana.⁷⁾

Di Sekolah Kelas Satu itulah Dewi Sartika memperoleh pendidikan

dasarnya. Di sinilah ia belajar membaca dan menulis, bahasa Belanda dan pengetahuan lainnya, bertemu dengan anak-anak laki-laki maupun perempuan bangsanya sendiri, juga anak-anak laki-laki dan perempuan bangsa Belanda. Walaupun pendidikan ini berlangsung tidak lama, namun telah berhasil menanam dalam diri Dewi Sartika semangat belajar yang besar, rasa ingin tahu yang mendalam dan kepekaan pengamatan yang tajam. Secara formal masa sekolahnya berakhir di kelas dua itulah, namun karena sifat-sifat yang dimiliki Dewi Sartika tadi sebenarnya jalur pendidikan tidak terputus. Dengan menimba dari kehidupan itu sendiri dan masyarakat luas sebagai gurunya Dewi Sartika belajar terus. Justru kedewasaan, kematangan dan ketetapan jiwa, tercapai pada pendidikan babak yang kedua ini.

Ketenteraman dan keselarasan kehidupan keluarga memberikan masa kanak-kanak yang bahagia dan aman. Hal ini dirasakan besar oleh Dewi Sartika di kemudian hari, pada waktu kegelapan penderitaan menimpa keluarga. Kebahagiaan, perasaan aman, dan dilindungi pada masa kecil ini merupakan sumber yang tiada kering bagi hiburan di masa depan, yang ikut memberikan bentuk dalam kedewasaan Dewi Sartika.

Halaman yang luas dan kebun yang rimbun di sekeliling Kepatihan, merupakan latar belakang dari kedamaian dan ketenteraman ini. Waktu-waktu senggang dan hari-hari libur dihabiskan di sini, bermain-main dengan saudara-saudara, kawan-kawan dan bahkan juga dengan anak-anak pelayan dan pembantu rumah dari halaman belakang. Walaupun jarak yang luas membatasi pergaulan yang akrab antara orang-orang dewasa golongan bangsawan dan rakyat jelata dalam masyarakat feodal, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi Dewi Sartika dan saudara-saudaranya untuk bergaul dengan mereka. Bekal pergaulan yang demokratis di masa kecil ini pun telah ikut membentuk sikap Dewi Sartika di kemudian hari.

Sebuah kecelakaan kecil terjadi pada masa ini. Pada waktu bermain, Dewi Sartika jatuh di tangga yang menghubungkan rumah dengan halaman, sehingga tangan kanannya patah. Pertolongan tidak diberikan oleh seorang dokter, karena waktu itu masih jarang, melainkan oleh seorang dukun. Kemungkinan besar pengobatan ini tidak berhasil betul dan tangan kanan itu untuk selanjutnya tidak dapat dipergunakan seperti sediakala. Dewi Sartika harus banyak mengandalkan pekerjaannya pada tangan kirinya dari pada tangan kanannya. Di kemudian hari, pada waktu ia harus mengerjakan banyak pekerjaan administrasi, surat-menyurat yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pimpinan sekolah, maka tugas-tugas ini dilakukan oleh karyawan atau guru wanita lainnya atau bahkan oleh suaminya. Dewi Sartika cukup tinggal membubuhkan tanda-tangan saja. Itu pun dilakukan dengan tangan kirinya.

Kedamaian kehidupan keluarga ini tiba-tiba berakhir, ketika ayahandanya dituduh terlibat dalam peristiwa pemasangan dinamit, pada pertengahan bulan Juli tahun 1893. Hukuman buangan ke Ternate mengakibatkan pecahnya keutuhan keluarga, karena ibunda R.A. Rajapermas ikut menyertai ayahanda ke tempat buangan di Ternate. Penderitaan tidak berhenti sampai di sini saja, karena mereka juga kehilangan sumber penghidupan. Hukuman yang dijatuhkan juga berupa penyitaan harta-benda keluarga. Selain mereka harus keluar dari Kepatihan, mereka kehilangan pula tanah dan rumah yang terletak di daerah Banceuy, di Jalan Raya Pos, di daerah sekitar Alun-Alun dan di daerah Kebon Sirih.

Dengan demikian bercerai-berailah keluarga Somanagara, anak-anak ditiipkan pada sanak-keluarga, tanpa bekal, semata-mata tergantung pada belas-kasihan mereka.

Adapun Dewi Sartika, berlainan dengan saudara-saudaranya yang menetap di antara keluarga di Bandung, bapak tuanya telah berkenan untuk membawanya hidup di tengah-tengah keluarganya. di Cicalengka.

Penderitaan Sebagai Anak Pungut (1893 — 1902)

Raden Demang Suria. Kartahadiningrat, atau lebih dikenal dengan sebutan Patih Aria Cicalengka,=) adalah tokoh ambtenaar yang disegani di wilayahnya. Sebagai wakil golongannya waktu itu di luar orbit Kabupaten Bandung, rumahnya dianggap sebagai tempat yang dihormati, layak dijadikan teladan dalam tatacara kehidupan kepriyayian. Itulah sebabnya banyak puteri dari para pejabat di daerah sekitarnya yang ditiipkan untuk dididik dalam hal sopan santun, kecakapan-kecakapan kewanitaian dan pergaulan dengan sesamanya.

=) Aria adalah gelar, atau lebih tepatnya predikat jabatan yang dipakai seseorang tepat sebelum namanya. Predikat jabatan ini didapat seseorang karena kelahiran, yang diwariskan atau karena pengangkatan Pemerintah atas jasa-jasanya; dalam hal terakhir ini predikat tersebut tidak diwariskan. Predikat-predikat jabatan yang terpenting misalnya : Adipati, Tumenggung, Aria, Panji, Ngabehi, Demang dan Ranga. Aria berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti yang dihormati, yang dimuliakan.⁸⁾

Cicalengka adalah salah sebuah onderafdeling di bawah kekuasaan administratif Kabupaten Bandung. Biasanya dipimpin oleh seorang Wedana, adakalanya Patih. Seperti misalnya Mangunreja (Sukapurakolot), seperti halnya Cicalengka, dipimpin oleh seorang Patih. R. Aria Martanagara maupun R.Rg. Somanagara pernah ditempatkan di Mangunreja dalam kedudukan Patih.



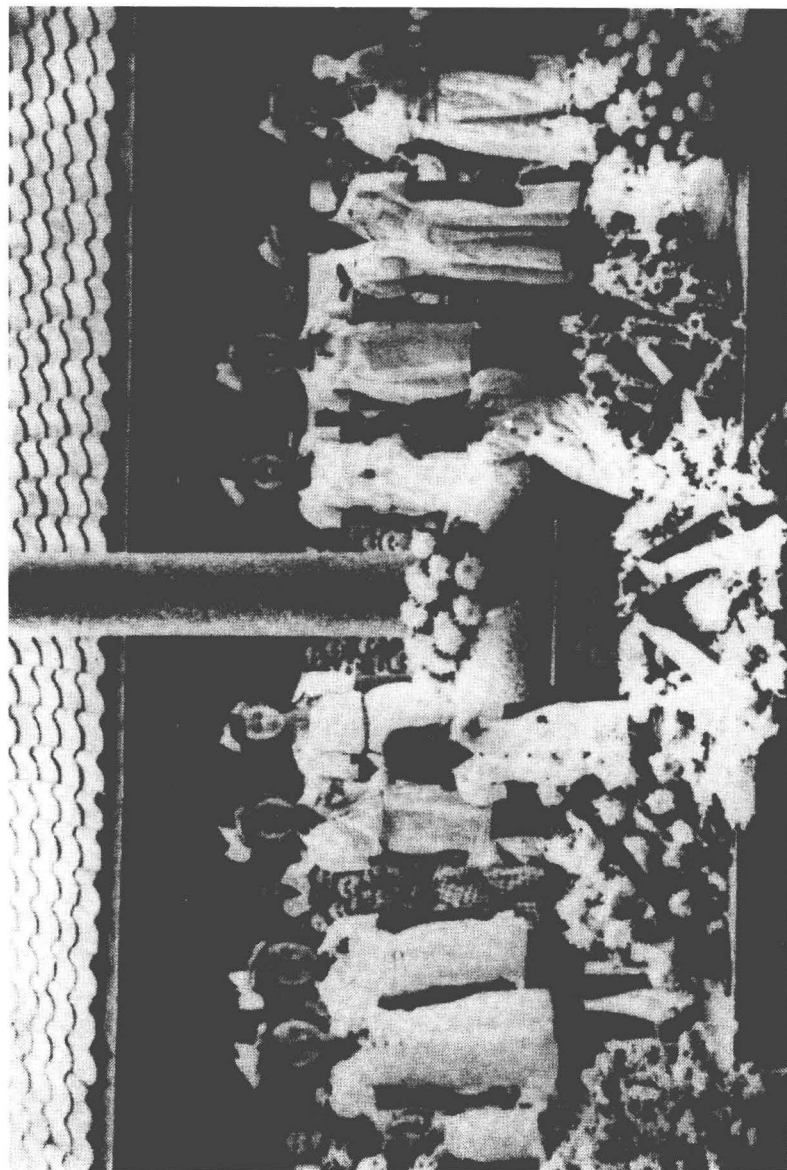
Perayaan Jubileum 35 tahun. Sebelah kiri D.S. adalah Balem Haji



Monumen D.S. dengan Pengurus Yayasan Dewi Sartika



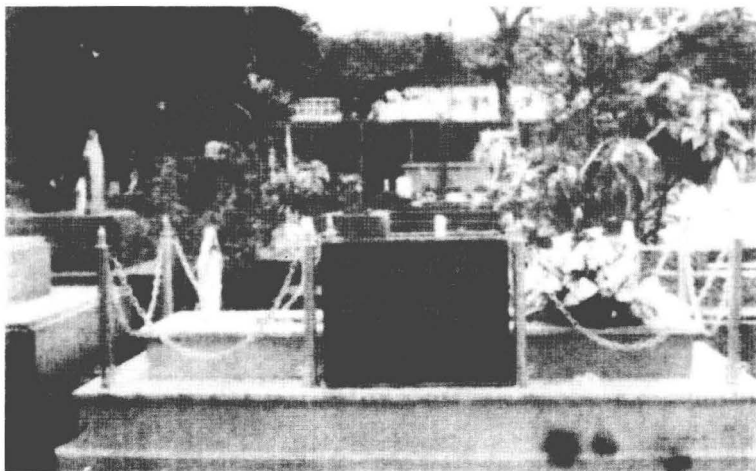
Pengurus Yayasan Dewi Sartika, di tengah-tengahnya adalah Ny. Utari Satjadidjaja Ketua Yayasan



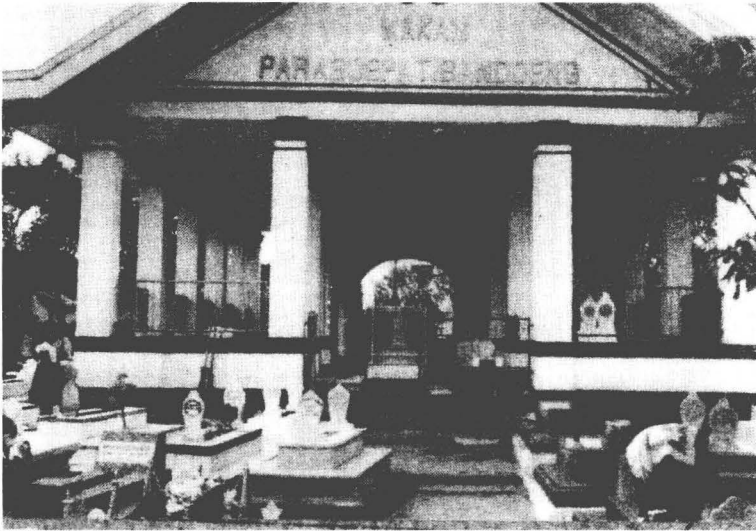
Monumen D.S. dengan murid-murid Sekolah Yayasan Dewi Sartika



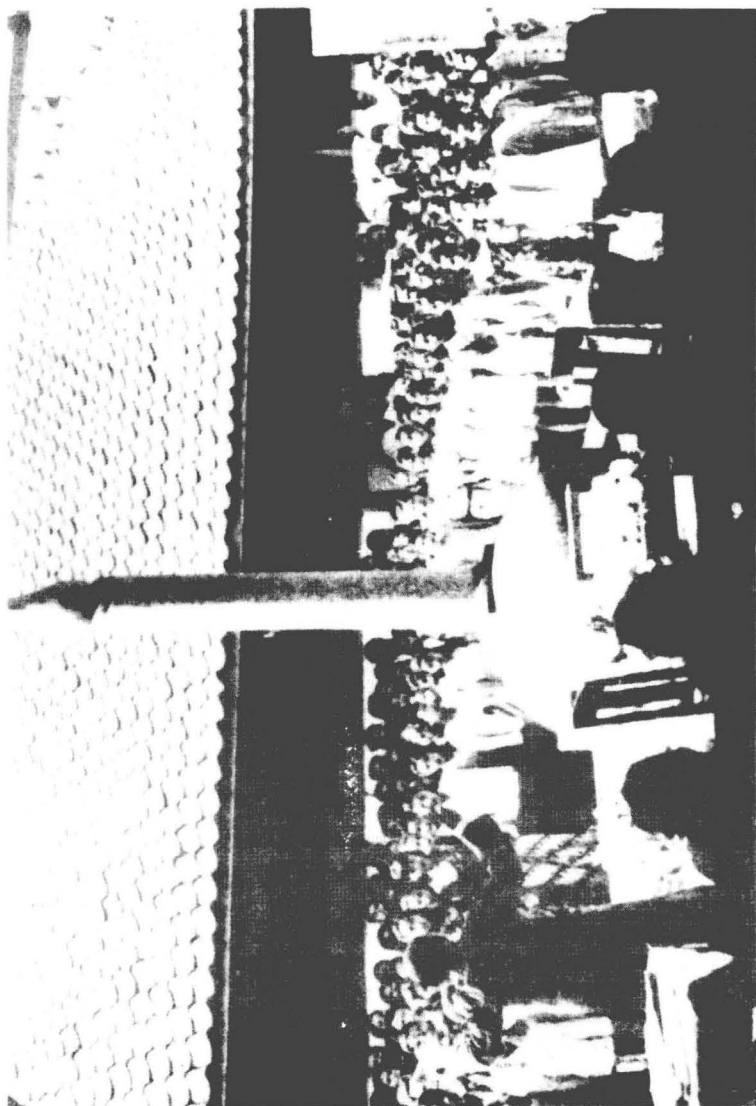
Makam Ayahanda Dewi Sartika di Ternate



Makam Dewi Sartika di Jalan Karanganyar, Bandung



Makam Para Bupati Bandung di Jalan Karanganyar, disini pula Dewi Sartika di makamkan. Makam dengan batu nisan kuning adalah makam R.A.A. Wiranatakusumah V (Dalem Haji)



Monumen D.S. didirikan tahun 1956 di halaman Sekolah D.S. Jalan Kautaman Istri, Bandung

Dengan demikian Dewi Sartika memasuki sebuah rumah tangga yang besar, banyak teman-teman sebaya, gadis-gadis remaja dari kalangannya, disamping keluarga bapak tuanya. Karena datang dari keluarga yang baru saja dijatuhi hukuman buang, Dewi Sartika diperlakukan dengan dingin. Hukuman buang yang dijatuhkan kepada kakek dan ayahandanya merupakan noda atau cemar yang besar pada nama keluarga dan kalangan priyayi umumnya. Apa pun alasannya umum tidak menyelidikinya, hanya mereka menjatuhkan hukuman juga kepada sanak-keluarganya dengan sikap yang mencemoohkan dan mengucilkan mereka. Perlakuan Bapak Tuanya demikian juga. Dewi Sartika tidak dianggap sebagai putera sendiri, melainkan seperti seorang pelayan. Ia ditempatkan di belakang. jauh dari tempat yang lazim dihuni oleh keluarganya atau puteri-puteri anak didiknya.

Hal tersebut menyedihkan hati Dewi Sartika dan menyebabkan ia merasa terasing dan kesepian. Namun tidak banyak waktu terluang untuk merasa sedih atau sepi, karena di sini ia mempunyai tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikannya setiap hari di samping ikut mengerjakan hal-hal yang merupakan bagian dari pendidikan puteri-puteri priyayi.

Pada umumnya pendidikan yang diberikan di rumah-rumah semacam ini diberikan menurut kebiasaan setempat dan ala kadarnya. Gadis-gadis ini belajar memasak, memasang meja, melayani orang tua makan, belajar tata cara makan, menjahit, menyulam dan sopan santun. Ada kalanya kepada mereka juga diberikan sedikit pelajaran bahasa Belanda, dengan mendatangkan nyonya-nyonya Belanda yang mengikuti suami mereka bekerja di daerah sebagai gurunya. Atau dengan pengawasan dan penjagaan kawan wanita yang lebih tua (*chaperon*), gadis-gadis ini mengunjungi rumah nyonya Belanda yang menjadi gurunya untuk belajar. Di Cicalengka nyonya Belanda yang memberi pelajaran itu ialah isteri kontroleur. Pengajaran tambahan ini biasanya tidak berlangsung lama dan tidak mengikuti program pelajaran tertentu. Apabila gurunya pindah akibat suaminya dipindahkan tempat bekerjanya, atau si gadis itu sendiri dipanggil pulang oleh orang tuanya biasanya untuk dinikahkan, maka berakhir pulalah pelajarannya.

Demikianlah puteri-puteri remaja putera para Wedana, Camat, Mantri Guru, Jaksa, dan pejabat-pejabat lainnya dititipkan di rumah-rumah keluarga yang berpangkat lebih tinggi atau tingkat kebangsawanannya lebih luhur derajatnya, sehingga dianggap dapat memberikan contoh bagaimana hidup, sikap dan pandangan kepriyayan itu dipertahankan.

Di sinilah pula Dewi Sartika melewati masa hidup remajanya yang ambivalen. Di satu pihak derajat kebangsawanannya tidak diragukan lagi,

sehingga ia berhak akan perlakuan yang layak terhadap seorang puteri priyayi. Karena itu ia berhak pula untuk mendapat didikan yang sama diterima oleh teman-teman sebaya yang hidup di rumah Patih Aria Cicalengka. Maka dibawah asuhan dan penelitian mata yang tajam dari isteri patih Aria, Dewi Sartika belajar memasak dan menjahit, menyulam dan kerajinan tangan lainnya. Pelajaran ini kelak ternyata sangat berguna, bukan hanya bagi dirinya sendiri, akan tetapi juga bagi orang banyak.

Akan tetapi sebagai anak orang yang dibuang, yang derajatnya sedang merosot turun, ia tidak disukai oleh Pemerintah ataupun kaum-kerabat, dan diperlakukan dengan keras, tidak boleh dimanja. Anak itu harus mengerti, bahwa kehadirannya hanyalah karena belas-kasihan dan perasaan kewajiban belaka. Maka tugas untuk setiap hari disusun dan tempat menetap ditentukan, jauh belakang untuk mengingatkan Dewi Sartika selalu akan kedudukannya dalam keluarga tersebut.

Di antara banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Dewi Sartika ialah mengantarkan saudara-saudara sepupunya pergi ke rumah seorang nyonya Belanda untuk belajar bahasa Belanda dan menulis-membaca. Ia sendiri tidak diperkenankan untuk ikut belajar. Sebagai pengawal saudara-saudaranya Dewi Sartika hanya diperbolehkan mendengarkan dari balik pintu saja. Akan tetapi karena rasa ingin tahu yang besar dan fikiran yang cerdas, apa pun yang ia tangkap dari celah-celah pintu itu telah menambah dan memperkaya pengetahuannya.

Kehidupan remaja dalam dunia pingitan dikelilingi suasana feodal rumah tangga Patih Aria Cicalengka, adalah kaku dan sempit. Sebagai prototipe dari golongannya Bapak Tua Dewi Sartika berusaha melangsungkan kehidupan menurut pola-pola tradisi dari nenek-moyang.

Dari hari ke hari kesibukan-kesibukan kegiatan kewanitaannya yang memakan sebagian besar dari waktu tidak memperluas pandangan dan gerak seorang wanita muda yang hidup dinamis. Celoteh dan pergunjingan di antara sesama jenis tidak mamperkaya fikiran dan pengetahuan, karena terbatasnya ragam buah percakapan mereka. Seluruh minat dan kegiatan dipusatkan pada satu tujuan utama: perkawinan. Bagi mereka yang hidup dalam batas-batas rumah saja, bergaul dengan lingkungan yang sempit, perkawinan berarti pembebasan dari kungkungan dan larangan-larangan; walaupun kemerdekaan ini hanya semu dan sebentar saja, karena perkawinan adalah ikatan yang merupakan bentuk lain dari dunia keterbatasan wanita zaman itu.

Pengalaman Lucu Yang Menyedihkan

Angin segar dari luar, yang kadang-kadang bertiup ke dalam dunia perempuan yang membosankan ini, berupa surat-surat yang datang dari keluarga dan dari tunangan atau calon suami. Sebagai satu-satunya di antara gadis-gadis remaja itu, yang dapat menulis dan membaca, maka kepada Dewi Sartikalah mereka meminta tolong untuk membacakan surat-suratnya. Maka suka duka kehidupan keluarga dari kawan-kawan puteri ini disampaikan dan diteruskan kepada yang berkepentingan. Hal ini mengingatkan Dewi Sartika akan dirinya sendiri, terpisah dari orang tua dan saudara.

Akan tetapi banyak juga peristiwa-peristiwa yang lucu dan menggembarakan terjadi. Jejak-jejak yang mengirim surat kepada pacarnya ini dengan sendirinya bisa menulis-membaca dan berbahasa Belanda, karena umumnya calon-calon suami ini berasal dari kalangan yang sama dan kelak diharapkan akan menjadi pejabat-pejabat pemerintahan. Kebanyakan mereka bersekolah di Osvia, yang lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Menak, atau di *Kweekschool*, yang dikenal dengan julukan Sekolah Raja, atau di Stovia, Nias dan sebagainya.

Pada waktu itu adalah suatu hal yang biasa, bahwa pemuda-pemuda yang dididik di sekolah-sekolah Belanda, yang berpakaian necis dan bersih, dengan kain panjang yang diwiron besar, jas tutup putih, ikat kepala yang dilipat tajam dan rapi itu mempunyai calon isteri dari tingkatan priyayi yang sama, sedang dididik dalam hal kecakapan kewanitaan, tetapi sama sekali tidak bisa membaca ataupun menulis. Ada kalanya mereka baru bisa membaca, di kemudian hari sesudah menikah, belajar dari suami mereka sendiri.

Di satu pihak hal ini telah menimbulkan perasaan kesadaran dalam diri Dewi Sartika akan keadaan yang menyedihkan dari kaumnya. Gadis-gadis ini yang *nota bene* berasal dari golongan bangsawan yang dalam masyarakat feodal merupakan lapisan terpandang dan di masa depan akan mendampingi suami sebagai isteri pemimpin di daerah, dalam kenyataannya mereka buta aksara dan kurang sekali dalam pengetahuan umum tentang dunia sekitarnya.

Tentu saja remaja-remaja puteri ini mengikuti keinginan orang tuanya dalam hal pendidikan, perkawinan, serta dalam hal-hal lainnya yang penting dalam kehidupan mereka, ditentukan oleh adat, kepercayaan, kaidah-kaidah sosial yang harus dipegang sesuai dengan kedudukan. Sedang orang tua mereka memegang teguh pola-pola hidup dan pandangan tradisional yang memandang wanita sebagai kaum yang lemah dan tergantung nasibnya pada ayah atau suami. Wanita tidak perlu mendapat didikan, cukup dengan perlindungan dan jaminan hidup yang menurut ukuran dianggap sudah memadai. Wanita sebagai pribadi yang mandiri, yang menginginkan sesuatu bagi hidupnya sendiri, belum diketahui keberadaannya.

Pandangan yang sangat terbatas ini kini sedang mengalami perubahan. Kemerosotan umum dari wanita terutama aspek sosialnya menghendaki perbaikan. Dewi Sartika, dalam usia yang masih muda itu pun sudah merasakannya. Melihat lingkungannya yang dekat, teman-teman sebayanya ternyata membutuhkan usaha perbaikan tersebut. Ia melihat dari satu kekurangan saja, yaitu buta huruf, telah menimbulkan kerugian-kerugian pada teman sejenisnya; antara lain melemahkan kedudukan mereka sehingga memudahkan remaja-remaja puteri tersebut dibodohi atau diperlakukan semena-mena.

Keadaan inilah yang menanamkan benih yang subur tumbuh dalam hati dan fikiran Dewi Sartika untuk sesuatu bagi kaumnya. Menurut pendapat Dewi Sartika pendidikan dapat mengubah dan memperbaiki nasib mereka, seperti tersirat dalam nasihatnya kepada murid-muridnya di kemudian hari, ketika Sekolah Istrinya sudah berhasil didirikan, katanya, *"leuh barudak, ari jadi awewe kudu sagala bisa, ambeh bisa hirup!"*, artinya: Anak-anakku, sebagai perempuan kalian harus memiliki banyak kecakapan agar mampu hidup !

Di lain fihak, buta aksara di antara kawan-kawannya di Cicalengka itu, sering menimbulkan situasi-situasi yang lucu. Dewi Sartika yang penuh humor itu sering menggoda mereka dengan mengubah isi surat yang sebenarnya. Maka terjadilah ratap tangis atau gelak tertawa di antara mereka. Dari satu surat dibacakannya, bahwa sang jejaka terpaksa memutuskan hubungan cinta karena menikah dengan gadis lain; sedang dari surat yang lain dibacakannya bahwa sang pemuda menunggu kedatangan si gadis di tempat menginapnya, atau bertemu di tempat yang ditentukan apabila sang pacar berkenan pergi ke Bandung untuk berbelanja ke pasar.

Terjadilah situasi-situasi tragis-komis. Si gadis menangis karena putus cinta, sang pemuda marah karena malu diganggu di tempat pemondokan dengan kunjungan yang tidak disangka-sangka dan yang kurang patut dilakukan seorang wanita terhormat. Kesedihan, kemarahan dan kejengkelan itu akan menjadi rangsangan yang menimbulkan hasrat belajar membaca dan menulis. Tujuan gangguan ini untuk menggugah keinginan gadis-gadis remaja ini untuk bisa membaca surat-surat cinta mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Bukan hanya rangsangan-rangsangan saja yang diberikan Dewi Sartika untuk mengubah keadaan buta huruf di lingkungan kediaman Patih Aria, tetapi juga dengan perbuatan nyata. Di dalam waktu senggangnya, di antara kesibukan-kesibukan tugas harian yang harus dikerjakan, Uwi (nama kecil, nama panggilan sehari-hari) sambil bermain-main dengan anak-anak pelayan, pembantu rumah, kusir bendi, tukang mengurus kuda

dan tukang kebun, main sekolah-sekolahan di halaman belakang. Di istal, tempat menyimpan kereta bendi dan memelihara kuda, dengan papan atau genting sebagai tempat menulis dan arang sebagai kapurnya, Dewi Sartika mulai mengajarkan aksara.

Tindakan kecil ini merupakan manifestasi dari "manusia berbuat"-nya Uwi, suatu usaha permulaan yang serius, yang mendorongnya kelak ke arah langkah-langkah mendidik anak-anak perempuan di sekolah.

Bagian kehidupan di Cicalengka ini merupakan babak yang penuh keprihatinan, yang memberikan latihan-latihan fisik dan mental kepada Uwi. Babak yang merupakan penggemblengan watak ini, telah menanamkan sifat-sifat yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan, menghargai kerja kasar yang mengandalkan tenaga badan sebagai suatu kebajikan, dan pandangan kerakyatan yang mendasar yang mempersamakan sesama manusia dari lapisan mana pun dengan satu perlakuan.

Sifat-sifat tersebut menentang asas-asas kebangsawanan dan kepriyayan. Karena bangsawan menjauhi pekerjaan yang berat dan kasar dan membuat jarak dengan rakyat bawahannya.⁹⁾

Sikap bapak tuanya yang memperlakukan Dewi Sartika sebagai kerabat jauh yang tidak disenangi karena orang tuanya dibuang, menyakitkan hatinya. Tetapi bukan hanya bapak tuanya saja yang bersikap demikian. Dewi Sartika mendapatkan cemoohan ini dari anggota keluarganya yang lain. Cap buangan seakan-akan melekat pada dirinya, karena pandangan yang mengandung penghinaan terasa dilemparkan padanya oleh kalangan priyayi lainnya yang sedang *jeneng* (menjabat pekerjaan pemerintahan) waktu itu.

Namun tekanan-tekanan batin ini tidaklah menyebabkan Dewi Sartika murung atau putus asa, dan kemudian menarik diri dari pergaulan karena rasa malu, bahkan sebaliknya yang terjadi. Justru tekad untuk bangkit kembali yang tumbuh. Timbul niat untuk mengembalikan nama baik dan kehormatan keluarga dengan jalan berbuat baik bagi sesama dan bekerja bagi kepentingan umum. Harapan Dewi Sartika dengan pengabdianya kepada masyarakat akan pulihlah kedudukan terhormat keluarganya seperti semula. Laksana burung funiks yang bangkit dari puing-puing reruntuhan yang berantakan, begitulah tekad Dewi Sartika untuk mengembalikan nama baik keluarga dari keaiban dan penghinaan.

Dari kehidupan yang dialaminya di Cicalengka, Dewi Sartika mengamati, bahwa ada sesuatu yang dibutuhkan untuk melengkapi pendidikan teman-teman sebayanya, wanita-wanita muda yang sedang sibuk melatih diri mempersiapkan masa depannya. Dari pengalaman langsung yang dialami

sendiri, Dewi Sartika sudah dapat mengatakan apa yang paling perlu untuk diperbaiki, yaitu kecakapan membaca dan menulis, di samping pengetahuan kewanitaan, kesehatan dan hal-hal yang umum lainnya.

Ini adalah yang terjadi dalam golongan priyayi. Apabila Dewi Sartika menengok keadaan teman-teman sejenisnya dari kalangan yang bekerja pada bapak tuanya, maka keadaannya sama saja, kalau tidak dapat dikatakan lebih buruk. Anak-anak gadis dari pelayan dan pembantu rumah, tukang kebun dan pengurus kuda, mereka terbelenggu pada nasib orang tuanya. Masa depan mereka adalah pengabdian sebagai pelayan atau pembantu rumah, sama seperti orang tua mereka; bahkan mungkin kepada majikan yang sama atau kepada keluarga priyayi lainnya.

Untuk mereka pun Dewi Sartika menghendaki adanya perbaikan. Bagi mereka pun Dewi Sartika ingin memberikan kesempatan untuk belajar membaca dan menulis. Dengan pendidikan Dewi Sartika merasa, bahwa mereka akan mempunyai kemungkinan-kemungkinan lain di masa depan. Setidak-tidaknya memungkinkan untuk memilih, apabila masa depan sebagai pembantu rumah atau pelayan tidak disukai lagi oleh mereka.

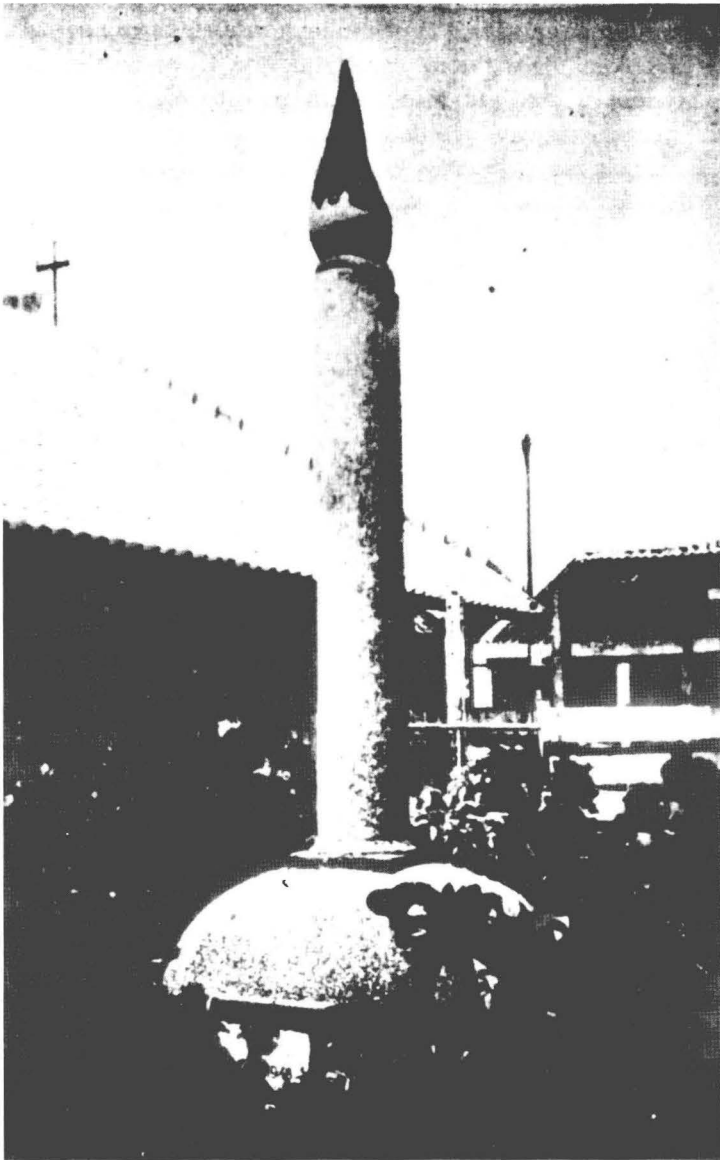
Di lapangan inilah Dewi Sartika merasa terpanggil. Ia ingin berbuat sesuatu bagi kemajuan kaumnya. Mengajarkan menulis dan membaca kepada anak-anak perempuan dirasakannya mampu. Begitu juga pengetahuan kewanitaan, seperti apa yang pernah dipelajari Dewi Sartika sendiri selama bernaung di bawah perlindungan bapak tuanya. Menjahit dan menyulam, merenda dan menisik dirasakannya masih perlu dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Untuk melaksanakan cita-cita ini, Dewi Sartika menyadari bahwa selama ia masih berdiam bersama Pak Tuanya tidaklah mungkin. Ia harus pergi dari tempat itu. Bandung memberikan kemungkinan yang lebih baik dan kesempatan yang lebih besar. Suasana Kabupaten Bandung yang lebih longgar akan memberikan kemungkinan untuk bisa menerima pikiran-pikiran yang baru, dari pada suasana rumah Patih Aria di Cicalengka yang kaku dan ketat itu.

Hal-hal lain yang mendorong keinginan Dewi Sartika untuk kembali ke Bandung, adalah kembalinya R.A. Rajapermas dari Ternate di tengah-tengah keluarganya di Bandung. Kerinduan kepada ibunda, setelah lama berpisah mendorong hasrat untuk berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya di Bandung.

Peristiwa lain yang menyebabkan perasaan tidak kerasannya lagi Dewi Sartika di rumah bapak tuanya, adalah karena perhatian yang diberikan oleh putera bapak tuanya. Dewi Sartika tidak menghendaki hal ini. Ia masih ingin memberikan kesempatan untuk mengembangkan niat-niatnya.

Maka pada tahun 1902 Dewi Sartika meninggalkan Cicalengka, kembali ke Bandung.



Tugu peringatan untuk Abu Raden Dewi Sartika, terletak di halaman SKKP Yayasan Dewi Sartika di Bandung.

BAB III

PERJUANGAN UNTUK MEWUJUDKAN SEBUAH CITA-CITA

"To be courageous, requires no exceptional qualifications, no magic formula, no special combination of time, place and circumstance.

It is an opportunity that sooner or later is presented to us all".
(John F. Kennedy)¹⁾

Untuk bertindak berani, tidak membutuhkan sifat-sifat yang luar biasa, atau rumusan-rumusan ajaib, tidak juga memerlukan kombinasi yang istimewa dari waktu, tempat dan keadaan.

Kesempatan itu, cepat atau lambat, akan diberikan kepada kita semua.

Keadaan Umum Mengenai Pendidikan Anak-Anak Perempuan di Indonesia

Pendidikan anak-anak gadis usianya masih sangat muda di Indonesia. Pendidikan di sini diartikan, bahwa pengajaran dan latihan-latihan diberikan secara teratur oleh lembaga-lembaga tertentu. Secara tradisional anak-anak perempuan dididik dan hidup dilindungi dalam keluarga. Ibunya atau pengganti ibunya adalah gurunya dan pemimpinnya yang dianggap terbaik. Pengajaran mengaji di rumah, di langgar atau di rumah guru ngaji diberikan hanya sebagai tambahan saja.

Pendidikan yang sangat sederhana ini bertujuan agar anak gadis tersebut sesudah dewasa mampu melakukan tugasnya sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Di kalangan gadis-gadis priyayi ditambah lagi dengan pelajaran sopan-santun, tatacara dan sikap serta pandangan hidup kebangsawanan, sebagai persiapan ke arah membantu tugas suami sebagai pejabat pemerintahan di daerah.

Di zaman kompeni Belanda usaha-usaha mendidik anak-anak hanya ditujukan bagi anak-anak Belanda saja. Pendidikan anak-anak Indonesia, baik anak laki-laki apalagi anak-anak perempuan ditelantarkan, dengan alasan karena mereka tidak membutuhkan.²⁾ Pendidikan untuk anak-anak Belanda pun dilakukan oleh pihak swasta dan gereja.

Pada waktu Pemerintah Hindia Belanda pendidikan baru diberikan kepada anak-anak perempuan Eropa, itu pun hanya untuk kalangan atas. *Instituut voor de Opvoeding van Jonge Juffrouwen* dibuka pada tahun 1824, merupakan sekolah merangkap asrama untuk anak-anak gadis (*meisjes kostschool*). Sebagai syarat masuk antara lain ditentukan, bahwa calon harus dapat berbicara bahasa Belanda.

Sekolah ini bertujuan memberikan pendidikan kesusilaan dan pengetahuan. Kemajuan setiap siswa sifatnya individual dan dilakukan tidak pada waktu-waktu yang pasti (bukan dengan kenaikan kelas yang teratur). Meskipun sekolah ini mempunyai tiga kelas, namun hal ini tidaklah berarti bahwa lama pendidikan tiga tahun atau dalam tiga tingkatan.

Rencana pelajaran setiap minggunya terdiri dari :

1. Bahasa Belanda : Membaca, menulis dan menyanyi 12 jam
2. Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis : 7 jam
3. Sejarah : 4 jam
4. Ilmu Bumi : 2 1/2 jam
5. Bercerita : 1 jam
6. Pekerjaan Tangan : 9 jam
7. Olah Raga di taman : 7 jam.

Seluruhnya berjumlah 49 1/2 jam.³⁾

Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk pendidikan anak-anak gadis Eropa selama tiga tahun ini sebesar f. 32.000, (tiga puluh dua ribu gulden). Suatu jumlah yang untuk orang Belanda sendiri dirasakan terlalu mahal. Itu sebabnya sekolah ini ditutup pada tahun 1832.⁴⁾

Pada tahun 1850 Pemerintah memikirkan untuk membuka sekolah-sekolah untuk anak-anak gadis di Batavia (Jakarta), Semarang, dan Surabaya dengan biaya negara. Akan tetapi hal ini ditolak oleh Pemerintah Pusat di Negeri Belanda. Dianjurkan agar pihak swasta ditarik "untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan masyarakat", akan tetapi hal ini tetap tinggal sebagai rencana saja.⁵⁾

Baru pada tahun 1876 di Batavia dibuka sebuah sekolah untuk anak-anak gadis Eropa. Sekolah ini merupakan yang pertama dibuka di Indonesia. Tahun berikutnya ditentukan, bahwa sekolah-sekolah yang sama akan dibuka di tempat-tempat di mana perhatian anak-anak gadis cukup untuk menjadi muridnya. Maka dibukalah sekolah-sekolah anak-anak gadis di

BAB III

PERJUANGAN UNTUK MEWUJUDKAN SEBUAH CITA-CITA

"To be courageous, requires no exceptional qualifications, no magic formula, no special combination of time, place and circumstance.

It is an opportunity that sooner or later is presented to us all".
(John F. Kennedy)¹⁾

Untuk bertindak berani, tidak membutuhkan sifat-sifat yang luar biasa, atau rumusan-rumusan ajaib, tidak juga memerlukan kombinasi yang istimewa dari waktu, tempat dan keadaan.

Kesempatan itu, cepat atau lambat, akan diberikan kepada kita semua.

Keadaan Umum Mengenai Pendidikan Anak-Anak Perempuan di Indonesia

Pendidikan anak-anak gadis usianya masih sangat muda di Indonesia. Pendidikan di sini diartikan, bahwa pengajaran dan latihan-latihan diberikan secara teratur oleh lembaga-lembaga tertentu. Secara tradisional anak-anak perempuan dididik dan hidup dilindungi dalam keluarga. Ibunya atau pengganti ibunya adalah gurunya dan pemimpinnya yang dianggap terbaik. Pengajaran mengaji di rumah, di langgar atau di rumah guru ngaji diberikan hanya sebagai tambahan saja.

Pendidikan yang sangat sederhana ini bertujuan agar anak gadis tersebut sesudah dewasa mampu melakukan tugasnya sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Di kalangan gadis-gadis priyayi ditambah lagi dengan pelajaran sopan-santun, tatacara dan sikap serta pandangan hidup kebangsawanan, sebagai persiapan ke arah membantu tugas suami sebagai pejabat pemerintahan di daerah.

Di zaman kompeni Belanda usaha-usaha mendidik anak-anak hanya ditujukan bagi anak-anak Belanda saja. Pendidikan anak-anak Indonesia, baik anak laki-laki apalagi anak-anak perempuan ditelantarkan, dengan alasan karena mereka tidak membutuhkan.²⁾ Pendidikan untuk anak-anak Belanda pun dilakukan oleh pihak swasta dan gereja.

Pada waktu Pemerintah Hindia Belanda pendidikan baru diberikan kepada anak-anak perempuan Eropa, itu pun hanya untuk kalangan atas. *Instituut voor de Opvoeding van Jonge Juffrouwen* dibuka pada tahun 1824, merupakan sekolah merangkap asrama untuk anak-anak gadis (*meisjes kostschool*). Sebagai syarat masuk antara lain ditentukan, bahwa calon harus dapat berbicara bahasa Belanda.

Sekolah ini bertujuan memberikan pendidikan kesusilaan dan pengetahuan. Kemajuan setiap siswa sifatnya individual dan dilakukan tidak pada waktu-waktu yang pasti (bukan dengan kenaikan kelas yang teratur). Meskipun sekolah ini mempunyai tiga kelas, namun hal ini tidaklah berarti bahwa lama pendidikan tiga tahun atau dalam tiga tingkatan.

Rencana pelajaran setiap minggunya terdiri dari :

1. Bahasa Belanda : Membaca, menulis dan menyanyi 12 jam
2. Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis : 7 jam
3. Sejarah : 4 jam
4. Ilmu Bumi : 2 1/2 jam
5. Bercerita : 1 jam
6. Pekerjaan Tangan : 9 jam
7. Olah Raga di taman : 7 jam.

Seluruhnya berjumlah 49 1/2 jam.³⁾

Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk pendidikan anak-anak gadis Eropa selama tiga tahun ini sebesar f. 32.000, (tiga puluh dua ribu gulden). Suatu jumlah yang untuk orang Belanda sendiri dirasakan terlalu mahal. Itu sebabnya sekolah ini ditutup pada tahun 1832.⁴⁾

Pada tahun 1850 Pemerintah memikirkan untuk membuka sekolah-sekolah untuk anak-anak gadis di Batavia (Jakarta), Semarang, dan Surabaya dengan biaya negara. Akan tetapi hal ini ditolak oleh Pemerintah Pusat di Negeri Belanda. Dianjurkan agar pihak swasta ditarik "untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan masyarakat", akan tetapi hal ini tetap tinggal sebagai rencana saja.⁵⁾

Baru pada tahun 1876 di Batavia dibuka sebuah sekolah untuk anak-anak gadis Eropa. Sekolah ini merupakan yang pertama dibuka di Indonesia. Tahun berikutnya ditentukan, bahwa sekolah-sekolah yang sama akan dibuka di tempat-tempat di mana perhatian anak-anak gadis cukup untuk menjadi muridnya. Maka dibukalah sekolah-sekolah anak-anak gadis di

aan onderwijs voor Inlandsche meisjes niet beaamen. ... de bezwaren lagen Haar het oordeel van den GouverneurGeneraal voor de hand, gegeven de tegenwoordige positie van het meisje in de Inlandsche maatschappij en de verhouding van de vrouw tot den man. Het standpunt van het meisje en de vrouw in die maatschappij toch brengt mede, dat er voorals nog voor haar geen behoefte bestaat aan eene Europeesche opvoeding en ontwikkeling, althans niet zo algemeen, dat de gelegenheid daartoe door het Gouvernement zou moeten worden open gesteld op ruimer schaal dan thans door de bestaande scholen geboden wordt.

Eerst zal er naar gestreefd moeten worden den man tot meerdere ontwikkeling te brengen, want doet men dit niet en gaat men den door U voorgestane weg uit, dan zal eene wanverhouding in de Inlandsche maatschappij in het leven worden geroepen, die in het maatschappelijk - en huwelijksleven tot alley treurigste toestanden zal leiden.”¹³⁾

Artinya :

“Pemerintah tidak dapat menyetujui pandangan-pandangan yang terbentuk mengenai kebutuhan pendidikan bagi anak-anak gadis pribumi. Menurut pendapat GubernurJenderal keberatan-keberatannya adalah jelas, mengingat kedudukan gadis tersebut dalam masyarakat bumiputera dan hubungannya antara wanita dengan pria pada masa kini. Kemudian sementara waktu dia tidak membutuhkan pendidikan dan perkembangan secara Eropa, paling sedikit tidak begitu umum, sehingga kesempatan tersebut harus diperluas oleh Pemerintah dalam ukuran yang lebih besar daripada yang sekarang disediakan oleh sekolah-sekolah pada saat ini.

Terlebih dahulu harus diusahakan meningkatkan pendidikan kaum pria, karena apabila tidak demikian akan terjadilah suatu keadaan, di mana suatu hubungan yang timpang akan terjadi, yang akan membawa ke arah kehidupan masyarakat dan perkawinan yang menyedihkan.”

Selanjutnya :

“Meer ontwikkeling van de man en diens langzamerhand vermeerderende aanrakingen met de Europeesche maatschappij zullen op den duur van invloed zijn op de positie van het meisje en de vrouw, en dan eerst zal gezegd kunnen worden, dat er behoefte aan meer onderwijs voor de vrouw bestaat, en dan ook eerst is, naar het inzien van den Landvoogd, de tijd gekomen meer gelegenheid te geven voor onderwijs van den vrouw.”¹⁴⁾

Maksudnya :

“Lebih banyak pendidikan untuk pria dan bertambahnya secara berangsur-angsur hubungan dengan masyarakat Eropa pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kedudukan gadis dan wanita, dan barulah dapat dikatakan, bahwa memang ada kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan bagi wanita, dan barulah pula, menurut pendapat Gubernur Jenderal, tiba waktunya untuk memberikan kesempatan lebih banyak untuk pendidikan bagi wanita.”

Demikianlah, pendapat pemerintah secara resmi mengenai kesempatan bagi kaum wanita untuk mendapat pendidikan di sekolah-sekolah khusus, ternyata masih negatif. Pemerintah masih berpendapat pendidikan untuk kaum pria harus didahulukan dan yang sudah berjalan harus diperbaiki, sedang untuk wanita dirasakan masih belum perlu.

Maka tergantung pihak swasta atau usaha perorangan untuk bergerak sebagai pionir di bidang yang baru ini. Semangat pionir benar-benar dibutuhkan, karena mendirikan sekolah pada waktu itu bukanlah suatu perbuatan yang mudah dan dapat dilakukan setiap hari seperti sekarang, melainkan membutuhkan keberanian, keuletan dan kesabaran serta moral yang kuat.

Politik Etis

Kemerosotan umum dalam kehidupan bangsa Indonesia terutama di bidang ekonomi sebagai akibat Sistem Tanam Paksa, secara sekilas, khususnya dalam hubungannya dengan kemerosotan kedudukan kaum wanita. Bahwa Tanam Paksa mempunyai banyak pengaruh dalam kehidupan rakyat Indonesia, terutama di bidang ekonomi dan sosial, telah banyak dikemukakan dalam buku-buku Sejarah Nasional.

Kemiskinan dari kaum petani Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, adalah salah satu akibatnya yang terbesar. Ini terjadi karena petani tidak mempunyai waktu dan tanah yang tersisa lagi sehingga cukup menghasilkan makanan bagi keluarganya. Apa sebabnya dapat kita lihat dari gambaran ini :

“In theory the Cultivation System called for only one-fifth of the peasant's rice fields being planted with a commercial crop designated by the government. He was to spend no more time cultivating this crop than he would have spent it if the ground upon which it grew had been planted in rice. Upon delivery of the designated crop to the government he was to be exempted from paying a tax. In practice, the peasant was not only forced to continue payment of

the land tax, but the restriction calling for the government's crop area to one-fifth of the peasant's rice land was rarely observed.

*"One-third, one-half, and even the whole of these irrigated fields were used for that purpose." The demands on the peasant's labor for the cultivation of dry as well as irrigated land far exceed the limit that the government had announced. "In stead of 66 days per year, which originally was the normal period, the interests of certain government cultures nessesitated those liable to service working 240 days and even more."*¹⁵⁾

Artinya

"Dalam teori Tanam Paksa mengharuskan seperlima bagian dari sawah petani untuk ditanami dengan tanaman dagang yang ditentukan oleh Pemerintah. Sang petani tidak akan menghabiskan waktu untuk mengurus tanaman ini lebih daripada apabila ia menanam padi di sawahnya. Pada waktu ia menyerahkan tanaman yang ditentukan itu kepada Pemerintah, ia harus dibebaskan dari pembayaran pajak.

Dalam prakteknya petani tersebut tidak hanya terus membayar pajak tanahnya, tetapi pembatasan untuk menanam tanaman Pemerintah yang ditentukan pada seperlima bagian dari sawah petani jarang diperhatikan. Sepertiga, setengah, dan bahkan seluruh sawah yang diairi dipergunakan untuk tujuan tersebut.

Tuntutan akan tenaga petani untuk mengerjakan ladang atau sawah tersebut jauh melebihi batas yang ditentukan oleh Pemerintah. Bukan 66 hari dalam setahun, yang pada mulanya ditentukan sebagai waktu yang lazim diminta, melainkan karena beberapa tanaman Pemerintah memerlukannya sampai harus bekerja selama 240 hari atau lebih."

Maka akibatnya terjadi bahaya kelaparan di daerah-daerah minus, seperti yang terjadi antara tahun 1843 dan 1848, penduduk dari satu kabupaten berkurang dari 360.000 orang menjadi 120.000 orang, sedang di daerah kabupaten lainnya jatuh dari 39.500 orang menjadi 9.000 orang.¹⁶⁾

Sebagai imbalan gambaran di atas, bagi Pemerintah Belanda sendiri sampai tahun 1877, Tanam Paksa menghasilkan keuntungan sebanyak 35.500.000 gulden untuk melunasi hutang Kompeni, dan sebagai tambahan 664.500.000 gulden masuk ke dalam kas Pemerintah Belanda.

Penghapusan Tanam Paksa secara bertingkat sejak tahun 1870 dengan keluarnya Undang-undang Agraria sampai dihapuskannya tanaman kopi sebagai tanaman wajib sesudah Perang Dunia I, tidaklah memperbaiki



Tokoh-tokoh Wanita: Dari kiri ke kanan: Ny. Emma Puradiredja (PASI), Dewi Sartika, Tidak dikenal, Ny. Mimi Iyos Wiriaatmadja (PASI), pada suatu perayaan pernikahan tahun 1938

kehidupan petani di Jawa.

Masuknya golongan wiraswasta Belanda dan Eropa lainnya ke dalam lapangan perkebunan, dalam sistem ekonomi liberal untuk menggantikan Tanam Paksa, menyebabkan banyak petani Jawa kehilangan tanahnya. Benar bahwa dalam peraturannya sistem kontrak tanah jangka panjang yang diperuntukkan mereka ditentukan tanah-tanah Pemerintah saja, namun dalam kenyataannya banyak petani di Jawa yang terusir dari miliknya. Petani-petani ini yang merupakan golongan yang "*dispossessed*" kemudian terpaksa menjual tenaganya dengan murah kepada tuan-tuan perkebunan, yang membayarnya dengan upah yang sangat rendah.

Terhadap kemiskinan dan penderitaan ini akhirnya kaum humanitarian Belanda sendiri merasa tergugah hatinya untuk berbuat sesuatu demi perbaikan. Mulai dengan tulisan Multatuli dalam "Max Havelaar"-nya, yang melukiskan penderitaan petani dalam sistem Tanam Paksa khususnya di Banten Selatan, diteruskan oleh redaktur Surat kabar "*De Locomotief*" (Semarang), Brooschooft, yang melukiskan kemelaratan rakyat akibat politik monopoli Pemerintah Belanda itu.

Gerakan kaum *humanitarian* Belanda untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam kehidupan rakyat Indonesia ini, mendapat momentum dengan tampilnya Mr. Coenraad Theodoor Van Deventer, bekas seorang pengacara di Semarang, yang pada tahun 1897 kembali ke Negeri Belanda dan menggabungkan diri dengan Partai Sosial Demokrat.

Dalam karangannya yang terkenal "*Een Eereschuld*" atau "Utang Budi" yang dimuat dalam majalah *De Gids*, tahun 1899, van Deventer memperingatkan Pemerintah Belanda yang telah mengeksploitasi bangsa Indonesia ratusan tahun lamanya. Bahwa sudah waktunya Pemerintah Belanda berbuat sesuatu bagi perbaikan nasib rakyat tersebut, sebagai imbalan jasa keuntungan yang dikeruk dari bumi Indonesia. Bahwa kemerosotan dan penderitaan dalam kehidupan rakyat Indonesia sebagai akibat dari eksploitasi selama ratusan tahun itu, adalah menjadi tanggung-jawab Pemerintah Belanda.¹⁷⁾

Dengan bantuan dari dalam, yakni H. van Kol dari Partai Sosial Demokrat, dalam perdebatan-perdebatan yang seru, akhirnya Politik Etis diterima oleh Parlemen (*Staten Generaal*) Belanda pada tahun 1900.¹⁸⁾

Di lain pihak Politik Etis ini juga merupakan kemenangan golongan kaum pengusaha swasta, yang menanamkan modalnya dalam perkebunan. Mereka juga menghendaki perbaikan perekonomian rakyat Indonesia, untuk memungkinkan membangun sarana yang akan menopang usaha mereka. Politik Ekonomi liberal ini membutuhkan tenaga-tenaga yang berkecakapan menurut ukuran Barat, tenaga administratif yang murah dan terdidik,

sistem jalan, jembatan dan pengairan yang baik.

Maka pada akhirnya, apa yang dilakukan dan dilaksanakan dalam rangka Politik Etis ini, hanyalah berupa kompromi belaka antara cita-cita idiil dari kaum *humanitarian* dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dari kaum pengusaha Belanda di Indonesia. Perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan secara bertingkat dan perlahan-lahan, tujuan yang dikejar bukanlah semata-mata kesejahteraan penduduk, melainkan kebutuhan-kebutuhan para pengusaha yang mendesak.

Dengan suasana dan latar belakang politik inilah Dewi Sartika memulai usahanya, mewujudkan, cita-citanya selama ini, memberikan pendidikan kepada anak-anak perempuan di Priangan.

Menerobos Rintangan Pertama

Sekembalinya Dewi Sartika di Bandung, hasratnya untuk membuka sekolah, bagi gadis-gadis remaja semakin besar. Hal ini didorong oleh keadaan keluarganya sendiri. Dewi Sartika menyaksikan penderitaan ibunya sendiri akibat ditinggalkan oleh ayahandanya, karena harus menjalani hukuman buang di Ternate.

Kecuali keluarga yang pecah-belah dititipkan kepada sanaksaudara, dan harus menggantungkan diri pada belas-kasihan mereka, harta kekayaan yang habis, juga ketidakmampuan ibunya untuk mempersatukan kembali keluarga ini setelah beliau kembali di Bandung dari Ternate.

Raden Ayu Rajapermas, puteri sulung Dalem Bintang ini, adalah prototipe dari puteri priyayi zamannya. Beliau hanya mendapat didikan yang layak dan cocok sebagai puteri bangsawan, yang berarti bahwa pendidikan itu hanya berupa sepuluh vernis dari luar saja, demi keperluan peranannya sebagai isteri pejabat. Apabila tonggak penopang ini patah, dalam hal ini dibuangnya suami jauh ke tanah seberang, maka runtuhlah bangunan yang ada di atasnya.

Ibunda Dewi Sartika tidak berdaya untuk kembali mengutuhkan keluarganya, karena alasan ekonomi terutama. Beliau tidak diajar untuk berdiri sendiri, fungsinya hanya sebagai hiasan kabupaten belaka. Kecakapan-kecakapan yang dimilikinya hanya cukup untuk menyemarakkan kehidupan aristokrat di lingkungan yang terbatas, dan bukan untuk menyingsingkan lengan baju, bekerja dengan kedua belah tangan demi menghidupi keluarga. Ini adalah di luar kodrat dan tuntutan seorang puteri Bupati.

Melihat ketidakberdayaan ibunda inilah yang semakin memperkuat niat Dewi Sartika untuk melaksanakan niatnya. Fikiranaya tentang

kecakapan minimum yang harus dimiliki seorang wanita, tercermin dari slogannya yang penuh arti "*Ari jadi awewe kudu segala bisa, ambeh bisa hirup!*" (Menjadi perempuan harus mempunyai banyak kecakapan agar mampu hidup), ternyata dibuktikan kebenarannya dengan spa yang terjadi dengan ibunya sendiri.

Untuk mewujudkan keinginan ini, Dewi Sartika memberanikan diri menghadapi Bupati Bandung.

R.A.A. Martanegara (1893-1918), adalah seorang Bupati yang berfikiran maju (progresif) untuk zamannya. Banyak usahanya yang membawa kemajuan dan kesejahteraan warga kota Bandung. Anjurannya untuk mengganti atap rumah dari ijuk menjadi genting, memperbaiki perumahan rakyat. Juga anjuran untuk memperbesar jumlah penanaman ketela pohon, meningkatkan ekspor tapioka ke Eropa. Dalam bidang kesusasteraan beliau pun banyak perhatiannya. Hasil karyanya yang terkenal adalah *Wawacan Batara Rama* dalam enam jilid dalam bentuk *dangding* (nyanyian), di samping karya-karyanya yang lain seperti: *Anglingdarma*, *Babad Nusa Jawa*, dan *Piwulang Baratasunu*.¹⁹⁾

Pada mulanya Bupati Martanegara tidak menyetujui niat Dewi Sartika untuk membuka sekolah untuk anak-anak perempuan, karena menurut pendapatnya akan mendapat tantangan yang keras dari masyarakat. Sekolah untuk perempuan yang diusahakan seorang puteri priyayi jelas bertentangan dengan adat dan kode kebangsawanan. Katanya, "*Entong, awewe mah entong sakola !. Asal bisa nutu-ngejo, bisa kekerod, bisa ngawulaan salaki, gees leuwih ti cukup, ganjaranana ge manjing sawarga. Komo ieu make rek diajar bass Walanda sagala.*"²⁰⁾

Maksudnya : "Jangan, perempuan tidak usah sekolah! Asal bisa menanak nasi, bisa menjahit, bisa mengabdikan kepada suami, sudah lebih dari cukup, pahalanya surga. Apalagi mau belajar bahasa Belanda segala."

Akan tetapi penolakan ini tidak mengecilkan hati Dewi Sartika. Berulang kali permohonan ini diajukan. Pada akhirnya Bupati dapat menyetujui maksud memajukan pendidikan kaum perempuan ini dalam hatinya yang sebenarnya, meluluskan permintaan ini. Demikianlah ucapannya, "*Nya atuh Uwi, ari Uwi panteg jeung keukeuh hayang mah, muga-muga bae dimakbul ku Allah nu ngawasa sakuliah alam, urang nyoba-nyoba nyieun sakola sakumaha kahayang Uwi. Pikeun nyegah bisi aya lca tee ngeunah di ahir, sakola Leh hade lamun di pendopo was heula. Lamun katangen henteu aye neon-neon, pek bee pindah ka tempat sejen.*"²¹⁾

Artinya : "Ya Uwi, apabila Uwi sudah bulat keinginan, mudah-mudahan dimakbul oleh Allah yang menguasai seluruh alam, kita coba mendirikan

sekolah sebagaimana yang dikehendaki oleh Uwi. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan kemudian, lebih baik sekolah diselenggarakan di pendopo dahulu. Apabila tidak terjadi apa-apa, boleh pindah ke tempat lain."

Maka pada tanggal 16 Januari 1904 didirikanlah "Sekolah Istri" (Sekolah Istri = Sekolah Gadis), untuk jenisnya, yang pertama kali di Indonesia. Tempatnya di Paseban Kabupaten Bandung sebelah barat, terdiri dari dua kelas dengan duapuluh orang murid, dengan tiga orang pengajar, yaitu: Dewi Sartika, Ibu Purma dan Ibu Uwit.²²⁾

Gadis-gadis yang menjadi murid pertama Sekolah Istri itu berasal dari keluarga biasa, bukan dari kalangan priyayi, kebanyakan pegawai-pegawai di kantor Kabupaten Bandung yang berpenghasilan rendah saja. Ini akan merupakan prinsip yang dipegang oleh Dewi Sartika, bahwa sekolahnya akan terbuka bagi siapa saja yang membutuhkannya. Sikap hidup kerakyatan ini tampak dengan jelas sepanjang hidupnya, sejak bermain-main di halaman Kepatihan Bandung, ketika Dewi Sartika masih kanak-kanak sampai di Cicalengka di mana jarak pergaulan antara *menak* dan *somah* dipegang dengan teguh oleh Patih Aria. Dewi Sartika tetap memperlakukan sama.

Sambutan atas prakarsa Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah ini, terutama dari kalangan wanita priyayi, dingin kalau tidak dapat dikatakan menentang. Kecaman dan cemoohan dilemparkan kepada Dewi Sartika, yang telah berani menentang adat kebiasaan bangsawan, bekerja keras dengan tenaga dan budi akal, demi kelangsungan sekolahnya. Komentar dan ucapan orang-orang Barat terhadap tindakan pionir Dewi Sartika ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini :

Mr.J.H.Abendanon, waktu itu menjabat sebagai direktur pendidikan agama dan kerajinan dalam Pameran Wanita yang diselenggarakan di Batavia tahun 1913, mengingatnya sebagai berikut :

"Straks zal U kunnen zien hoe zich een der eerste scholen ontwikkeld heeft, die te Bandoeng tot stand kwam, met voorlichting van den toenmaligen Inspecteur van het Inlandsch Onderwijs, den Heer C. A. den Hamer, en met krachtigen steun van den Regent Roden Adipati Aria Marta Nagara. Die steun uitte zich onder meer door het beschikbaar stellen van een gebouw binnen de kaboepten, zoo noemt men gelijk velen uwer bekend is de regentswoning met alles wat daartoe behoort. Hierdoor staat de school onder bescherming van het hoogste Inlandsche gezag, en welk ouderpaar zou dan terugdeinzen om de dochter naar school te zenden?"²³⁾

Artinya :

"Nanti akan dapat anda lihat bagaimana berdirinya salah satu dari sekolah-sekolah yang pertama, yang di Bandung berhasil didirikan dengan penerangan dari Inspektur Pendidikan Pribumi pada waktu, tuan C.A. den Hamer, dengan bantuan yang kuat dari Bupati R.A.A. Marta Nagara. Bantuan itu dinyatakan dengan menyediakan sebuah bangunan untuk digunakan di dalam kabupaten, demikian orang menamakan tempat kediaman bupati dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dengan demikian sekolah berada di bawah lingkungan penguasa pribumi tertinggi, dan orang tua mans akan mundur untuk mengirimkan anak-anak gadisnya sekolah?"

Dalam kesempatan yang sama Abendanon berkata juga,

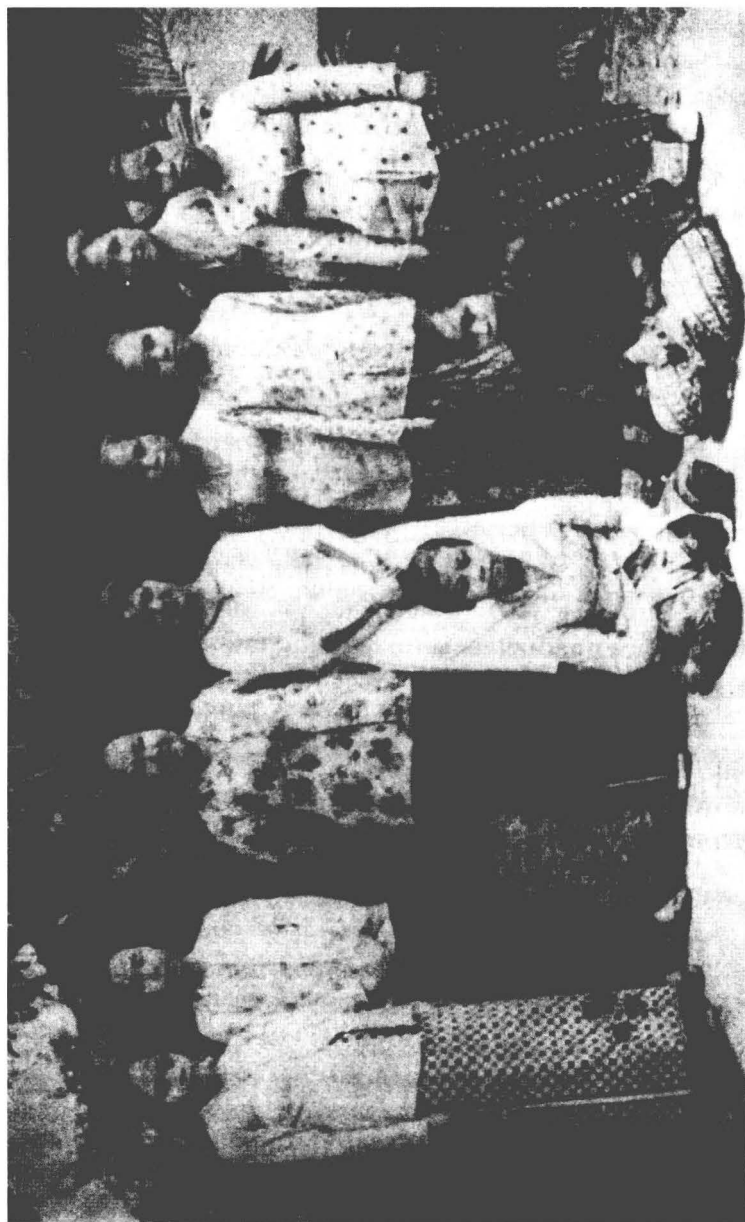
*"Voor U alien die in eene groote stad woont, die voor het meerendeel nooit and ers gezien hebt dan dat alle kinderen, en dus ook alle meisjes, onderwijs genieten, moet het wel een sprookje lijken, wanneer gij U die primitieve schooltjes tracht voor te stellen, dikwijls zonder eenig schoolmeubel. En toch, het was reeds een belangrijke stap vooruit, en het is niet zonder aandoening dat men terugdenkt aan die eerste pogingen, en vooral aan de lieve gedachte, die bij de jeugdige onderwijzeressen voorzat, om de kleintjes iets mede te geven van de weinige kennis, die zij zelve hadden kunnen vergaren."*²⁴⁾

Maksudnya :

"Bagi anda semua yang berdiam di kota, yang untuk sebagian besar tidak pernah melihat kecuali bahwa semua anak-anak, dan dengan demikian semua anak-anak gadis juga, menikmati pendidikan, pasti akan menganggapnya suatu dongeng, apabila anda mencoba membayangkan sekolah-sekolah yang sederhana itu, seringkali tanpa perabot peralatan sekolah. Walaupun demikian, hal itu telah merupakan suatu langkah kemajuan yang penting, dan dengan rasa terharu kita mengingatnya kembali pada langkah-langkah pertama itu, dan terutama akan kenangan yang indah dari guru-guru putri muda yang duduk di depan, untuk mengajarkan kepada anak-anak sedikit pengetahuan yang berhasil dikumpulkan oleh mereka sendiri."

Cora Vreede — de Stuers berpendapat sebagai berikut :

"To mention these few individual women as the precursors of the women's movement is not to forget the other women, many of whom remain, unknown who in other parts of Indonesia, have striven just as hard to adapt education to modern demands. It was in the aristocratic circles of Java, where, the lot of the woman left so



Dewi Sartika ditengah-tengah Staf Pengajar

much to be desired, that the efforts to break down barriers have proved more spectacular . . . where the work of a Dewi Sartika could be described by a Dutch woman teacher as an act of courage.
"25)

Yang artinya:

"Apabila menyebut pribumi-pribumi wanita ini sebagai pelopor dari gerakan wanita hendaknya jangan melupakan wanita-wanita yang lain, banyak di antaranya tidak dikenal, yang berjuang di bagian lain dari Indonesia sama kerasnya untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan-tuntutan modern. Di dalam lingkungan aristokratis di Jawalah, di mana nasib wanita jauh dari pada yang diinginkan, usaha-usaha untuk menghilangkan rintangan-rintangan terbukti sangat menarik perhatian di mana karya Dewi Sartika digambarkan oleh seorang guru wanita bangsa Belanda sebagai suatu perbuatan keberanian.."

Sedang menurut M.A. Salmoen, "*Lamun henteu karana dioyagkeun ku Sartika mah, palangsiang nepi ke ayeuna ge barudak awewe pribumi teh barodo keneh.*"²⁶⁾

Maksudnya: Apabila tidak digerakkan oleh Sartika, mungkin sampai kini pun anak-anak perempuan pribumi masih tetap bodoh.

BAB IV PERJALANAN YANG PANJANG

"Nyonya jangan gentar sebab nyonya hanya merupakan alas sejarah dan nanti sejarahnya akan membuktikan kebenaran nyonya((Ny. S. Kartowijono) =)

Sekolah Kautaman Isteri

Animo untuk menjadi murid Sekolah Istri (Sekolah Gadis) ternyata cukup besar. Tempat yang tersedia di Paseban yang terletak di halaman Kabupaten sebelah barat sudah tidak mampu untuk menampung penambahan jumlah murid yang baru. Maka pada tahun 1905 Sekolah Istri pindah ke Jalan Ciguriang, di tempat yang sekarang masih dipergunakan sebagai tempat belajar sekolah-sekolah Yayasan Dewi Sartika.

Bangunan yang dipergunakan sangat sederhana, terbuat dari bahan kayu dan bambu, dindingnya dari *seseg* (bahan bambu yang dianyam), tapi atapnya sudah dari ari genting. Banyak kelas sudah bertambah, demikian juga halnya dengan tenaga pengajar. Tenaga pengajar ini masih terdiri dari wanita-wanita priyayi yang dididik secara tradisional, dan dengan sukarela membantu Dewi Sartika.¹⁾

Penyempurnaan dalam rencana pelajaran dilakukan. Pedomannya adalah pola pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar Pemerintah waktu itu, dengan menekankan pada pelajaran-pelajaran ketrampilan wanita, seperti

1. Menjahit
2. Menambal
3. Menyulam
4. Merenda
5. Memasak
6. Menyajikan makanan
7. P.P.P.K.
8. Memelihara bayi
9. Pelajaran Agama ²⁾

Adapun alasan mengapa titik berat pelajaran Sekolah Istri masih pada ketrampilan kewanitaan, adalah karena sesuai dengan nama dan tujuan sekolah tersebut, yakni sekolah yang mendidik gadis-gadis untuk menjadi isteri yang utama. Seperti pendapat Dewi Sartika sendiri dalam hal ini, adalah :

“Dit opvoeden bepaalt zich hoofdzakelijk hierin

I. Het leeren der huishouding. Vegen en schrobben, rangschikken der meubels, stof afnemen, afwasschen van border en pannen, stopper en verstellen van kleeren en vorrnamelijk het koken.

II. Het bekend maker met adat en vormen naar den stand van het kind: Is zij van goede afkomst, zij zal de adat van de Menak moeten kennen, die rekening moot houden met drie vormen, nl. haar optreden tegen den meerdere, haar gelijke en den mindere. Is het kind van lage afkomst, de Somah, dan leert zij de adat van den Somah alleen.

III. In de keuken.

IV. Het leeren verplegen der zieken, o.a. door het bereiden en toedienen van medicijnen, dan wel 't bereiden van speciaal eten voor den zieke. De meisjes worden hiermede op de proef gesteld, wanneer een hunner familieleden ziek is, bijv. de vader. de moeder. enz.

V. Het aanbrengen van Godsdienstige begrippen bepaalt zich tot het leeren opdreunen der Kor' an en later, als het kind ouder is geworden, tot het bidden en vaster in de Poeasamaanden.³⁾

Artinya :

“Pendidikan ini pada pokoknya ditentukan sebagai berikut:

I. Belajar berumah tangga. Menyapu dan mencuci lantai, mengatur perabot rumah, membersihkan debu, mencuci piring dan panci, menisik dan menambal pakaian dan terutama memasak.

II. Mempelajari adat dan tatacara sesuai dengan kedudukan si anak : Apabila anak itu berasal dari golongan atas, maka dia harus mengetahui adat Menak, yang harus memperhatikan tiga -tingkatan tatacara, yakni tatacara apabila dia menghadapi seseorang dari tingkat yang lebih tinggi, yang sederhana, dan yang lebih rendah dari dia. Apabila anak itu berasal dari tingkat rendah, golongan somah, maka dia akan belajar adat Somah saja.

III. Di dapur.

IV. Belajar merawat orang sakit, antara lain dengan mempersiapkan dan memberikan obat-obatan, juga menyediakan makanan khusus untuk orang sakit. Anak-anak gadis ini dicoba dalam hal ini, apabila salah seorang anggota keluarganya sakit, misalnya ayahnya, ibunya, dan sebagainya.

V. Mempelajari ajaran-ajaran Agama dibatasi pada pelajaran membaca serta menderas Kur'an dan kemudian, kalau si anak sudah lebih besar, belajar sembahyang dan puasa di bulan Puasa."

Patut diperhatikan, bahwa pelajaran Agama baru diberikan di lembaga pendidikan untuk pertama kalinya. Karena baik sekolah Pemerintah maupun sekolah swasta, kecuali sekolah swasta yang berasaskan agama, tidak memberikan pelajaran semacam ini.

Untuk tenaga pengajar, walaupun Sekolah Istri belum memiliki tenaga-tenaga yang berwenang untuk mengajar, namun Dewi Sartika berusaha untuk mendapat guru-guru yang cakap di bidangnya masing-masing. Maka demi keperluan itu diminta tenaga ahli dari Rumah Sakit Immanuel, dan berhasil mendapat Zuster van Arkel, yang akan mengajar P.P.P.K. dan memelihara bayi. Untuk memberikan pelajaran Bahasa Belanda dicari di kalangan orang-orang Belanda totok yang mampu mengajar. Bahasa Belanda pada waktu itu sangat diperlukan. Kecuali untuk pergaulan, juga penting untuk melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan.

Tenaga-tenaga pengajar Bahasa Belanda yang pernah bekerja di Sekolah Istri adalah :

1. Juffrow Stibbe, langsung didatangkan dari Negeri Belanda. Ayahnya, Dr. Stibbe, adalah seorang yang menaruh minat besar terhadap Indonesia.
2. Juffrouw Young
3. Juffrouw Feytes
4. Juffrouw Peters.⁴⁾

Untuk memasak dan menjahit, pelajaran diberikan oleh Dewi Sartika sendiri. Banyak pelajaran yang diterima dari bapak tuanya semasa di Cicalengka yang berguna sekarang, diteruskan kepada murid-muridnya. Akan tetapi Dewi Sartika menginsyafi, bahwa pengetahuannya tidak cukup hanya sampai itu saja, maka ia pun berusaha untuk menambahnya. Dalam pergaulannya di Kabupaten, Ulu selalu membuka mata dengan lebar, agar macam-macam masakan dan sulaman yang terbaru tidak luput dari perhatiannya. Dalam kesempatan mengajar memasak atau menjahit, ataupun menyulam diajarkanlah kepandaian baru itu. Hal ini sampai

kepada wanita-wanita priyayi di Kabupaten, yang sedang belajar menyulam atau memasak itu. Karenanya kalau ada hal-hal yang baru, Bering disembunyikannya dari Dewi Sartika, karena takut dalam waktu yang tidak begitu lama kepandaian baru itu pun akan tersebar luas di kalangan murid-murid Dewi Sartika.5) Begitu demokratisnya jiwa Sartika, dan begitu eksklusifnya istri-istri menak di Kabupaten.

Pada tahun 1906 Dewi Sartika menikah dengan R.Kd.Agah Suriawinata, seorang guru kemudian menjadi Kepala Sekolah di *Eerste Klasse School*, Karang Pamulang. Perkawinan ini tidaklah menjadi penghalang bagi cita-cita dan karier Dewi Sartika, bahkan sebaliknya suaminya memberikan pengertian dan bantuan sepenuhnya kepada isterinya.

Berkata Cora Vreede-de Stuers tentang perkawinan ini,

*"When she married R. A. Soeriawinata in 1906, she did not give up her work. On the contrary, before his death a-few years later, he acriely collaborated with her, so that by 1912 she had succeeded in founding nine school for girls, a remarkable number, representing 50 percent of all the girl's school in Sundanese Country."*6)

Artinya :

"Ketika ia menikah dengan R.A.Soeriawinata pada tahun 1906, ia tidak berhenti bekerja. Sebaliknya sebelum wafat beberapa tahun kemudian, ia (suaminya) dengan aktif bekerja sama dengan isterinya, sehingga pada tahun 1912 ia (Dewi Sartika) berhasil mendirikan Sembilan sekolah untuk anak-anak gadis, suatu jumlah yang mengagumkan, mewakili 50 persen dari semua sekolah gadis di tanah Sunda."

Disiplin diri yang besar dan pembagian waktu yang tepat, menyebabkan keserasian dalam menghadapi tugas rumahtangga dan pekerjaan. Pekerjaan suaminya sebagai guru, banyak membantu dalam hal ini.

Karena pertambahan murid setiap tahunnya cukup besar, maka bangunan lama di Jalan Ciguriang ini sudah tidak memadai lagi. Dalam tahun 1909 perbaikan bangunan lama dilakukan, dengan lantai batu. Bantuan banyak diterima dari pihak umum, antara lain dari *Hoofd Penghulu Rusdi* dan Asisten Residen Tideman.7)

Perhatian dari masyarakat dan Pemerintah sudah mulai tampak, terutama sesudah Sekolah Isteri diganti namanya pada tahun 1910 menjadi "*Sekolah Kautamaan Istri*" Pada tahun yang sama di rumah Residen Priangan dibentuk perkumpulan dengan nama yang sama. Susunan Pengurus perkumpulan ini terdiri dari nyonyanyonya pejabat di Bandung

Ketua : Nyonya Residen, mula-mula Mevr.Boissevain-Court, kemudian Mevr.Jansen - van Vugt.

Bendahara : Mevr. van Bommel - Veenhuizen (isteri dari Inspektur Pendidikan Pribumi).

Pengurus lainnya : R.A. Rajaningrat (isteri Bupati Bandung); Mevr. Borggreve - Hendriks (isteri Direktur Sekolah Pa-mong Praja). ⁸⁾

Rencana pelajaran Sekolah Kautaman Istri disesuaikan dengan rencana pelajaran *Tweede Klasse School*. Pelajaran ketrampilan kewanitaan masih diutamakan.

Dari laporan yang diajukan kepada Inspektur Pendidikan Bumiputera, tuan van Bommel, pada tahun 1913 dapat diketahui hal-hal berikut tentang Sekolah Kautamaan Istri :

Jumlah murid tahun 1912 = 261 orang

Murid baru tahun 1913 = 97 orang

Jumlah = 358 orang

Keluar tahun 1913 = 107 orang

Jumlah murid akhir 1913 = 251 orang

Empat orang di antaranya dibebaskan dari membayar uang sekolah.¹⁰⁾

Dari sumber yang sama dapat diketahui, bahwa :

129 orang di antara muridnya berusia antara 6 — 9 tahun

112 orang berusia antara 10 — 13 tahun

8 orang berusia antara 14 — 17 tahun

Sedang melihat orang tuanya, dapat diketahui, bahwa :

6 orang anak Bupati dan pejabat tinggi lainnya.

5 orang anak pejabat tidak lebih rendah dari pangkat Asisten Wedana.

70 orang anak pejabat dengan gaji kurang dari f. 100.— sebulan.

11 orang anak, pengusaha swasta.

159 orang anak dari orang tua berpenghasilan rendah.¹¹⁾

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disusun gambaran Sekolah Kautamaan Istri sebagai berikut

Dari jumlah murid ternyata sekolah ini merupakan sekolah yang besar. Apabila jumlah murid setiap kelas sebanyak 20 – 25 orang, maka jumlah kelas ada 10 – 12 buah. Ini berarti bahwa tenaga pengajar sudah harus lengkap, tidak dapat lagi hanya mengandalkan pada tenaga sukarela saja. Ternyata untuk memenuhi keperluan ini, pengurus sekolah telah menempatkan lima orang tenaga guru bantu yang baru yang dinilai oleh Komisi Sekolah sebagai berwenang untuk mengajar.¹²⁾

Dari usia murid, ternyata bahwa pada umumnya gadis-gadis yang masuk Sekolah Kautamaan Istri pada waktunya, artinya pada usia yang wajar untuk duduk di tingkat Sekolah Dasar. Bahwa ada beberapa murid yang berusia di atas 14 tahun masih bersekolah di sini, hal itu dapatlah dimasukkan ke dalam kekecualian yang tidak begitu berarti.

Sedang dari keterangan mengenai orang tua murid, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa sikap dan pandangan Dewi Sartika yang demokratis benar-benar dilaksanakan dalam kebijaksanaan memimpin sekolahnya. Hal ini dijelaskan oleh angka-angka yang tercantum dalam daftar di atas.

Hanya sejumlah 8,76% saja dari jumlah seluruhnya 251 orang murid yang orang tuanya memenuhi persyaratan Pemerintah untuk diperbolehkan masuk HIS. Adapun kriteria orang tua yang boleh memasukkan anak-anaknya ke HIS, adalah "*because of their occupation, birth, wealth or education, hold a prominent position in Indonesian society*"¹³⁾, atau karena pekerjaan, kelahiran, kekayaan atau pendidikan, memegang kedudukan penting dalam masyarakat Indonesia.

Benar bahwa Sekolah Kautamaan Istri tidak dapat disamakan dengan HIS, karena HIS tergolong ke dalam *standenschool*, yakni *Eerste Klasse School*, sekolah yang diperuntukkan anak-anak bangsawan, priyayi, atau orang kaya,¹⁴⁾ sedang Sekolah Kautamaan Istri walaupun dalam Laporan tahun 1913 disebut sebagai "*is de school in de eerste plaats voor adelijke meisjes*", namun Rencana Pelajaran ditentukan dipersamakan dengan *Tweede Klasse School*.¹⁵⁾

Sisanya, yang merupakan terbesar persentasenya : 91,24% dari seluruh jumlah murid, merupakan anak-anak orang kebanyakan. yang dimaksud orang kebanyakan di sini, ialah yang orang tuanya berpendapatan kurang dari f. 100.- sebulan. Bahkan sebanyak 159 murid tergolong yang orang tuanya tergolong di dalam sumber data disebut dengan istilah "*minderen*" atau "*lower middle class non governmental*"¹⁶⁾, suatu persentase yang besar, yakni 63,34%.

Menurut Van der Veur, dari penelitian data tentang HIS, terutama dari aspek status sosial dan pendapatan orang tua murid, hanyalah satu kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu bahwa sejak didirikannya sesudah

Politik Etis (kurang lebih tahun 1915), HIS bukan atau tidak pernah merupakan sekolah status atau *standenschool*.¹⁷⁾

Maka analoog dengan kesimpulan Van der Veur tadi, dari data tahun 1912-1913, Sekolah Kautamaan Istri pun sejak semula tidak merupakan sekolah anak-anak menak, melainkan jelas sekali merupakan sekolah untuk rakyat jelata, sesuai dengan sikap dan pandangan hidup pendirinya yang demokratis.

Mengembangkan Sayap

Pada waktu Dewi Sartika telah berhasil mendirikan sekolahnya yang pertama untuk gadis, dan kini berusaha untuk mengembangkannya di tingkat tinggi di mana keputusan harus diambil demi kesejahteraan penduduk umumnya di seluruh Indonesia, masalah ini masih tetap merupakan persoalan yang mentah.

Dalam suratnya tertanggal 22 Juli 1911 kepada De Waal Malefijt, Gubernur Jenderal Idenburg menulis sebagai berikut

*"We opvoeding van de meisjes uit de hoogere slander der inlandsche,, bevolking; de aanstaande vrouwen Dozer hooge ambtenaren en der voorgangers van het volk: de aanstaande moeders ran de leidsliden der inlandsche bevolking hem "zeer bezig" hield. Hij meende dat men met het lager onder wijs ran inlandsche meisjes in het algemeen nog niet et veel haast moest maker, maar dat "een goede opvoeding van de prijaji dochters "urgent" was "Opvoeding, niet alleen onderwijs."*¹⁸⁾

Artinya :

" . . . pendidikan dari anak-anak gadis dari kalangan atas penduduk bumiputera = calon isteri-isteri pejabat tinggi dan pemimpin bangsa: bakal ibu dari pelopor-pelopor penduduk bumiputera sangat banyak menarik perhatiannya. Ia berpendapat bahwa pendidikan dasar untuk anak-anak gadis pribumi pada umumnya belum perlu diusahakan dengan tergesa-gesa, tetapi bahwa "pendidikan yang baik untuk anakanak perempuan kaum priyayi sangat perlu". "Pendidikan, bukan hanya pengajaran".

Pada tahun yang sama Dewan Hindia memberikan nasihat kepada Gubernur Jenderal atas jawaban terhadap permohonan Direktur Pengajaran, Peribadatan Agama dan Kerajinan (J.H. Abendanon) untuk membuka sekolah umum khusus bagi gadis-gadis yang setingkat dengan *Tweede Klasse School* agar ditolak; bukan karena alasan-alasan prinsip melainkan karena alasan kesempatan belaka.¹⁹⁾

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1913. Direktur Pengajaran dan Peribadatan (G.A.J. Hazen), mengajukan permohonan kepada Gubernur Jenderal Idenburg dengan maksud yang sama; membuka sekolah umum untuk gadis-gadis pribumi. Di dalam surat tersebut digambarkan kegiatan-kegiatan fihak swasta di bidang tersebut, untuk mendorong Pemerintah agar memberikan perhatian. Salah satu alasan yang dikemukakananya berbunyi sebagai berikut :

“ ... gelet of' de toen reeds merkbare uitingan van het in de Inlandsche maatschappij ontwakend streven naar meer ontwikkeling voor de vrouw, kon het moeilijk anders, of de behoefte moest erkend worden om Inlandsche meisjes in de gelegenheid to stellen onderwijs te ontvangen.

Inmiddels heeft die behoefte zich in steeds stijgende mate gevoelen. Steeds luider words de Inlandsche kringen op bervrediging daarvan aangedrongen en op verschillende plaatsen zijn of worden door de belanghebbenden. zelve pogingen in het werk gesteld om met eigen krachten een onderwijs gelegenheid voor Inlandsche meisjes tot stand te brengen.”²⁰⁾

Artinya :

“ . . . memperhatikan pernyataan-pernyataan yang semakin menarik perhatian di dalam masyarakat Bumiputera yang sedang bangun memperjuangkan pendidikan yang lebih banyak bagi wanita, adalah sangat sulit untuk bersikap lain kecuali. harus mengakui kebutuhan untuk memberi kesempatan kepada gadis-gadis pribumi untuk mendapat pendidikan. Sementara itu kebutuhan tersebut terasa semakin meningkat. Semakin kuat dorongan dari lingkungan pribumi untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan di berbagai tempat oleh yang berkepentingan sendiri diusahakan dengan tenaga sendiri mendirikan lembaga pendidikan untuk gadis-gadis bumiputera.”

Maka dari kutipan-kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa sampai tahun 1913 Pemerintah Hindia Belanda masih belum berbuat apa pun untuk kepentingan pendidikan gadis, dan membiarkan fihak swasta mengambil inisiatif.

Padahal melihat sambutan masyarakat terhadap kesempatan menyekolahkan anak gadisnya ternyata semakin besar. Laporan Sekolah Kautamaan Istri tahun 1913 membuktikan hal itu.

Bukti lain yang menunjukkan adanya kenaikan jumlah anak gadis yang mengunjungi sekolah, dikemukakan di bawah ini,

“De meisjes hebben zich niet gestoord aan de aanvankelijk afwerende

houding der machthebbenden. Zij zijn in steeds grouter worden aantal getogen naar de scholen voor Inlandsche jongens, niet tegenstaande het sterke vooroordeel in. de Inlandsche maatschappij tegen het samenschoolgaan van meisjes en jongens. Waar de omstandigheden het toelieten bezochten zij ook de gemengde Europeesche Scholen en de Europeesche meisjes scholen. Langzamerhand groeiden de honderdtallen tot duizendtallen, en in de laatste jaren bestaat voortdurende toeneming; het aantal meisjes op de Gouvernements Inlandsche Scholen op Jawa en Madoera was in 1908, 2943, in 1909, 3035, in 1910, 5656, in 1911, 6920, in 1912, 8081. Op particuliere scholen gaan 5745 meisjesschool (in 1912). Bovendien de seders 1907 opgerichte desa scholen nog door ongeveer 6000 meisjes bezocht. Tezamen dus bijna 20.000.”²¹⁾

Maksudnya :

“Anak-anak gadis itu tidak memperdulikan sikap semula yang menolak dari yang berkuasa. Mereka dalam jumlah yang semakin besar pergi ke sekolah-sekolah yang diperuntukkan anak laki-laki pribumi, menentang prasangka yang kuat dalam masyarakat bumiputera terhadap anak-anak gadis dan anak laki-laki bersekolah bersama-sama. Kalau ada kesempatan mereka juga memasuki sekolah-sekolah Eropa campuran dan sekolah-sekolah gadis Eropa. Lambat-laun jumlah ratusan berkembang menjadi ribuan, dan di tahun-tahun terakhir terjadi penambahan yang terus-menerus; jumlah anak-anak gadis yang sekolah di sekolah-sekolah Pemerintah untuk penduduk pribumi di Jawa dan Madura pada tahun 1908, 2943, tahun 1909, 3935, tahun 1910, 5656, tahun 1911, 6920, tahun 1912, 8081. Di sekolah-sekolah swasta jumlah anak-anak gadis yang sekolah adalah 5745 (tahun 1912).

Selain dari itu masih ada sejumlah 6000 orang anak-anak gadis yang masuk sekolah-sekolah desa sejak didirikannya pada tahun 1907. Jumlah seluruhnya hampir 20.000 orang.”

Jelas sekali terdapat kepincangan antara hasrat masyarakat yang mengelora untuk memajukan pendidikan anak-anak gadisnya dengan kelambanan pihak Pemerintah, yang entah karena alasan birokratis atau alasan politis, seakan-akan menghambat perkembangan ini.

Meningkatnya jumlah pengunjung sekolah di kalangan wanita, kemungkinan besar disebabkan motif-motif di bawah ini :

- a. membuka jalan bagi pendidikan anak yang terarah
- b. mendidik hemat, menghormati aturan dan ketertiban dalam diri si anak dan keluarga

- c. lambat-laun mendidik anak menentang perkawinan paksa dan poligami
- d. mendidik kebersihan dan higiene di kalangan anak-anak
- e. membuka kesempatan bekerja dan mempunyai peranan sendiri di dalam masyarakat bagi wanita
- f. laki-laki yang terpelajar mulai mencari pasangannya yang terdidik pula. ²²⁾

Kesemuanya jelas menguntungkan dan memajukan kedudukan kaum wanita. Maka dapatlah dimengerti, mengapa grafik yang menunjukkan gadis pengunjung sekolah semakin menanjak.

Untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap tantangan masyarakat ini, yang haus akan pendidikan, pengurus Kautamaan Istri memperlebar kegiatannya, dengan membuka sekolah-sekolah baru. Pada tahun 1913 dibuka Sekolah Kautamaan Istri II di Bandung, dan Sekolah-Sekolah Kautamaan Istri lainnya di kota-kota di Pasundan dan Minangkabau. Perinciannya adalah sebagai berikut : Tasikmalaya, tahun 1913; Padangpanjang, tahun 1915; Sumedang, tahun 1916; Cianjur, tahun 1916; Ciamis, tahun 1917; Cicurug, tahun 1918; Kuningan, tahun 1922; Sukabumi, tahun 1926.²³⁾ ²³⁾

Adapun tujuan pendirian Sekolah Kautamaan Istri di Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

“ . . . een fonds te vormen en in stand te houden ter bestrijding van den kosten van oprichting van scholen, voor en het verleenen van onderwijs aan Inlandsche meisjes in de afdeling Soekapoera der Preanger Regentschappen.” ²⁴⁾

Artinya :

“ membentuk dana dan memperkuat diri demi pembiayaan pendirian sekolah-sekolah, untuk pendidikan dan membantu pendidikan bagi anak-anak gadis Pribumi di afdeling Sukapura di daerah (Karesidenan) Priangan.”

Sedang tujuan pendirian Kautamaan Istri di Padangpanjang, adalah

“het oprichten van een industrie en huishoudenschool voor Inlandsche vrouwen en meisjes in het gewest Sumatra's Westkust en in het algemeen de ontwikkeling van de Inlandsche vrouw.” ²⁵⁾

Artinya :

“Mendirikan sebuah sekolah kerajinan dan rumah tangga bagi wanita-wanita dan gadis-gadis pribumi di daerah Sumatera Barat dan pada umumnya pendidikan dari wanita pribumi.”

Bahwa Kautamaan Istri sedang mengembangkan sayapnya dan mendapat perhatian banyak dari masyarakat dan Pemerintah, juga dari luar kota, ternyata dari catatan yang dibuat oleh Direktur Pengajaran dan Peribadatan (G.A.J.Hazeu) pada kesempatan mengunjungi sekolah tersebut,

“Toen ik in het laatst van het vorige jaar van een kort verblijf te Bandoeng gebruik maakte om de zoevengenoemde Bandoengsche meisjes-school nog eens te bezoeken, ontmoette ik op die school twee volwassen Inlandsche meisjes uit Tasikmalaja en eene bejaarde dame uit Solo, die alien daar gekomen waren om bij Nyi Raden Dewi, het flinke en degelijke Hoofd van deze onderwijsinrichting, raad en voorlichting in te winnen nopens organisatie en kosten, van zulk eene school.” 26)

Artinya :

“Waktu akhir tahun yang lalu saya berkunjung sebentar ke Bandung dan sekaligus mengunjungi sekali lagi sekolah gadis di Bandung tersebut, saya bertemu dengan dua orang gadis dewasa dari Tasikmalaya dan seorang wanita yang telah lanjut usia dari Solo di sekolah itu, semuanya datang ke situ untuk meminta nasihat dan penjelasan dari Nyi Raden Dewi, Kepala dari lembaga pendidikan ini yang cakap dan dapat diandalkan, mengenai susunan organisasi dan biaya sebuah sekolah seperti yang dipimpinya.”

Sekolah Kautamaan Istri Bandung juga mendapat kehormatan dengan kunjungan Gubernur Jenderal Idenburg pada tahun 1911, dan nyonya van Limburg Stirum pada tahun 1916.

Perhatian Pada Masalah-Masalah Sosial

Tugas seorang Kepala Sekolah adalah banyak dan berat, apabila Pemimpin Sekolah tersebut merangkap sebagai ibu rumah tangga pula. Namun hal ini dikerjakan oleh Dewi Sartika dengan sungguh-sungguh dan penuh kecintaan, karena kesibukan dan kemampuan diri inilah yang dicita-citakan sejak dahulu.

Setiap pagi Agan Dewi sudah tiba di sekolah, sebelum jam tujuh. Meskipun perawakannya tinggi besar, namun gerak dan tindakannya gesit dan cepat. Dengan berpakaian kain panjang tanpa wiron, ikat pinggang kecil dan kebaya pendek, Dewi Sartika sudah siap untuk bekerja segera Setelah lonceng berbunyi. Setelah murid-murid masuk ke kelas, beliau berkeliling memeriksa. Guru-guru wanita yang sudah berdiri di depan kelas, biasanya keluar sebentar untuk menyalaminya, dengan salam

menurut tatacara Sunda. Apabila ada hal-hal yang penting, kesempatan ini dipergunakan untuk membicarakannya. Setelah pemeriksaan keliling ini selesai, Agan Dewi sendiri masuk ke kelas untuk mengajar menjahit, menyulam atau kerajinan tangan; atau ke dapur membimbing murid-murid memasak. ²⁷⁾

Usahnya untuk tidak ketinggalan oleh perkembangan kemajuan dalam hal kerajinan, sulaman, ataupun masakan, menyebabkan gairah belajar para siswa selalu besar. Walaupun setiap hal yang baru berarti penambahan uang iuran untuk membiayainya, namun hal ini tidaklah menjadi penghalang para siswa puteri ini untuk belajar. Ini disebabkan karena uang sekolah di Sekolah Kautamaan Istri ditekan serendah mungkin, sesuai dengan asas yang diletakkan Dewi Sartika, yaitu bahwa sekolah tersebut harus terjangkau oleh daya kemampuan ekonomi rakyat. Uang sekolah paling rendah adalah f. 0,50 ²⁸⁾, ditambah dengan iuran-iuran untuk pelajaran memasak, kerajinan tangan, menjahit, dan menyulam.

Dewi tidak pernah memperhitungkan jerih-payah, atau biaya untuk belajar setiap hal yang baru. Dari lingkungan Kabupaten banyak didapat hal-hal yang hanya dipelajari di kalangan priyayi dan menjadi mode dalam cara berpakaian mereka. Segera ditiru oleh Dewi Sartika, dengan risiko dikucilkan oleh mereka. Dengan cara ini Dewi berhasil mengajarkan menyablon dan membuat *pluchette* dalam menghias kain. ²⁹⁾

Dengan cara yang sama dan berdasarkan pengalaman sendiri Dewi Sartika mengajarkan tatacara makan, baik makan secara Eropa (*table manners*), maupun makan di atas tikar. Bagaimana mengisi percakapan di antara makan dengan hal-hal yang ringan (*small talk*), agar supaya suasana cerah, tenang tetapi tidak membosankan. Sopan-santun dalam melayani orang tua atau tamu yang sedang makan, itu pun dipelajari. ³⁰⁾

Waktu membuat dimasukkan ke dalam rencana pelajaran maka Dewi Sartika sengaja berangkat ke Tegal untuk mempelajarinya, pada tahun 1916, atas undangan R.A.A. Kardinah Reksonegoro, isteri Bupati Tegal dan adik dari R.A. Kartini. Dalam waktu sebulan Uwi belajar membuat, clan pulang ke Bandung dengan disertai seorang tenaga ahli Mbok. Sosro yang akan memberikan pelajaran membuat kain di Sekolah Kautamaan Istri Bandung. =)

=) Mengenai perjalanan ke Tegal ini, penulis sangat ingin tabu (*corious*), apakah tidak terjadi kemungkinan persilangan pandangan antara. cita-cita idiil Kartini melalui adiknya dengan usaha-usaha praktis Dewi Sartika. Akan tetapi sebegitu jauh, penulis tidak berhasil mendapat keterangan tentang hal ini. Balk dalam wawancara dengan keluarga, maupun dalam wawancara dengan fihak Yayasan, di antaranya terdapat teman sejawat Dewi Sartika, tidak ada data yang didapat bahwa idee-idee baru (d.h.i, yang dimaksud Kartini) dikemukakan, kecuali membuat, sekembalinya Dewi Sartika dari. Tegal.

Di antara kesibukan-kesibukan pekerjaan, Dewi Sartika masih mempunyai cukup perhatian terhadap masalah-masalah yang sedang menjadi pemikiran masyarakat. Terutama terhadap masalah-masalah yang menyangkut kemajuan dan peningkatan derajat wanita.

Bahwa minat Sartika terhadap persoalan masyarakat cukup besar, ternyata dari perjalanan yang dilakukannya ke Surabaya (pada tahun 1911)³¹⁾, untuk menghadiri undangan Sarekat Islam yang sedang mengadakan pertemuan, dan Dewi Sartika memberikan ceramah tentang pendidikan wanita. Juga pada tahun 1914, atas sponsor Sarekat Islam, di Bandung diadakan pertemuan oleh perkumpulan "Madjoe-Kamoeljan" untuk memberantas pelacuran. R.Rd.Agah Suriawinata berceramah atas nama isterinya tentang arti pendidikan bagi wanita sebagai calon ibu, yang harus mendidik anak-anaknya dengan baik.³²⁾

Menurut pendapat Sartika, prostitusi merupakan salah satu akibat dari poligami. Karena sistem perpaduan rumahtangga sering menjadi berantakan. Ketenangan dan kerukunan dalam kehidupan perkawinan hilang, perselisihan dan pertengkaran selalu terjadi, diakhiri dengan suami meninggalkan rumah sambil marah, serta isteri dalam keadaan sedih dan sakit hati ditinggalkan di rumah. Ada kalanya suami-isteri berbaik kembali, seringkali juga tidak. Dan godaan selalu ada di mana-mana :

"Toth loopt het dikwijls niet zoo goed uit. Hoe vaak gebeurt het niet, dat de vrouw gehoor geeft aan den stem van den duivel, die haar als een snort van wrack op den dwingeland een verkeerden raad influistert. Die haar overhaalt tot iets, waartoe die vrouw onmogelijk in staat en in de gelegenheid zou zijn, bij menschelijker behandeling van de zijde van de man.

De ongelukkige vrouw zal op den duur het kostbaarste wat zij bezit, haar eer, met voeten treden.

Dank zij de verleiding, de slechte omgang, en, wat het voornaamste is, de verwaarloozing van haren echtgenoot, zal het zedelijk gevoel van die vrouw op den duur verstomd, zijn. Zij dankt het dan voornamelijk aan de uitspattingen van haar heer en meester.

*Zie daar nog een weg, die ook dikwijls leidt tot de prosti-tutie."*³³⁾

Artinya

"Tidak selamanya hal ini berakhir dengan baik. Sering terjadi bahwa sang isteri mendengarkan bujukan setan, yang seperti kepadanya membisikkan cara membalas dendam menunjukkan jalan yang salah. Yang mengajak dia berbuat sesuatu, sehingga si isteri berada dalam

suatu keadaan, di mana dia tidak mungkin lagi diperlakukan secara manusiawi oleh fihak suami. Si isteri yang celaka itu pada akhirnya menginjak-injak miliknya yang paling berharga, kehormatannya.

Karena godaan, pergaulan yang buruk, dan yang paling utama, disia-siakan oleh suami, maka perasaan kesusilaan sang isteri pada akhirnya menjadi tumpul. Ini adalah akibat dari suami yang mengumbar hawa nafsu.

Itulah sebuah jalan lagi, yang sering menuju ke arah pelacuran.”

Bagaimana caranya memberantas pelacuran? Menurut Dewi Sartika sangat sukar, selama gadis-gadis tidak mampu hidup berdiri di atas kaki sendiri, karena mereka tidak dididik untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Karenanya untuk membantu mengurangi pelacuran, orang hendaknya mendirikan lebih banyak sekolah untuk gadis, sehingga mereka dapat menikmati pendidikan yang lebih baik. Bukan semata-mata hanya belajar membaca dan menulis, merajut, dan lain-lain, akan tetapi juga meningkatkan pendidikan moral anak-anak. Anak harus dididik menjadi pribadi yang dapat berfikir sendiri, yang menghargai dirinya sendiri. Dengan timbulnya kesadaran akan harga dirinya, wanita akan menolak atas keinginannya sendiri terhadap perkawinan yang dipaksakan orang tuanya, menentang paksaan dan suami yang menurutkan hawa nafsu, sebab-sebab yang membuat banyak perkawinan menemui kegagalan.

Atau dengan kata-kata Sartika yang aseli :

“De bestrijding hiervan zal heel moeilijk gaan ten minste zoolang de meisjes zoo weinig in staat zijn zelfstandig voor de wereld to gaan, omdat zij voor geen enkele betrekking zijn opgeleid.

Men richte daarom meer en nog meer scholen voor onze meisjes op, waar zij behoorlijk onderwijs kunnen genieten. Niet alleen voor het lezen en schrijven, dan wel breien, enz., maar waar de kinderen tevens ook moreel op een hoog peil kunnen worden gebracht. Men voede het kind op tot een zelfstandig denkend individu, die waarde hecht aan het eigen ik. Met het ontwaken van haar zelfbewustzijn de vrouw zich uit eigen beweging ook kanten tegen het koppeling systeem harer ouders, tegen de uitspattingen en dwingelandij harer mannen, factoren, die menig, huwelijk tot een ramp hebben gemaakt.”³⁴⁾

Mengenai lapangan kerja bagi wanita dan perbedaan upah buruh wanita dan pria, serta kesejahteraan buruh wanita, Dewi Sartika mempunyai pandangan yang jauh mendahului pandangan-pandangan

pelopor-pelopor wanita angkatannya.

Menurut pendapat Dewi Sartika pendidikan sekolah Baja bagi wanita tidak cukup. Lebih perlu lagi perluasan pendidikan kejuruan, yang akan memberikan kecakapan dan ketrampilan khusus bagi wanita, sehingga ia mampu bekerja sesuai dengan kecakapannya. Bidang-bidang pekerjaan seperti: bidan, *klerk* (penata), tukang batik, pemegang buku, penanam bunga, pokoknya pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap oleh masyarakat kita tidak pantas untuk wanita dan hanya diperuntukkan bagi kaum pria, akan sangat menggembirakan apabila dibuka pendidikannya bagi wanita.³⁵⁾

Tidak adanya kesempatan pendidikan kejuruan yang luas bagi wanita, menyebabkan terdesaknya wanita ke lapangan-lapangan pekerjaan yang kurang dihargai, seperti bekerja sebagai kuli di pabrik-pabrik atau perkebunan. Seringkali pekerja-pekerja wanita ini diberi upah yang lebih rendah dari pada pekerja laki-laki, walaupun prestasi kerja mereka sama. Dewi Sartika mengemukakan ketidak-adilan adanya diskriminasi upah ini.³⁶⁾ Terhadap pendapat Dewi Sartika terakhir ini Cora Vreede-de Stuers mengulas seperti ini :

“Long before the feminist movement was organized, this young woman revolted against the injustice of less' pay for women work equal to that done by men.”³⁷⁾

Artinya

“sama sebelum gerakan persamaan hak wanita disusun wanita muda ini telah menentang ketidak-adilan upah yang lebih sedikit bagi wanita untuk pekerjaan yang sama yang diselesaikan oleh laki-laki.”

Perbedaan upah yang terlalu menyolok di bidang pekerjaan kasar, seperti kuli-kuli di perkebunan dan pabrik-pabrik, menurut pendapat Dewi Sartika eksekutifnya akan mendorong kuli wanita ke arah prostitusi.³¹⁾ Kesejahteraan sosial buruh wanita menjadi minat perhatiannya juga. Jaminan kesehatan buruh wanita, terutama jaminan upah untuk buruh wanita yang sedang melahirkan, menjadi tuntutan penting bagi perlindungan buruh wanita dari ancaman kehilangan pekerjaan selama melahirkan. Kedua hal terakhir ini, yakni mengenai persamaan upah dan jaminan kesejahteraan sosial bagi kaum buruh wanita menunjukkan visi Dewi Sartika melihat jauh ke depan.

Mengenai perkawinan anak-anak Dewi Sartika berpendapat, bahwa hal tersebut merupakan penyakit masyarakat yang sepatutnya diberantas, walaupun tidak akan mudah melakukannya.

Atau dengan kata-katanya sendiri: *“een kanker in de Inlandsche*

samenleving.”³⁹⁾

Kebiasaan buruk untuk menjanjikan anak-anak sebelum yang berkepentingan mengerti, karena orang tua masing-masing ingin merasa yakin, bahwa tidak ada halangan atau penggantian pikiran ataupun kejadian yang tidak diinginkan merintanginya bergabungnya kedua keluarga itu, harus segera dihilangkan.

Sering terjadi, bahwa sepasang anak-anak yang sama sekali asing satu sama lain dikawinkan, dengan tidak menghiraukan adanya kemungkinan kedua anak itu mempunyai watak atau temperamen yang bertentangan, yang justru bisa menghancurkan perkawinan tersebut.⁴⁰⁾

Akan sulit untuk menginsyafkan orang-orang desa yang sederhana cara berfikirnya akan bahaya yang mengancam keturunan yang akan datang, akibat dipraktekannya perkawinan anak-anak ini. Pengaruh pendidikan terhadap anak-anaknya sendiri akan lebih banyak berhasil untuk mengurangi hal ini, karena pendidikan menunjukkan kepada anak-anak yang bersangkutan akan bahaya dan keburukan-keburukan akibat perkawinan semacam ini. Pada akhirnya, si wanita itu sendiri, yang harus menginsyafi, bahwa suatu perkawinan akan mengalami restu, apabila merupakan penggabungan yang berdasarkan keinginan sendiri yang bebas tanpa paksaan dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun wanita, dan bukan penyerahan yang diterima akibat perhitungan-perhitungan orang tua.⁴¹⁾

Perkawinan anak-anak, seperti halnya poligami, menurut Dewi Sartika merupakan salah satu penyebab pelacuran, karena perkawinan demikian mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk perceraian, sedang perceraian adalah tempat yang subur bagi prostitusi.

BAB V MEMETIK HASILNYA

*Niet in het snijden der padies ligt
let geluk, maar in het snijden der
padies, die men zelf geplant heeft.*

(Maltatuli)

(Kebahagiaan tercapai bukan pada waktu menuai padi, melainkan waktu menuai padi yang ditaram sendiri).

*Ti Tjitanduj nepi ka Supitan Sundt,
ti Udjung Karawang nepi ka Udjung
Genteng, sareatna, lamun henteu
,kasurungkeun ku paneka djiwa
Nji Raden Dewi Sartika mah, atjan
puguh kiwari aja mengrebu-rebu
wanita Sunda anu palinter.*

(M.A. Salmun) =)

(Dari Citanduy sampai Selat Sunda, Dari Ujung Karawang sampai Ujung Genteng, Kenyataannya, apabila bukan karena dorongan gejolak jiwa Nyi Rader Dewi Sartika, belum tentu kini ada ribuan wanita Sunda yang pandai)

Tamatan Sekolah Kautamaan Istri

Apabila ditanyakan kepada Dewi Sartika, wanita yang bagaimanakah yang hendaknya terbentuk, apabila ia sudah melewati sebagian dari tahun-tahun remajanya dalam asuhan pendidikan Kautamaan Istri ?

Maka jawabnya adalah, "*Nu bisa hirup!*"⁽¹⁾) Artinya gadis remaja tamatan Sekolah Kautamaan Istri hendaknya bisa hidup. Pandangan yang falsafi ini tentu dapat dijelaskan dengan panjang lebar.

Namun arti dan tujuan yang praktis dari istilah yang bermakna besar itu, adalah agar si gadis dapat atau bisa serta mampu menghadapi tantangan zamannya. Sejak semula Dewi Sartika tidak setuju dengan

pendidikan tradisional, yang membuat wanita tidak berdaya, nasibnya tergantung samasekali pada pria. Ketidakberdayaannya menyebabkan kemerosotan wanita secara ekonomis, dan kemunduran kedudukannya baik politis, maupun sosial.

Keterbelakangan kehidupan kaum wanita mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan bangsa, karena wanita adalah ibu bangsa. Seperti kata pepatah: *"Eert de vrouwen, want onze moeders waren vrouwen; zij zijn de oorsprong van 't volk, dat ons vaderland verdedigt en ons rijk, dat wij van onze voorouders erfdn "*.²⁾

Artinya : Hormatilah kaum wanita, karena ibu kita adalah wanita, merekalah asal-mula cikal-bakal bangsa, yang mempertahankan tanah air kita dan negara kita yang kita warisi dari nenek moyang kita.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pergantian abad dirasakan dan diamati oleh Dewi Sartika. pendidikan model Barat menyebabkan beberapa perubahan dalam kehidupan. Di antaranya perubahan dalam ukuran dan norma-norma kehidupan. Kaum pria telah terlebih dahulu mengalami perubahan ini karena mereka didahulukan mengarungi proses pendidikan Barat. Apabila kaum wanita tidak ikut maju dalam proses ini, maka akan terjadi kepincangan dalam masyarakat, yang mungkin dapat menimbulkan malapetaka.

Perubahan nilai dalam ukuran kebangsawanan misalnya, kini sedang bergerak menuju ke arah kebangsawanan budi pekerti, bukan semata-mata karena kelahiran. Dewi Sartika adalah pendukung nilai baru ini.³⁾ Kebangsawanan budi pekerti ini hanya bisa dibentuk karena bantuan pendidikan. Itulah sebabnya maka wanita pun harus mendapat pendidikan.

Pendidikan memberikan pula kecakapan tertentu kepada wanita, sehingga ia dapat berdiri sendiri, tidak selalu tergantung dari ayahnya, atau suaminya saja. Apabila keadaan memaksa, ia bisa bekerja dan membiayai hidupnya sendiri bahkan mungkin keluarganya juga.

Karena pendidikan, wanita bisa mempunyai kedudukan sosialnya sendiri, tidak tergantung kepada kedudukan atau status suami dalam masyarakat. Kemandirian wanita dalam aspek ekonomi dan sosial ini dapat mengangkat derajat dirinya, yang selama ini tidak ada sama sekali. Apabila hal ini terjadi, maka Dewi Sartika merasa, bahwa tujuan perjuangannya selama ini telah berhasil dicapainya. Dalam kata-katanya sendiri berbunyi sebagai berikut :

"Zijn wij dan zoover, dan zou deze ommekeer een begin vat, een verandering in de Inlandsche samenleving zijn, waarbij de mannen hunne vrouwen meer naar waarde zullen schatten". ⁴⁾

Artinya :

“Apabila kita sudah sampai sedemikian jauh, maka perubahan ini akan merupakan suatu permulaan dari perubahan dalam kehidupan pribumi, di mana laki-laki akan lebih menghargai kaum wanitanya”.

Dengan pengungkapan lain Dewi Sartika menyetujui, bahwa tujuan pendidikan yang dikejar sekolah yang dipimpinnya adalah sesuai dengan pepatah orang tua, membuat anak itu sehat walafiat, jasmani maupun rohani. Maksud pepatah itu dalam kata-katanya sendiri, adalah,

*"Bij de geboorte van het kind, zij het een jongen of een meisje, uit men van Duds maar een enkelen wensch. Het kind zij: Tjageur-bageur. Tjageur, gezond, vrij van alle kwalen. Bageur, braaf, goed. Twee woorden, waarin onze voorouders echter al het goede, wat zij aan het kind wenschten, uitdrukten. Gezond naar lichaam en geest. Moge het kind gevrijwaard van alle lichamelijke kwalen. Ook zij het geestelijk gezond. Het moet kunnen onderscheiden het kwade van het goede, het beseffe welke zijn belangen en wat het in het ongeluk zou kunnen, enz ."*⁵⁾

Artinya :

“Pada kelahiran anak, apakah seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan, orang dahulu hanya menyatakan satu keinginan. Semoga anak itu : *cageur-bageur*. *Cageur*, sehat, bebas dari segala penyakit. *Bageur*, jujur, baik. Dua kata, yang dipergunakan nenek moyang kita untuk menyatakan keinginan agar anak itu mendapat segala sesuatu yang baik. Sehat jasmani dan rohani. Semoga anak itu dibebaskan dari segala penyakit badaniah. Juga semoga jiwanya sehat. Ia harus bisa membedakan yang buruk dari yang baik, mengetahui mana yang menguntungkannya dan apa yang bisa mencelakakannya, dan lain-lain.”

Dengan harapan-harapan di atas Sekolah Kautamaan Istri menghasilkan tamatan pendidikannya. Sebagian dari mereka ada yang meneruskan pelajarannya ke sekolah-sekolah juru rawat, bidan, untuk talon guru, yaitu ke Sekolah Van Deventer, juga ada yang terus bersuami, berumah tangga dan menjadi ibu yang utama. ⁶⁾

Pada kesempatan melepas murid-murid yang tamat sekolah dan mendapat ijazah tadi, juga sekaligus dengan kenaikan kelas, biasanya diadakan menjelang bulan Puasa, perayaan pun diadakan. Di hadapan undangan yang terdiri dari para pembesar setempat dengan nyonya, orang tua murid, keluarga lainnya serta handai tolan, dipertunjukkan hasil kepandaian murid-murid, seperti sandiwara, tari-tarian, nyanyian dan pameran kerajinan. Berbagai macam hasil tangan murid-murid

dalam menggambar, membatik, merenda, menjahit, menyulam, menisik, dan pekerjaan tangan lainnya dipertontonkan.⁷⁾ Kepada para tamu juga disajikan hasil pekerjaan memasak murid-murid, bermacam ragam makanan dan minuman yang harus dilihat dan dicicipi, sehingga dapat dilihat sampai di mana kemajuan anak Sekolah Kautamaan Istri ini tercapai.⁸⁾

Tamatan Sekolah Kautamaan Istri yang meneruskan sekolahnya ke Sekolah Van Deventer, berarti melanjutkan pelajarannya untuk menjadi guru di sekolah-sekolah kewanitaan. Kebutuhan akan tenaga pengajar di sekolah-sekolah semacam ini semakin meningkat dengan bertambahnya jumlahnya. Di samping itu tamatan sekolah-sekolah gadis banyak yang ingin melanjutkan studinya, dan tidak bekerja atau menikah.

Untuk keperluan inilah Yayasan Van Deventer didirikan, pada tahun 1917, dengan tujuan "*de bevordering van het voortgezet onderwijs aan Inheemse meisjes*"⁹⁾, atau meningkatkan pendidikan lanjutan bagi gadis-gadis bumiputera. Berturut-turut didirikan sekolah-sekolah Van Deventer di Semarang dan Solo lengkap dengan asrama puterinya, pada tahun 1921 dan tahun 1927. Tahun 1931 dibuka sekolah dan asrama yang sama di Malang.¹⁰⁾ Sekolah Van Deventer yang didirikan di Bandung pada tanggal 17 Oktober 1917 terlepas dari lembaga tersebut, dan tumbuh menjadi Sekolah Guru Wanita (*Meisjesnormaalschool*).¹¹⁾

Mula-mula sekolah-sekolah Van Deventer berbentuk sebagai Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (*Frbbelkweekschool*) dan menerima subsidi dari Pemerintah, kemudian berkembang menjadi Sekolah Kepandaian Puteri (*Nijverheidsschool*). Berkali-kali rencana pelajarannya diubah, untuk memenuhi persyaratan yang dicantumkan dalam ijazah, selanjutnya sekolah-sekolah ini menghasilkan guru-guru untuk mata pelajaran kewanitaan di sekolah-sekolah gadis bentuk barn dan sekolah taman kanak-kanak.

Sekolah Kautamaan Istri kemudian juga menggunakan tenaga-tenaga lulusan Sekolah Van Deventer ini, mulai tahun 1923, sehingga dengan demikian tenaga betul-betul berwenang dan cakap dalam mengajarkan pelajaran kewanitaan sudah dipergunakan.

Sejajar dengan perkembangan Sekolah Kautamaan Istri, pendidikan gadis-gadis di sekolah-sekolah lainnya juga mendapat kemajuan yang pesat.

Keadaan pendidikan wanita pada tahun 1924 adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah gadis yang menuntut pelajaran di sekolah-sekolah desa sebesar 92.621 orang di antara 685.222 orang seluruhnya.

- b. Jumlah gadis yang menuntut pelajaran di sekolah-sekolah kelas dua (*Tweede Klasse School*) sebesar 30.816 orang di antara 249.143 seluruhnya.
- c. Jumlah gadis yang sedang menuntut pelajaran di sekolahsekolah guru sebesar 390 orang.¹²⁾

Di samping Sekolah Desa (*Volksschool*) kemudian didirikan sekolah khusus untuk puteri, yang disebut "*meisjes kopscholen*", di mana diajarkan selain pelajaran kewanitaian juga bahasa Belanda. Pelajaran terakhir ini menjadi daya penarik, sehingga banyak murid puteri dari sekolah desa melanjutkan ke *meisjes-kopschool* ini.¹³⁾

Demikianlah maka pendidikan wanita ternyata menghadapi masa depannya yang cerah.

Penghargaan

Dengan berbagai cara Dewi Sartika memperkenalkan sekolah yang dipimpinnya, baik kepada masyarakat luas maupun kepada fihak Pemerintah. Usaha ini bermaksud, kecuali mendapat simpati dan dukungan, juga untuk memasyarakatkan pendidikan gadis yang dipimpinnya. Dari fihak Pemerintah, hasil dari usaha tersebut berbentuk subsidi dan tenaga guru, di samping perhatian berupa kunjungan-kunjungan para pembesar. Sekolah Kautamaan Istri dijadikan semacam "*show piece*" dari jenisnya.

Para pembesar daerah, para inspektur pengajaran, juga direktur-direktur pengajaran, dan kerajinan selalu meluangkan waktu meninjau kemajuan Sekolah Kautamaan Istri dalam kunjungankunjungan resmi mereka ke Bandung, termasuk Gubernur Jenderal.

Dari fihak masyarakat, simpati dan dukungan dinyatakan dengan meningkatnya jumlah gadis-gadis yang setiap tahunnya ingin masuk terdaftar sebagai murid Sekolah Kautamaan Istri. Adakalanya permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi seluruhnya, karena terbatasnya kelas dan ruangan.

Pada bulan Syawal, permulaan tahun pelajaran yang baru, calon-calon murid yang baru itu datang berjejal-jejal. Banyak di antaranya harus ditolak, dan didaftarkan untuk menunggu lowongan agar diterima. Ini merupakan pernyataan kepercayaan masyarakat atas kebijaksanaan Dewi Sartika dalam memimpin sekolahnya. Bagi Dewi Sartika hal ini memberikan kepuasan pribadi yang besar, dan dirasakannya sebagai penghargaan setinggitingginya yang pernah diberikan oleh rakyat yang dibelanya.

Satu hal lain yang membesarkan hati Dewi Sartika, ialah perubahan sikap wanita-wanita golongannya, yang tadinya mencemoohkan dan menganggap perbuatannya kurang layak di mata para menak, karena Dewi Sartika berani bertindak seperti halnya wanita somah, bekerja keras dengan memeras keringat dan tenaga. Kini mereka telah bersikap lunak, bahkan ada di antaranya yang memberikan bantuan dan dukungan. Seperti dikatakannya sendiri, *“Naast mijne tegenstanders, die zij in de aanvang van mijn strijd zelfs verdacht hebben trachten to makers, heb ik order mijn zusters gelukkig medestrijders gevonden.”*¹⁴⁾

Artinya : “Di samping lawan-lawanku, yang pada awal perjuanganku mencoba membuatku seakan-akan mencurigakan, beruntunglah bahwa di antara saudara-saudaraku itu kudapatkan teman-teman seperjuangan.”

Setelah melewati masa-masa yang serba sulit selama Perang Dunia I berlangsung, pada tahun 1922 Pemerintah Hindia Belanda menganugerahkan bintang perak kepada Raden Dewi Sartika, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya bagi pendidikan anak-anak gadis.¹⁵⁾

Tanda penghargaan yang lazim diberikan oleh Gubernur Jenderal kepada pejabat-pejabat sipil yang telah berbuat jasa, berupa bintang bersudut duabelas berujungkan mutiara, dalam lima tingkatan; Emas besar, Emas kecil, Perak besar, Perak kecil dan Tembaga.¹⁶⁾

Sementara itu telah terjadi pula perubahan dalam pemerintah Kabupaten Bandung. R.Muharam telah dewasa. Putera R.A.A. Kusumadilaga ini pada tahun 1912 diangkat menjadi Bupati Cianjur. Sesudah R.A.A. Martanegara pensiun, beliau dipindahkan menjadi Bupati di Bandung. Oleh penduduk Bandung namanya lebih dikenal dengan sebutan Dalem Haji, karena beliau pernah menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

Dari R.A. Wiranatakusumah, Bupati Bandung yang baru, Dewi Sartika mendapat bantuan, nasehat dan bimbingan; dan untuk jasa baik ini Dewi Sartika merasa sangat bersyukur.¹⁷⁾

Pada tahun 1929 bersamaan dengan genap 25 tahun berdirinya Sekolah Kautamaan Istri mula-mula bernama Sekolah Istri, Pemerintah memberikan hadiah berupa gedung baru, sebuah bangunan permanen terbuat dari bahan batu. Perayaan peringatan dan pembukaan gedung baru ini dihadiri oleh banyak pembesar, yang menyatakan selamat kepada Dewi Sartika yang selama 5 tahun bertugas sebagai pendidik tanpa cacat-cela.¹⁸⁾ Setelah ibileum 25 tahun ini, kemudian Sekolah Kautamaan Istri terkenal dengan nama “Sekolah Raden Dewi”.

Peringatan 35 tahun berdirinya Sekolah Raden Dewi, pada tanggal 16 Januari 1939 diadakan secara besar-besaran. Banyak pembesar yang hadir, antara lain Bupati Bandung, R.A.A. Wiraatakusumah, Bapak Atmadinata

dan Bapak Surakusumah, tokoh-tokoh pendidikan terkenal di Bandung, utusan-utusan dari Pasundan Istri dan Kaum Wanita Palembang. Orang-orang Belanda yang datang antara lain Ny. Tacoma, Cntroleur Van der Laan, van Beets, Professor Bommatra, orang-orang dan pejabat-pejabat yang menaruh perhatian atas karya Dewi Sartika.

Halaman sekolah yang telah diubah menjadi bangunan tempat diadakannya peringatan, telah dihias dengan daun-daunan hijau dan kembang-kembang kertas. Tepat jam 09.30 upacara peringatan dimulai, dengan pembukaan oleh Patih Bandung R.Rg. Wiriadinata, yang menjadi Ketua Panitia Peringatan; diteruskan dengan sambutan-sambutan antara lain dari Bupati Bandung, R.A.A. Wiraiatakusumah. Selesai sambutan jawaban dari Dewi Sartika sendiri, para tamu dijamu dengan makanan dan minuman hasil kepandaian para murid. Sekolah Raden Dewi sendiri. Selesai acara hidangan makan, para tamu kemudian melihat pameran kerajinan tangan dan kesenian para siswa. ¹⁹⁾

Hampir pada setiap upacara peringatan dan perayaan-perayaan, hasil karya murid-murid Sekolah Raden Dewi dalam hal memasak atau kerajinan dipertontonkan kepada umum. Ini merupakan kebijaksanaan Dewi Sartika untuk terus memperkenalkan sekolah yang berada di bawah pimpinannya, di samping untuk mengukur kemajuannya, juga agar mendapat simpati publik. Seperti katanya,

“Door lezingen te houden in openbare bijeenkomsten en door bij feestelijke gelegenheden niet te verzuimen om de handwerken harer leerlingen te vertoonen, alsmede een proeve van de kookkunst der meisjes te geven, verheugt zij zich te molten opmerken, dat er een merkbare ommekeer in de harten der ouden valt te bespeuren”. ²⁰⁾

Artinya :

“Dengan mengadakan ceramah di pertemuan-pertemuan terbuka dengan tidak melewatkan peristiwa-peristiwa perayaan untuk memamerkan hasil pekerjaan tangan murid-muridnya, juga memberikan kesempatan untuk mencoba mencicipi kepandaian masakan gadis-gadis, dengan gembira dapatlah dikatakan, bahwa dapat dilihat adanya perubahan dalam hati orang-orang tua itu.”

Peringatan besar-besaran ini berakhir pada jam 13.00 sedang pada malam harinya diselenggarakan pertunjukan wayang golek dengan dalang Sukatma, menjelang subuh bangunan sekolah Raden Dewi menjalani upacara “ruwat”, sesuai dengan kepercayaan setempat oleh dalang yang sama. ²¹⁾

Pada upacara peringatan 35 tahun berdirinya Sekolah Raden Dewi ini pula Dewi Sartika mendapat bintang emas dari Pemerintah sebagai

penghargaan atas jasa-jasa yang telah dilakukannya bagi masyarakat. Bintang emas ini berarti penghargaan yang lebih tinggi dari pada bintang perak yang telah diperoleh Dewi Sartika pada tahun 1922. X)

Penghargaan Pemerintah dan masyarakat, bukan hanya satusatunya bentuk kepercayaan akan kemampuan Dewi Sartika. Dalam babak zaman yang diliputi oleh semangat lahirnya kesadaran kebangsaan, dengan berdirinya partai-partai politik, maka pendidikan yang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam membentuk calon-calon pemimpin bangsa, atau dalam keadaan yang sangat umum, ikut mendidik dan membangkitkan semangat akan dirinya sebagai satu bangsa pentingnya kemerdekaan, dengan sendirinya Dewi Sartika tidak luput dari tarikan arus zamannya.

Beberapa kali tawaran untuk berbicara dalam forum umum diajukan, untuk membicarakan masalah kemasyarakatan, khususnya di bidang pendidikan.

Untuk keperluan ini Dewi Sartika diundang oleh Sarikat Islam untuk memberikan ceramah dalam pertemuan pada tanggal 30 April 1914 di Bandung mengenai masalah pendidikan anak-anak perempuan, mengingat pentingnya para calon ibu dalam mendapat pengetahuan yang baik tentang cara-cara mendidik anak. Topik tersebut, merupakan satu saja dari banyak masalah mengenai wanita yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut, yang bertemakan Sarikat Islam dengan masalah Pelacuran atau *"De Sarikat Islam en de Prostitutie"*, yang dihadiri oleh kurang lebih 600 orang. ²³⁾ Untuk keperluan yang sama Dewi Sartika berangkat ke Surabaya, atas undangan Pengurus Besar Sarikat Islam. ²⁴⁾

x) Dalam Geïllustreerde Encyclopaedia van Ned Indie ada penjelasan sebagai berikut :

"Aan Inlanders van aanzien of verdienstelijke Oostersche vreemdelingen namelijk kan ter belooning van bewezen diensten een eereteken worden toegekend, van goed en zilver of brons. Dit eereteken heeft den vorm van een ster met twaalf gepareelde punters en word onderscheiden in vijf klassen : de groote gouden ster, de kleine gouden ster, de groote zilveren ster, de kleine zilveren ster en de bronzen ster. De hoogere onderscheidingen vervangt de lagere. Het onderscheid in de toekenning is in het algemeen gelegen in de door de begiftigde bekleede maatschappelijke positie; slechts in geval van zeer bijzondere verdiensten words een hooger eereteken toegekend dan het voor den rang gebruikelijke."

Yang artinya :

"Kepada orang-orang pribumi yang terkemuka atau kepada orang-orang Timur Asing yang berjasa dapat dianugerahkan tanda-tanda penghargaan atas jasa jasa yang telah diberikan, terbuat dari emas, perak atau tembaga. Tanda penghargaan ini berbentuk bintang dengan duabelas ujung yang berhiaskan mutiara dan dalam lima tingkatan: Bintang emas besar, bintang emas kecil, bintang perak besar, bintang perak kecil dan bintang tembaga. Penghargaan yang lebih tinggi menggantikan penghargaan yang lebih rendah. Penganugerahan tanda penghargaan biasanya disebabkan karena bakat-bakat istimewa dalam menjalankan kedudukan dalam masyarakat, hanya dalam hal yang sangat istimewa dianugerahkan tanda jasa yang lebih tinggi untuk tingkatan yang lazim dilakukan." ²²⁾

Karena kegiatan-kegiatannya dalam masalah kemasyarakatan ini, Dewi Sartika bersama-sama delapan orang penulis wanita lainnya diminta memaparkan pendapat mereka tentang beberapa persoalan wanita oleh sebuah komisi yang dibentuk Pemerintah untuk menyelidiki keterbelakangan rakyat dalam kesejahteraan dan kemakmuran. Mereka bekerja sejak tahun 1912, dan laporannya terkumpul dalam beberapa jilid dengan judul: *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera*. Laporan khusus mengenai keadaan wanita pribumi berjudul: *Verheffing van de Inlandsche Vrouw*, di mana kesembilan penulis wanita tadi mengemukakan pandangan mereka tentang soal-soal seperti: Pendidikan Gadis, Perkawinan Anakanak, Poligami, Perceraian, Prostitusi, Kesempatan Kerja bagi Wanita, dan masalah-masalah lain yang perlu dikupas untuk tujuan perbaikan kehidupan wanita.²⁵⁾

Di samping kesembilan wanita tadi yang diminta pendapat mereka, komisi itu sendiri beranggotakan antara lain : Pangeran Aria Hadiningrat, Bupati Demak; R.A.A. Kromojoyo Adinegoro, Bupati Mojokerto; R.A.A. Achmad Jayadiningrat, Bupati Serang; dan R.M.T.A. Kusumo Utoyo, Bupati Jepara, yang menyelidiki antara lain kemungkinan dikeluarkannya peraturan (yang mempunyai kekuatan hukum) yang melarang poligami, sebagai salah satu usaha untuk menuju ke arah persamaan hak antara wanita dan prigr. Masalah ini dikemukakan dalam sidang komisi tahun 1914. Akan tetapi ternyata tidak dapat diambil suatu keputusan apa pun, antara lain karena masih adanya pandangan, bahwa kedudukan wanita pribumi lain sekali dengan kedudukan wanita bangsa lain juga termasuk di dalamnya wanita Timur lainnya, serta pendapat yang menyatakan, bahwa poligami tidak banyak terdapat di kalangan rakyat banyak dan hanya terdapat di kalangan bangsawan atau orang kaya, sehingga larangan poligami tidak akan membantu memperbaiki keadaan buruk wanita kebanyakan.²⁶⁾ R.A.A. Achmad Jayadiningrat beranggapan pendidikan akan lebih berhasil memperbaiki nasib wanita daripada larangan poligami, walaupun komisi berpendapat jalan tersebut akan sangat lama untuk mencapai tujuan.²⁷⁾

Demikianlah, pengakuan akan kemampuan dan pengetahuan Dewi Sartika di bidangnya, merupakan penghargaan dalam bentuk lain yang lazim diberikan terhadapnya.

Dorongan Keluarga

Faktor keluarga sangat menentukan dalam menyebabkan berhasilnya usaha-usaha Dewi Sartika dalam mewujudkan cita-citanya. Suaminya adalah seorang yang sependirian dan secita-cita, membantu baik dengan fikiran dan nasihat, maupun dengan bantuan yang membutuhkan tenaga

fisik serta kemampuan seorang pria. Yang terpenting adalah pengertiannya. Jabatan pimpinan sekolah yang dipegang seorang wanita waktu itu belum lazim, banyak yang harus diatasi, baik tantangan pekerjaan yang serba baru, maupun tantangan masyarakat yang tidak selamanya memberikan bantuan atau restu. Dalam keadaan di mana Dewi Sartika merasakan seorang diri menghadapi semua tantangan ini, maka R.Kd. Agah Suriawinata selalu siap dengan saran serta bantuan, bagaimana sebaiknya tantangan itu dapat diatasi.

Seringkali Dewi Sartika mendahulukan sekolahnya daripada keluarganya sendiri, hal ini diterima sebagai suatu keharusan yang dituntut oleh seorang kepala sekolah. Pagi-pagi sebelum jam tujuh, Dewi Sartika harus sudah meninggalkan keluarga yang masih duduk sarapan pagi, karena beliau tidak menghendaki datang sesudah lonceng berbunyi di sekolah. Demikian juga siang hari, Dewi Sartika baru meninggalkan sekolah sesudah semua muridnya meninggalkan ruangan dan pekarangan sekolah. Adakalanya ini berarti tidak sempat hadir waktu keluarga berkumpul untuk makan siang.

Disiplin diri yang keras ini, tidak hanya berlaku bagi dirinya sendiri, akan tetapi dikenakan juga terhadap seluruh anggota keluarga dan teman-teman sejawat serta murid-murid di sekolah. Dengan disiplin diri yang keras, Dewi Sartika berharap akan memberikan contoh yang baik terutama kepada anak-anak didiknya, tentang cara bagaimana yang sebaiknya untuk membagi waktu dan mengatur kehidupan sehari-hari sehingga tertib dan teratur. Cara membagi waktu yang tepat, menurut Dewi Sartika adalah penting, terutama bagi wanita-wanita yang selain merupakan ibu rumah tangga, juga mempunyai pekerjaan di luar rumah. Sedang kesempatan kerja yang sama bagi wanita adalah sebagian yang diperjuangkan oleh Dewi Sartika.

Bahwa Dewi Sartika mempunyai pandangan yang jauh ke depan bagi kemungkinan lapangan kerja bagi kaumnya, asal saja mereka diberi pendidikan untuk kecakapan yang diperlukan dan kesempatan, ternyata dari ucapannya dan harapannya,

“Na Lange jaren zal de Vrouw de evenknie kunnen worden van den Man. Zelfs nu hebben. wij op Midden Java reeds vrouwelijke Loerahs, waarom zou inen in de toekomst ook gees vrouwelijke ambtenaren kunnen hebben bijv. voor de zedenpolitie, vrouwelijke mantri tjtajar, vrouwelijke artsen, enz. ?”²⁸⁾

Artinya

“Sesudah bertahun-tahun lamanya Wanita akan dapat sederajat dengan pria. Bahkan kini di Jawa Tengah kita mempunyai Lurah

wanita, mengapa di masa depan orang tidak akan mempunyai pejabat-pejabat wanita misalnya untuk polisi susila, mantri cacar wanita, dokter-dokter wanita, dan lain-lainnya”

Berhasilnya wanita menggabungkan tugas rumah tangga dengan karier di luar rumah tangga, tergantung bisa atau tidaknya ia membagi waktu, sehingga kedua tugas tersebut dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itulah diperlukan disiplin diri yang keras.

Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi seorang Pimpinan Sekolah Gadis yang pertama di negeri ini adalah banyak, antara lain menyebarkan fikiran-fikiran dan pengalaman-pengalaman ke kalangan masyarakat banyak. Seringkali Dewi Sartika harus meninggalkan keluarga untuk keperluan ini, hal ini pun berarti pengertian dan pengurbanan yang tidak kecil dari pihak keluarga. Seperti keberangkatannya ke Tegal misalnya untuk belajar membuat batik. Di bawah ini gambaran para putera pada saat beliau berangkat,

“Pagi-pagi sekali segala sesuatunya sudah dipersiapkan untuk keberangkatan Ibu. Anak-anak menangis karena Ibu akan pergi untuk waktu yang lama, dan tidak boleh ikut, karena ini bukan perialanan liburan melainkan pekerjaan dinas. Lagipula anak-anak harus tetap sekolah seperti biasa, harus baik-baik selama ditinggalkan ibu, nanti kalau semua anak-anak menurut pesan-pesan Ibu, akan diberi oleh-oleh. Berangkatlah Ibu diantarkan oleh ayah. Sesudah sebulan Ibu kembali, disertai seorang Mbok Suro, ahli membuat batik. Serasa lengkaplah lagi seisi rumah.”²⁹⁾

Bantuan yang diberikan sang suami kepada Dewi Sartika tidak terbatas pada saran-saran dan fikiran saja, tetapi ada kalanya juga menuntut pengorbanan. Pengorbanan yang diperlukan kali ini adalah kemajuan karier R.Kd. A. Suriawinata sendiri sebagai guru kemudian Kepala Sekolah di Karang Pamulang. Pernah jabatan sebagai *Schoolopziener* (Penilik Sekolah) di Banten ditawarkan kepadanya, akan tetapi terpaksa ditolaknya, mengingat pekerjaan isterinya dan sekolah anak-anaknya.

Dasar pemikiran penolakan ini adalah mengingat karena sekolah isterinya merupakan yang pertama dalam jenisnya, sehingga perjuangannya untuk mencapai tujuannya pantas meminta pengorbanan yang berat, karena hasilnya akan menentukan nasib orang banyak. Apabila Sekolah Istri berhasil menunjukkan kemampuannya, menghasilkan anak-anak didik yang mampu berdiri sendiri, maka tidak sia-sialah pengorbanan yang telah diberikan itu. Adapun tawaran yang berarti promosi dan penghargaan akan kecakapan R.Kd. A. Suriawinata sebagai guru dan pemimpin sekolah itu, dirasakannya sebagai keuntungan yang sifatnya pribadi dibandingkan dengan tujuan besar yang menjadikan sekolah yang

dipimpin isterinya unik sifatnya.

Demikianlah, kehidupan keluarga Dewi Sartika telah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya kepemimpinan Dewi Sartika, karena telah banyak memberi pengertian dan bantuan serta tidak sedikit pengorbanan.

BAB VI SENJA DI TANAH PRIANGAN

*Kantun jujuluk nu arum kari
wawangi nu seungit nyebar mencar
sa Pasundan nyambuangsa
Nusantara.*

(Lagu Dewi Sartika)

Tinggal nama yang harum tersisa
wewangi yang manis menyebar
memencar ke seluruh tanah
Pasundan meluas ke penjuru
Nusantara.

Menjelang Perang Pasifik

Peringatan 35 tahun Sekolah Raden Dewi dan penganugerahan bintang emas dan *Orde van Oranje Nassau* pada tahun 1939 ternyata merupakan puncak dari karier kepemimpinan Dewi Sartika.

Sesudahnya berturut-turut malapetaka menimpa beliau. Pada tanggal 25 Juli tahun itu juga, suaminya yang menjadi pembantu terdekat, pemberi nasihat dan saran serta pengeritik yang tajam, yang selama ini membantu beliau dengan segala cara dan bentuk meninggal dunia pulang ke Rakhmatullah.

“Tak usah dinyatakan di sini betapa kesedihan beliau beserta keluarga dan kaum kerabatnya waktu itu, rasakan tertimpa suatu malapetaka yang tak terhingga. Perasaan bagaikan alam diselubungi kabut gelap gulita, karena sedikit pun tidak terduga, bahwa Bapak Agah yang pada hari Selasa pagi-pagi masih dalam keadaan sehat wal 'afiat, segar-bugar, gagah-pantas menyertai Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah pergi ke Ngagreg untuk menghadiri Rapat Alim Ulama, pada petang harinya pukul 2 sudah berubah menjadi jenazah diangkut dengan mobil Palang Merah ke rumahnya¹⁾

Begitulah salah satu gambaran betapa Dewi Sartika sekeluarga terkejut dengan kematian yang mendadak itu, dan betapa sedih dan dukacitanya dengan kehilangan sang suami.

Perasaan sedih karena ditinggal teman seperjuangan tidaklah mematahkan semangat. Pekerjaan untuk mengembangkan pendidikan bagi anak-anak perempuan belumlah selesai. Tugas sebagai Pemimpin

Sekolah Raden Dewi masih tetap memanggil. Itulah sebabnya Dewi Sartika dengan tekun masih hadir setiap pagi sebelum lonceng jam tujuh, di Sekolah Raden Dewi.

Sementara itu, secara umum pendidikan anak-anak gadis dalam sekolah-sekolah khusus mengajarkan pendidikan kewanitaan sudah sangat meningkat. Terutama sesudah "*kopscholen*" atau "*vervolgscholen*" untuk khusus anak-anak gadis dibuka. Juga Sekolah-Sekolah Normal yang mendidik calon-calon guru wanita serta sekolah kejuruan wanita yang mendidik tenaga-tenaga pengajar bagi sekolah-sekolah wanita jumlahnya sudah besar. Tidak kecil peranan swasta dalam hal ini, baik yang dapat digolongkan semacam Sekolah Raden Dewi di setiap daerah sesuai dengan sifat-sifat daerah yang bersangkutan dan pelopor yang mendirikan, maupun usaha-usaha swasta asing seperti sekolah-sekolah van Deventer dan yang dibuka oleh *Missie* dan *Zending*.²⁾

Pendidikan kejuruan kewanitaan yang dikembangkan demi kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga dalam masyarakat, ternyata berhasil juga meningkatkan perkembangan rohani wanita, merangsang keinginan belajarnya, menyadarkan akan kedudukan dan derajatnya dalam masyarakat, mempersiapkan akan tugasnya sebagai isteri dan ibu dalam keluarga dengan lebih baik, dan dengan demikian memberikan dorongan untuk terus maju dengan lebih cepat lagi. 3)

Sekolah-sekolah kejuruan wanita kini tidak hanya mendidik calon-calon ibu rumah tangga yang baik saja, akan tetapi juga memberikan kemungkinan untuk melanjutkan studi di bidangnya sendiri. Tamatan sekolah-sekolah semacam ini kecuali dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah van Deventer yang mendidik calon tenaga-tenaga pengajar di sekolah-sekolah kejuruan wanita, juga bisa meneruskan ke sekolah-sekolah lain sejenis.

Pemerintah telah membuka sekolah-sekolah kerajinan dan pendidikan kewanitaan yang menjurus ke keahlian. *Nijverheids- scholen* ini berdasarkan pendidikan dasar umum atau yang sederajat dengan itu. Rencana pelajaran meliputi :

- a. Dua tahun pelajaran di bidang kewanitaan dan rumah tangga, dilanjutkan dengan setahun pelajaran kerajinan yang dibutuhkan dan kerajinan indah (*nuttige en fraaie handwerken*)
- b. Setahun pelajaran rumah tangga dan kewanitaan dilanjutkan dengan dua tahun kerajinan yang diperlukan dan seni kerajinan (*nuttige en fraaie handwerken*)
- c. Setahun pelajaran rumah tangga dan kewanitaan dilanjutkan dengan dua tahun pelajaran menjahit pakaian.⁴⁾

Sekolah-sekolah ini membuka kemungkinan lapangan kerja yang lebih luas bagi wanita, baik dengan usaha sendiri tanpa meninggalkan rumah, maupun bekerja di luar rumah.

Empat belas buah sekolah semacam ini pada tahun pelajaran 1936-1937 mempunyai murid sebanyak 1423 orang, di antaranya 40% anak-anak pribumi. Tenaga-tenaga pengajar untuk sekolah-sekolah ini dididik dalam sekolah kerajinan menengah yang dibuka oleh Pemerintah di Batavia. Syarat-syarat untuk memasuki pendidikan ini, adalah wanita-wanita tamatan MULO. dan lama pendidikan empat tahun. Pada tahun pelajaran 1936-1937 jumlah murid sekolah ini adalah sebanyak 165 orang di antaranya 40% adalah murid-murid bangsa pribumi. ⁵⁾

Perkembangan lain yang terjadi pada sekolah-sekolah kejuruan kewanitaan, adalah dimasukkannya pelajaran Pemeliharaan Anak dan Pendidikan Anak atau *Kinderverzorging en Opvoeding*. Rencana Pelajaran merupakan gabungan dari pelajaran-pelajaran kecakapan berumah tangga clan kewanitaan ditambah dengan ilmu kesehatan umum dan anak, gizi, pedagogi dan psikologi (anak), bermain dan memimpin bermain, berceritera, menyelenggarakan perayaan-perayaan, pekerjaan tangan (untuk anak-anak), menggambar di papan tulis dan menggambar untuk ilustrasi ceritera . ⁶⁾

Sekolah-sekolah kejuruan wanita (*Nijverheidsschool*) yang memberikan pendidikan selama dua tahun sesudah pendidikan dasar, banyak yang mempergunakan Rencana Pelajaran tersebut, sehingga bercabang menjadi dua bagian :

- a. Tahun kedua dengan menitik-beratkan pada Pemeliharaan Anak dan Pendidikan Anak serta Bahasa Belanda, selanjutnya mengarah ke pendidikan guru taman kanak-kanak (*fröbel onderwijs*).
- b. Tahun kedua menitik-beratkan pada pendidikan kewanitaan dan rumah tangga serta Bahasa Melayu, menuju ke arah pendidikan tenaga-tenaga pengajar untuk sekolah-sekolah kewanitaan dasar bagi anak-anak pribumi (*lagere nijverheidsschool*) ⁷⁾

Perkembangan yang terjadi selama dekade terakhir ini, tidaklah begitu banyak mempengaruhi Sekolah Raden Dewi, oleh karena pertamanya perubahan dan perkembangan ini terjadi di tingkat lanjutan sekolah kewanitaan, sedang Sekolah Raden Dewi termasuk tingkat sekolah kewanitaan dasar atau *lagere nijverheidsschool*. Di samping itu sebagai sekolah swasta, walaupun di dalam rencana pelajaran dalam garis besar mengikuti program pelajaran seperti yang dijalankan di sekolah-sekolah Pemerintah, namun pada hakekatnya mempunyai prinsip-prinsip tersendiri yang dengan setia diikuti dan dipatuhi. Dan Dewi Sartika sejak semula

mendirikan sekolah tersebut sudah mempunyai gambaran yang tegas untuk tujuan apa pendidikan wanita ini dimulai. Karenanya usaha-usaha percobaan dan perubahan dalam mencari bentuk dan kemungkinan-kemungkinan barn di bidang pendidikan kewanitaan tidak banyak berpengaruh.

Di samping itu semenjak ditinggal suami, kesehatan badan Dewi Sartika mulai mundur. Beliau menderita penyakit diabetes (penyakit gula). Badannya sering merasa lemas tidak dapat lagi bekerja keras seperti sediakala. Sering beliau terpaksa istirahat di rumah, meninggalkan tugas di sekolah, suatu hal yang jarang dilakukannya pada zaman awal perjuangannya dahulu, waktu suaminya masih mendampingi dengan setia dan membantu setiap kesulitan yang harus dihadapi. Untuk meringankan tugas ibunya dan dalam niat belajar demi menghadapi kemungkinan melanjutkan usaha-usaha ibunya di bidang pendidikan, maka puteri Dewi Sartika yang paling muda Dewi Ine Tardine mulai mengajar di sekolah Raden Dewi.

Dalam pada itu situasi dunia menjelang tahun 1940 terasa semakin panas. Eropa di bawah ancaman Nazi Jerman. Polandia diduduki pada tanggal 1 September tahun 1939 oleh tentara Jerman, dijawab dengan dimaklukkannya perang oleh Inggris dan Perancis terhadap Jerman dua hari berikutnya. Maka pecalah Perang Dunia II.

Negeri Belanda dilanda arus gelombang peperangan ini, bersama-sama Belgia dan Luxemburg diduduki oleh Jerman. pada tanggal 10 Mei tahun 1940. Putuslah hubungan Negeri Belanda dengan koloninya di seberang lautan: Hindia Belanda.

Di belahan dunia sebelah timur, ancaman perang datangnya dari fihak Jepang. Persiapan-persiapan ke arah dilakukannya serbuan ke Asia Tenggara, sudah dilakukannya sejak menduduki daratan Cina sebelah selatan pada tahun 1937. Untuk industrinya Jepang membutuhkan bahan-bahan mentah dan bahan bakar yang banyak terdapat di Asia Tenggara. Serangan Jepang terhadap Pearl Harbour di Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941 menyebabkan meletusnya peperangan di Pasifik.

Serbuan terhadap kepulauan Indonesia dilancarkan dari tiga arah. Pertempuran di Laut Jawa (27 Pebruari sampai 1 Maret 1941) melumpuhkan Armada Sekutu, dan membuka kemungkinan penaklukan Indonesia. Perlawanan bersenjata berakhir dengan jatuhnya kota Bandung dan penydrahan di Kalijati, Subang pada tanggal 7-8 Maret 1942. Maka Indonesia memasuki babakan sejarahnya di bawah pendudukan tentara Jepang.

Zaman Pendudukan Jepang dan Awal Kemerdekaan

Banyak yang terjadi pada saat-saat pemindahan kekuasaan. Seperti lazimnya pada waktu perang dan vakumnya pemerintahan, terjadi kekerasan-kekerasan, penjarahan dan perampokan. Yang umum menjadi korban adalah rumah-rumah orang asing, namun adakalanya bangunan-bangunan dan harta kekayaan bangsa sendiri pun tidak luput dari perampokan ini.

Demikianlah juga nasib bangunan Sekolah Raden Dewi Sartika di Ciguriang, gedungnya digedor dan isinya berupa perlengkapan. sekolah serta alat-alat praktek pelajaran rumah tangga dan kewanitaannya habis dirampok.

Pada zaman Jepang semua Sekolah Dasar dijadikan satu macam atau jenis sekolah saja, yakni Sekolah Rakyat. Sekolah Raden Dewi kemudian menjadi Sekolah Rakyat Gadis No. 29. Mula-mula ditawarkan jabatan Kepala Sekolah kepada Dewi Sartika atau puterinya. Akan tetapi Dewi Sartika menolak untuk bekerja dengan rencana pelajaran yang ditentukan mengabdikan kepada Jepang sebagai majikan. Demikian pula puterinya, Dewi Tardine hanya beberapa bulan saja mengajar di Sekolah yang baru disusun ini, untuk kemudian juga mengundurkan diri.

Sekolah Rakyat Gadis No. 29 mengikuti rencana pelajaran baru Sekolah Dasar, yang mulai mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Murid-muridnya terdiri dari gadis-gadis usia Sekolah Dasar, yang intinya merupakan pemindahan dari Sekolah Rakyat Gadis No. 2 dari Balonggede. Pelajaran memasak atau kerajinan tangan hanya diberikan pada jam-jam pelajaran tertentu dalam satu hari seminggu. Pelajaran agama masih diberikan. Pada pagi hari dilakukan upacara penghormatan kepada Kaisar *Tennoheika* di Tokyo, dengan *Sei keirei* atau membungkukkan badan dilanjutkan dengan olah raga pagi atau *taisho*. Maka hilanglah sudah sifat-sifat sekolah kewanitaannya yang dibangun oleh Dewi Sartika sejak tahun 1904 itu, kecuali satu yaitu, bahwa murid-muridnya masih semuanya perempuan.

Adapun digunakannya gedung, tersebut oleh Pemerintah berdasarkan kebutuhan yang sangat besar akan bangunan sekolah, maka bangunan sekolah-sekolah swasta pun dikerahkan demi keperluan ini. Di zaman Walikota (*Sityo*) Bapak Atmadinata, bangunan Sekolah Raden Dewi disewa setup bulannya.⁸⁾

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 Sekolah Rakyat Gadis masih dibuka, akan tetapi menjelang pecahnya Perang Kemerdekaan sekolah tersebut ditutup.

Banjir besar sungai Cikapundung, pertempuran-pertempuran yang

terjadi antara pemuda-pemuda Indonesia dengan tentara Belanda yang berlandung di belakang Sekutu, mencapai puncaknya dengan peristiwa Bandung Lautan Api pada tanggal 24 Maret 1946, menyebabkan pengungsian besar-besaran penduduk kota Bandung ke luar kota.

Dewi Sartika beserta anak cucu mengungsi ke daerah Ciparay, Bandung Selatan, kemudian menuju Garut. Di sini beliau menetap beberapa bulan lamanya, untuk selanjutnya menjelang Agresi Militer yang pertama pindah lagi ke Cineam, yang terletak antara kota Tasik dan Ciamis, sebelah tenggara kota Tasikmalaya. Pengungsian terakhir ini terjadi pada bulan Mei tahun 1947. Di tempat inilah penyakit Dewi Sartika kambuh lagi dengan keras, sehingga harus dirawat di rumah sakit Cineam. Perawatan dilakukan oleh dr. Sanitioso.

Sementara itu Agresi Militer Belanda di Jawa Barat yang dilancarkan sejak tanggal 21 Juli 1947 telah melibatkan dua divisi tentaranya untuk memenuhi tugas menduduki kota-kota penting serta seluruh daerah propinsi yang kaya dengan berbagai hasil bumi ini, atas perintah Jenderal Spoor.

Kota pelabuhan yang penting di Jawa Barat, Cirebon adalah yang pertama diduduki, dan dari kota ini diteruskan serangan ke sebelah selatan, menuju kota Tasikmalaya. Di kota ini diharapkan akan bertemu dengan sayap lain dari tentara Belanda yang menyerbu dari arah Bandung.

Demikianlah, pada waktu tanah air sedang berada di tengah-tengah kancah peperangan, Dewi Sartika meninggalkan dunia yang fana ini, pulang ke Rahmatullah, pada hari Kamis, tanggal 11 September 1947, jam 09.00 di tengah-tengah keluarga di rumah sakit Cineam. Beliau wafat dalam usia 63 tahun.

Pelopor dalam pendidikan bagi kaum wanita ini meninggal sesudah melihat tanah air dan bangsanya berhasil memproklamasikan kemerdekaannya, akan tetapi masih sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut dari Belanda yang ingin kembali berkuasa di negeri ini.

Jenazahnya dimakamkan di Cineam, baru sesudah berakhirnya Perang Kemerdekaan, yaitu pada tahun 1951, di tengah-tengah huru-hara ancaman gerombolan D.I.I./T.I.I. atas inisiatif keluarga dipindahkan ke Bandung. Kini jenazah Dewi Sartika bersemayam di makam keluarga Bupati Bandung, Jalan Karanganyar. Pada tahun 1973 Pemerintah Republik Indonesia memperbaiki makam tersebut, sehingga merupakan sebuah monumen yang indah.⁹⁾ Ke tempat inilah penziarahan dilakukan terutama oleh kaum wanita, pada hari-hari peringatan Dewi Sartika, pada tanggal 4 Desember, hari kelahirannya.

Keberanian Melangkah, Sebuah Pengambilan Keputusan Yang Tepat

Pada pagi hari tanggal 16 Januari 1904. di Paseban yang terletak di halaman sebelah barat Kabupaten Bandung, dibukalah untuk pertama kalinya sebuah sekolah untuk anak-anak gadis. Berdirilah Sekolah Isteri, sekolah yang pertama untuk jenisnya bagi seluruh Indonesia.

Tindakan ini merupakan sebuah hasil pemikiran yang mendalam dan memakan waktu agak lama, berdasarkan pengalaman pribadi dalam menghayati penderitaan tragedi keluarga yang disebabkan antara lain karena keterbelakangan dan ketergantungan wanita pada zamannya. Kemerosotan dan kemunduran kaum wanita yang tertulis dalam sejarah bangsa, merupakan akibat dari bertemunya berbagai keburukan bermacam-macam sistem, yang pada puncaknya membawa kaum wanita ke dalam kedudukan yang tidak berdaya menjadi boneka permainan atau budak kaum lelaki, yang tadinya adalah *partner* yang sederajat, bank dalam kehidupan kekeluargaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Prakarsa untuk membuka sekolah wanita pada waktu itu membutuhkan keberanian. karena tantangannya adalah masyarakat yang masih teguh memegang adat-istiadat dan Pemerintah yang karena alasan-alasan tertentu belum merestui semacam itu.

Timbulnya hasrat untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak gadis, adalah karena naluri wanita sebagai ibu, — yang konon dikatakan sangat tajam, akan masa depan generasi mudanya. Pada dirinya sendiri sudah lewat waktunya untuk mendapat kesempatan menikmati pendidikan secara modern, sehingga sebagai isteri dan ibu ia tidak bisa mencapai kedudukan yang mandiri, sederajat di samping pria sebagai suami dan ayah, dalam keluarga maupun di muka umum.

Maka demi masa depan anak-anak perempuannya, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, haruslah diberikan bekal, sehingga mereka dapat menghadapi tuntutan zaman di mana pendidikan merupakan salah satu syaratnya.

Cita-cita Dewi Sartika dalam hal-hal mendidik, adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik yang serba kritis, ide-ideenya sederhana dan mudah dilaksanakan namun semuanya adalah asli fikirannya sendiri tidak dipengaruhi dari luar ataupun orang lain. sebagai manusia berbuat ia lebih cenderung untuk segera melaksanakan apa yang diinginkannya, daripada merenungkannya lama-lama atau memaparkannya terlebih dahulu dalam tulisan-tulisan. Itulah salah satu sebab mengapa tiada peninggalan tertulis dari Dewi Sartika.

Ini tidaklah berarti bahwa Dewi Sartika tidak memiliki pandangan-pandangan yang jauh ke depan, bahwa wanita harus dihargai oleh pria

dan berdampingan sederajat dengannya, adalah tujuan perjuangannya. Kemudian lapangan-lapangan pekedaan yang biasa dilakukan oleh wanita tanpa melangkahi kodratnya, jaminan sosial dan perlindungan bagi buruh wanita adalah fikiran-fikiran yang orisinal serta jauh di luar jangkauan zamannya.

Pada saat memulai perjuangannya, langkah pertama diambil untuk memberikan kesempatan belajar kepada gadis-gadis kecil anak pegawai rendahan dari kalangan rakyat biasa, Sartika seorang diri Baja. Dalam melaksanakannya beliau dibantu oleh seorang tua yang mempunyai simpati karena hubungan perorangan. Risiko ditanggung sepenuhnya. Bahkan wanita-wanita golongannya sendiri tidak merestuihnya, karena menganggap di bawah derajat kebangsawanan untuk bekerja keras memeras keringat seperti perempuan dari kalangan rendahan. Baru di kemudian hari, setelah usaha-usaha Dewi Sartika jelas berhasil dan mendapat pengakuan dan pujian, baik dari kalangan penguasa bangsa sendiri maupun dari penguasa bangsa Belanda, mereka memberikan juga perhatian dan bantuannya.

Usaha-usaha Dewi Sartika tidak dicanangkan sebagai "*trade mark*" kebijaksanaan Pemerintah dalam politik pendidikannya, itulah sebabnya tidak ada publikasi dan penyebaran luas di kalangan umum mengenai apa yang dilakukannya dan apa yang diperjuangkannya. Dengan diam-diam, hanya dengan bantuan kalangan tertentu ia bekerja, tanpa *backing* dari fihak yang berwajib, melaksanakan apa yang menurut pendapatnya harus dimulai dan dikerjakan. Ini membutuhkan keberanian tersendiri.

Pengambilan keputusan untuk memulai usahanya, titik permulaan dari pekerjaan besar ini, diambil Dewi Sartika tepat pada waktunya, pada saat mana baik menurut para penganut sejarah maupun menurut pengamat masyarakat sebagai mulainya babakan baru terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Ketetapan waktu inilah yang menjamin sukses usaha-usaha Dewi Sartika, sebagai salah satu faktor penyebabnya. Kecenderungan masyarakat untuk mendapat pendidikan Barat sebagai modal ke arah kesempatan bekerja, memberikan peluang ke arah reaksi positif dari kalangan umum.

Pendidikan ternyata bukan hanya menumbukan perasaan kesadaran akan harga diri, baik sebagai manusia, orang per orang berharga sama, yang dinyatakan dalam bentuk tumbuhnya kesadaran kebangsaan yang ditujukan terhadap penguasa koloni dalam perjuangan kemerdekaan, akan tetapi bisa juga berbentuk pernyataan menuntut derajat sama antara wanita dengan pria, mula-mula persamaan derajat di bidang sosial, selanjutnya juga berupa perjuangan menuntut persamaan liak di bidang politik. Pertumbuhan kesadaran akan harga diri di dalam faset

yang berbeda-beda ini bersamaan waktunya dan saling mendampingi, karena faktor penyebabnya adalah sama. Di lain pihak ternyata pendidikan juga merupakan faktor mobilitas sosial, yang mengubah lapisan-lapisan masyarakat lama menurut aturan feodal berdasarkan harta kekayaan dan kelahiran, menjadi lapisan-lapisan masyarakat yang dibedakan oleh derajat pendidikannya. Memang dalam kenyataannya bangsawan yang lama banyak yang menjadi golongan yang terkemuka dalam pelapisan yang baru, ini disebabkan karena politik pendidikan Belanda yang diskriminatif, memberikan kesempatan pertama kepada golongan kaya dan bangsawan untuk mendapat pendidikan. Akan tetapi adalah suatu kenyataan pula, bahwa tidak semua bangsawan lama menjadi pemuka-pemuka rakyat yang baru, banyak para pemimpin yang tampil pada periode kebangkitan nasional ini yang berasal dari golongan kebanyakan saja.

Hal yang terakhir ini terdapat baik dalam kepemimpinan pria maupun kepemimpinan wanita. Pelopor-pelopor wanita yang berjuang untuk meningkatkan taraf hidup kaumnya, bukan hanya di Jawa Barat saja, melainkan juga di daerah-daerah lain di Indonesia, pada umumnya berasal dari golongan sosial yang sama. Namun sesudah pendidikan lebih meluas, tidak terbatas di kalangan tertentu saja, tampilah juga pemimpin-pemimpin wanita yang berasal dari golongan sosial yang lama yang lebih rendah. Apabila hal ini sudah terjadi, maka intensitas dan dinamika perjuangan lebih meningkat, tuntutan-tuntutan yang diperjuangkan lebih tegas dan jelas, tidak puas dengan jalan tengah yang selama ini ditempuh.

Maka dalam tingkatan ini pendidikan telah membawa kaum wanita kepada gerakan-gerakan kebangkitan kebangsaan, dalam percaturan politik mendampingi kaum pria dalam bentuk organisasi-organisasi politik. Mereka tidak puas dengan hanya perbaikan sosial kaum wanita saja, tetapi juga bergerak dalam masalah-masalah ketidak-adilan akibat penjajahan. Masalah-masalah seperti perkawinan anak-anak, poligami, pelacuran merupakan masalah yang sulit dipecahkan, akan tetapi hal ini tidak membatasi ruang lingkup aktivitas wanita untuk terjun juga ikut menyuarakan pendapatnya tentang kebebasan dan kemerdekaan bangsa.

Lahirnya gerakan-gerakan wanita serta kongres-kongres perkumpulan wanita yang menyatukan organisasi-organisasi wanita ke dalam satu ikatan, dalam Kongres Perempuan Indonesia bulan Desember 1928, telah merupakan tonggak sejarah dalam perjuangan perbaikan nasib kaum wanita.

Dapatlah dikatakan, bahwa tidak mungkin kemajuan ini dapat dicapai tanpa mengayunkan langkah yang pertama. Dan dalam langkah yang pertama ini, peranan Dewi Sartika tidaklah kecil.

Yayasan Dewi Sartika

Pada peringatan Dewi Sartika yang dilakukan oleh kaum ibu di Bandung pada tahun 1949, lahirlah fikiran untuk mendirikan lembaga yang akan menjadi wadah untuk menampung kegiatan-kegiatan kaum ibu dalam memajukan pendidikan puteri-puterinya.

Ide tersebut dikemukakan oleh Bapak Mohammad Sumardi, yang pada waktu itu menjabat sebagai Inspektur Sekolah-sekolah Dasar dan Sekolah Guru di wilayah Priangan dan Cirebon. Menurut pendapat beliau, hendaknya peringatan Dewi Sartika tidak semata-mata peringatan saja, akan tetapi disertai dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan kelanjutan dari perjuangan Dewi Sartika yang ditampung oleh satu wadah.

Maka berdasarkan saran ini pada tahun 1951, tanggal 17 April, berdirilah Yayasan Dewi Sartika di hadapan Notaris Noezar, dengan nomor akte Notaris 75. Adapun susunan pengurusnya yang pertama waktu itu adalah sebagai berikut :

Ketua : Ibu Utari Sacadijaya Wakil Ketua Ibu Oeis

Penulis : Ibu Neno Ratnawinadi

Bendahara : Ibu Ipah Ali Ratman

Pembantu : Ibu Aminah

Bertindak sebagai Penasehat adalah : Ibu Emma Puradireja

Bapak Moh. Sumardi

Bapak Judakusumah. ¹⁰⁾

Hasil pendidikan Sekolah Guru B dari Yayasan Dewi Sartika ini, kecuali langsung bekerja sebagai guru, ada pula yang melanjutkan pelajarannya ke SGA (Sekolah Guru A) atau ke SGTA (Sekolah Guru Taman Kanak-kanak). Dengan demikian hasilnya tidaklah mengecewakan, dan mempunyai arti yang membantu baik Pemerintah maupun masyarakat. ¹³⁾

Ketika Pemerintah bermaksud meningkatkan pendidikan guru dengan hanya membuka Sekolah Guru A dan menghapuskan SGB, maka Yayasan Dewi Sartika mengikuti langkah Pemerintah tersebut dengan menutup SGB yang berada di bawah penilikannya. SGB yang sedang berkembang tersebut saat itu berada di bawah pimpinan Bapak Achsan Haliri, dan ditutup pada bulan Juli tahun 1960. ¹⁴⁾

Berdasarkan keputusan Pengurus, untuk kembali kepada cita-cita. dan usaha penciclikan Dewi Sartika almarhumah, berkecimpung di bidang pendidikan wanita calon ibu rumah tangga, diubahlah SGB lama itu menjadi SKP (Sekolah Kepandaian Puteri) Dewi Sartika. Tenaga-tenaga

pengajarnya adalah para pendidik wanita dari SGB puteri tadi, disalurkan sebagai tenaga guru bantuan Pemerintah kepada Yayasan Dewi Sartika. Pimpinan SKP tersebut berada di tangan Ibu Asiah, serta menclapat subsidi dari Pemerintah. Selanjutnya sejak tahun 1963 pimpinan sekolah pindah ke tangan Ibu Sunayah hingga saat sekarang.

Selain SKP yang namanya kemudian diganti menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Pertama, Yayasan Dewi Sartika sejak tahun 1968 mempunyai juga sebuah Sekolah Dasar. Bangunannya masih tetap di bangunan sekolah yang lama, bersamasania dipergunakan dengan SKKP. Mengenai soal bangunan ini, sampai waktu ini Yayasan masih berusaha agar menjadi miliknya kembali, karena hanya memiliki hak guna saja.

Dalam hal keuangan Yayasan Dewi Sartika tergantung dari iuran para anggota, sumbangan donatur, dan usaha-usaha insidental yang dilakukan oleh Yayasan, seperti mengadakan lotere berhadiah, kupon berhadiah, menyelenggarakan malam kesenian atau film.

Ibu Utari Sacadijaya (sekarang; almarhumah) adalah salah seorang alumnus Sekolah Raden Dewi.

Susunan Pengurus ini bertahan sampai tahun 1960, dengan terpilihnya anggota-anggota Pengurus baru seperti berikut :

Ketua	: Ibu Hasanah
Wakil Ketua	: Ibu Oeis
Penulis	: Ibu Sunayah
Bendahara	: Ibu Hadijah
Bagian Pendidikan	: Ibu Siti Asiah

Sedang susunan Pengurus untuk periode 1970 sampai kini, adalah sebagai berikut :

Ketua	: Ibu Oeis
Wakil Ketua	: Ibu Taryan
Penulis I	: Ibu Sunayah
Penulis II	: Ibu Dra. Ratnasih
Bendahara	: Ibu Taslim
Usaha	: Ibu dan Bapak Iming. ¹¹⁾

Adapun tujuan pendirian yayasan ini adalah untuk melanjutkan cita-cita dan usaha-usaha Dewi Sartika di bidang pendidikan. Adapun sarana

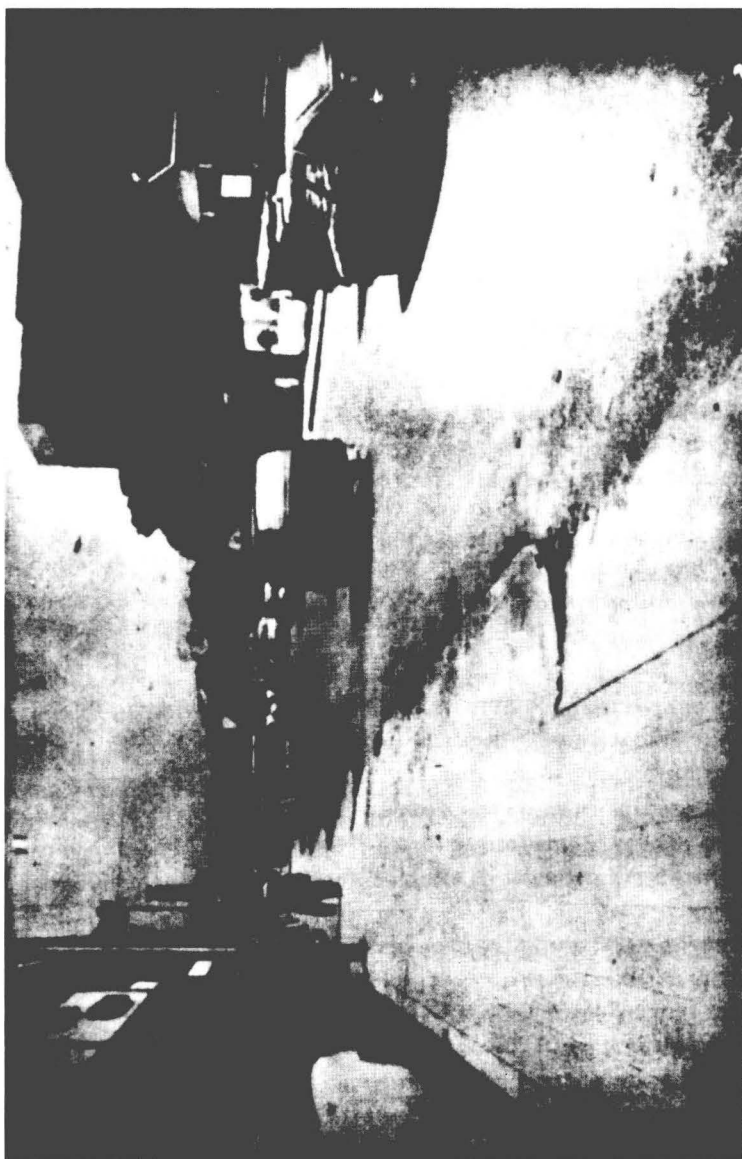
yang tersedia adalah sebuah gedung sekolah yang terletak di Jalan Ciguriang yang kemudian diganti namanya menjadi Jalan Kautamaan Istri, untuk mengingat nama sekolah Dewi Sartika. Ternyata gedung tersebut selamat dari kehancuran yang dialami oleh banyak bangunan di sekitarnya pada masa Revolusi Fisik. Perbaikan-perbaikan dilakukan, sehingga gedung tersebut dapat dipergunakan lagi. Pada tahun 1951 selesai perbaikan-perbaikan tersebut dibangun di halaman gedung sekolah tersebut sebuah monumen untuk mengenangkan jasa Dewi Sartika. ¹²⁾

Pada tanggal 1 Agustus tahun 1952 dibukalah sebuah SGB (Sekolah Guru B) Puteri di bawah pimpinan Bapak Ahmad Atmaja dengan enam orang staf pengajar. Untuk permulaan sekolah ini hanya mempunyai satu kelas I dengan 26 orang siswa puteri. Sekolah tersebut mempersiapkan tenaga-tenaga pengajar untuk Sekolah Dasar.

Adalah tetap menjadi tujuan Yayasan Dewi Sartika dalam usahanya di bidang pendidikan untuk melaksanakan cita-cita Dewi Sartika, dengan membantu dan berpartisipasi dalam program pembangunan Pemerintah. Yayasan ingin membantu di bidang pendidikan dalam membentuk wajah wanita Indonesia yang memiliki kepribadian nasional, berwatak dan mengembangkan bakat-bakatnya, mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, berkat hasil pendidikan yang baik.

Mengenai macam pekerjaan yang mungkin dilakukan oleh wanita Indonesia masa kini, Yayasan berpendapat ingin meneruskan cita-cita Dewi Sartika, di mana wanita memegang berbagai macam pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kodratnya, apa pun bentuknya. Bukankah sejak tahun 1914 Dewi Sartika sudah melihat kemungkinan jabatan. seperti Lurah, Mantri Cacar, Dokter, Polisi Susila, dan jabatan-jabatan lain untuk wanita ?

Satu hal yang tidak ditinggalkan oleh Yayasan, betapapun majunya wanita masa kini, adalah pendidikan dasar wanita, seperti yang dirintis oleh Dewi Sartika dahulu pada awal abad ke-20, ialah mendidik wanita sebagai ibu rumah tangga yang baik, sebagai calon isteri dan ibu yang baik pula. Dan inilah yang sedang dikerjakan oleh Yayasan.



Jalan Raden Dewi Sartika di Kota Bandung tahun 1980

EPILOG

Pahlawan Nasional

“A nation which has forgotten the quality of courage which in the past has been brought to public life is not as likely to insist upon or reward that quality in its chosen leaders today ...”

(John F.Kennedy) =)

“Suatu bangsa yang telah melupakan kualita keberanian, yang di masa yang lalu telah dibawa ke dalam penghidupan umum, tidak mungkin di hari kini akan menuntut atau meng-anugerahi sifat yang demikian di dalam diri pemimpin-pemimpin mereka di masa kini ...”

Hasrat untuk menghargai jasa Dewi Sartika sebagai pahlawan di bidang pendidikan di tingkatan nasional telah dinyatakan oleh wakil-wakil kaum ibu dalam kongres Kowani di Palembang, pada tahun 1955.

Dalam kongres tersebut, utusan Pasi atau Pasundan Istri mengajukan usul agar Dewi Sartika dicalonkan sebagai Pahlawan Nasional. Usul tersebut didukung oleh utusan-utusan Budi Istri. Ibu Utari Sacadijaya, Ketua Yayasan Dewi Sartika pada waktu itu, hadir sebagai utusan Pasi. Beliau, seperti sudah dikemukakan dalam bagian terdahulu, adalah alumnus Sekolah Kautamaan Istri pimpinan Dewi Sartika, sehingga usul pencalonan tersebut mendapat otentisitas dari seorang saksi yang pernah menyaksikan sendiri usaha perjuangan Dewi Sartika semasa hidupnya.

Adapun alasan yang dikemukakan sebagai dasar fikiran pencalonan tersebut, adalah mengingat jasa Dewi Sartika dalam pengabdianya di bidang pendidikan anak-anak gadis, khususnya di Daerah Jawa Barat, sejak didirikannya Sekolah Istri pada tahun 1904. Bahwa atas jasa-jasanya tersebut, banyak kaum wanita hasil didikannya telah menjadi pengabdian masyarakat yang tekun, bahwa usahanya telah banyak mempengaruhi perkembangan kemajuan wanita, baik pendidikannya secara khusus, maupun bidang-bidang lainnya.

Catatan :

=) John F.Kennedy, *Profiles, in Courage*, hal. 1

Baru pada tahun 1966 Pemerintah Republik Indonesia memenuhi harapan penduduk Jawa Barat, terutama kaum ibunya, dengan mengangkat Dewi Sartika sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan pertimbangan bahwa jasanya sebagai pemimpin Indonesia di masa silam yang semasa hidupnya karena terdorong oleh rasa cinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di bumi Indonesia.

Pengangkatan ini dinyatakan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 252 tertanggal 1 Desember 1966, dengan ditandatangani oleh Presiden Soekarno.

Catatan Bab I

- 1) Jus Rusamsi, *Bandung*, dalam *Kandjutekundang*, Prosa djeung Puisi Sunda sabada Perang, Balai Pustaka, 1963, hal. 359.
- 2) T.J.Bezemer, *Beknopte Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie*, hal.37
- 3) Handi Subandi, *Tinjauan Sejarah Terbentuknya Kota Bandung*, hal.76-77
- 4) *Ibid.*, hal.78
- 5) F.de Haan, *Priangan, De Preanger Regentschappen onder Het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, Deel I, hal. 132 - 133
- 6) *Ibid.*, Deel III, hal.96 -97
- 7) *Ibid.*, hal. 104-105
- 8) Handi Suhandi, *op.cit.*, hal.58
- 9) *Ibid.*, hal.65
- 10) *Ibid.*, hal. 66
- 11) *Ibid.*, hal.75
- 12) F.de Haan, *op. cit.*, Deel IV, hal.336-337
- 13) Arsip Nasional Republik Indonesia, a. *Acte van Beschuldiging tegen Raden Rangga Soema Nagara voormalig Patih van Bandoeng thans van de afdeeling Sukapurakolot*
b. *Nottas akan dipersembahkan paduka Kangjeng Toewan Residers Priangan yang terhormat di Negeri Bandoeng* (18 Oktober 1893)
- 14) *Ibid.*, *Bevelschrift van de Gouverneur Generaal van Nederlandsch India*, Batavia. 30 Januari 1894
- 15) R.H.Moehamad Moesa, *Serat-Sinerat*, hal.12
- 16) F.de Haan, *op. cit.*, Deel I, hal. 17
- 17) *Ibid.*, hal.18
- 18) *Ibid.*, hal.29
- 19) *Ibid.*, Deel III, hal. 690-691
- 20) *Ibid.*, hal.686-687
- 21) Handi Suhandi, *op.cit.*, hal.79
- 22) *Ibid.*,
- 23) F.de Haan, *op.cit.*, Deel III, hal.686
- 24) Sartono Kartodirdjo, *Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial*, hal.45 -46
- 25) *Ibid.*
- 26) *Ibid.*
- 27) Handi Suhandi, *op.cit.*, hal.79
- 28) L.W.C. van den Berg, *De Inlandsche Rangers en Titels op Java en Madoera*, hal.4 -4
- 29) F.de Haan, *op.cit.*, deal IV, hal.377
- 30) *Ibid.*
- 31) *Ibid.*, hal.378
- 32) *Ibid.*, hal.380
- 33) *Ibid.*, hal.381
- 34) *Ibid.*, hal.519
- 35) R.van Niel, *The Emergence of the Modern Elite*, hal.26
- 36) I.J.Brugmans, *Geschiedenis van het Onderwijs in Ned.Indie*, hal.182
- 37) Sartono Kanodirdjo, *op.cit.*, hal.50
- 38) R.van Niel, *op. cit.*, hal. 15
- 39) P.W.van der Veur, *Education and Social Change in Colonial Indonesia*, hal.48
- 40) *Ibid.*, hal.37
- 41) R.van Niel, *op.cit.*, hal. 23-24
- 42) Yong Mun Cheong, *Conflicts within the Priyayi of the Parahyangan in West Java*, hal.1
- 43) R.van Niel, *loc.cit.*
- 44) *Ibid.*, hal.30
- 45) Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal.55

- 46) Cora Vreede-de Stuers, *The Indonesian Woman, Struggle and Achievement*, hal. 44
- 47) *Ibid.*, hal. 44-46
- 48) *Ibid.*, hal. 47
- 49) *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, IX b3, hal.6 -7
- 50) *Ibid.*, hal.9
- 51) Nani Soewondo-Soerasno, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*, hal.52
- 52) *Onderzoek....., op.cit.,hal.20*
- 53) Nani Soewondo-Soerasno, *op. cit.*, hal .41
- 54) *Ibid.*, hal.63
- 55) *Ibid.*, hal.54
- 56) *Onderzoek.....,op. cit.*, hal.14
- 57) *Ibid.*, hal. 9-10
- 58) *Ibid.*, hal.11-12
- 59) Tijdschrift Jawa, *Soendasche Kinderliederen en Spelen*, hal.49-50
- 60) P.J.Veth, *Java*, Deel IV, hal.278
- 61) *Ibid.*, hal.277
- 62) B.H.Lans, *De Soendaneesche Vrouw in het Licht van heden, het verleden en de Toekomst*, hal.32
- 63) P.J. Veth, *op.cit.*, hal.280
- 64) *Onderzoek....., op.cit.*, IXb, hal.88-89
- 65) B.H.Lans, *op.cit.*, hal.33
- 66) *Onderzoek....., op.cit.*, IXb, hal.246-247
- 67) F.de Haan, *op.cit.*, Deel IV, hal.377
- 68) *Onderzoek....., op.cit.*, hal.32
- 69) *Ibid.*, IX b3, hal.33
- 70) *Ibid.*, hal.22
- 71) B.H.Lans, *op.cit.*, hal.35
- 72) *Ibid.*
- 73) B. Schrieke, *The Effect of Western Influence on Native Civilization in the Malay Archipelago*, hal.245
- 74) *Ibid.*
- 75) Abdurachman Surjohamidjojo, *Cita-cita Demokrasi dalam Pendidikan Bangsa, sebuah Tinjauan Historis*, Prisma No. 2/1977, hal.77
- 76) *Onderzoek....., op.cit.*, IX b3, Bijdrage, hal.20
- 77) B. Schrieke, *op.cit.*, hal.246
- 78) Abdurachman Surjohamidjojo, *op.cit.*, hal.78
- 79) *Onderzoek.....,op.cit.*, IX b3, Bijdrage, hal. 1 -2
- 80) *Ibid.*, hal.5
- 81) Aminuddin Rasyad, *Rahmah El Ynussyah, Kartini Perguruan Islam*, Prisma No. 8/ 1977, hal.103
- 82) Dewi Sartika, *De Inlandsche Vrouw*, *Onderzoek....., IX b3, Bijdrage*, hal.21

Catatan Bab II :

- 1) R.H.Moehamad Moesa, *Surat-Sinerat*, hal.14
- 2) F.de Haan, *op.cit.*, hal.359-360, Deel 1
F.de Haan, F.de Ha, *op.cit.*, Deel III, hal.685
- 3) R.van Niel, *op. cit.*, hal. 27
Yong Mun Cheong, *op.cit.*, hal.4
- 4) R.van Niel, *op. cit.*, hal. 15-16
- 5) P.W. van der Veur, *op. cit.*, hal. 1 -2
- 6) *Ibid.*, hal.3
- 7) *Ibid.*, hal.26
- 8) L.W.C.van den Berg, *op.cit.*, hal.4
- 9) Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal.46

Catatan Bab III :

- 1) John F.Kennedy, *Profiles In Courage*, hal.209
- 2) W.Schmidt, *Het Meisjes Onderwijs in Ned.Indie*, hal. 415
- 3) *Ibid.*, hal.416
- 4) *Ibid.*, hal.417
- 5) I.J. Brugmans, *op.cit.*, hal.186
- 6) *Ibid.*,
- 7) *Ibid.*, hal.187
W.Schmidt, *op.cit.*, hal.418
- 8) P.W. van der Veur, *op.cit.*, hal.1)
- 9) *Ibid.*,
- 10) S.L.van der Wal, *Het Onderwijsbeleid in Ned.1ndle*, hal.389
- 11) Onderzoek....., *op.cit.*, IX a, hal.246-247
- 12) W.Schmidt, *op.cit.*, hal.418
- 13) S.L.van der Wal, *op. cit.*, hal. 12
- 14) *Ibid.*
- 15) George Mc.Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, hal.12
- 16) *Ibid.*,
- 17) J.Paulus, *Encyclopaedia van Ned.Indie*, hal.549 -595
- 18) R.van Niel, *op.cit.*, hal.31
- 19) Handi Suhandi, *op.cit.*, hal.75 -76
- 20) M.A.Salmoen, *Raden Dewi Sartika, op. cit.*, hal.6
- 21) *Ibid.*, hal.7
- 22) Yayasan Dewi Sartika, *Riwayat Raden Dewi Sartika*, hal.2
- 23) J.H.Abendanon, *Het Onderwijs in Ned.Indie, Meer in het bijzonder dat bestemd Poor de meisjes*, hal. 12-13
- 24) *Ibid.*, hal.5
- 25) Cora Vreede-de Stuers, *op.cit.*, hal.5 9 -60
- 26) M.A. Salmoen, *op.cit.*, hal.9

Catatan Bab IV :

- =) Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, hal.17
- 1) Wawancara dengan Yayasan Dewi Sartika, tgl. 15 December 1977
 - 2) Yayasan Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.3
Wawancara Keluarga, 2 Agustus 1977
Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
 - 3) Onderzoek *op.cit.*, IX b3, Bijdrage, hal.21-22
 - 4) Wawancara, Keluarga, 2 Agustus 1977
 - 5) Wawancara, Yayasan, 15 Desember 1977
 - 6) Cora Vreede-de Stuers, *op.cit.*, hal.58
 - 7) Wawancara Keluarga. 2 Agustus 1977
 - 8) Onderzoek, *op.cit.*, IX b3, hal.39
 - 9) *Ibid.*
 - 10) *Ibid.*
 - 11) *Ibid.*
 - 12) *Ibid.*
 - 13) Van der Veur, *op.cit.*, hal.26
 - 14) *Ibid.*, hal.2
 - 15) Onderzoek, *op.cit.*, IX b3, hal.39
 - 16) P.W. van der Veur, *loc.cit.*
Onderzoek, *loc.cit.*,

- 17) *Ibid.*
- 18) S.L. van der Wal, *op.cit.*, hal.223
- 19) *Ibid.*, hal.220
- 20) *Ibid.*
- 21) J.H.Abendanon, *op.cit.*, hal.7-8
- 22) Onderzoek, *op.cit.*, IX b3, hal.110
- 23) J.Th.Petrus Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Ned.Indie*, *op. cit.*, hal. 160
- 24) *Ibid.*
- 25) *Ibid.*
- 26) S.L. Van der Wal, *op.cit.*, hal.221
- 27) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 28) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
Wawancara Keluarga, 2 Agustus 1977
Bandingkan dengan uang sekolah yang dipungut di sekolah-sekolah Kerajinan untuk anak-anak Eropa (*Europese Lagere Nijverheidsscholen*), di mana setiap termijn ditarik uang sekolah minimum f. 2,40 ditambah dengan uang alat dan bahan sebanyak f. 0,60. Setahun terdiri dari 10 termijn. (P.Huizinga, et. al., *De School van Ned.Indie*, jaargang 1939-1940)
- 29) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 30) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 31) Wawancara Keluarga, 2 Agustus 1977
- 32) Onderzoek, *op.cit.*, hal.45
- 33) *Ibid.*, hal.24-25
- 34) *Ibid.*
- 35) *Ibid.*, hal.23
- 36) *Ibid.*
- 37) Cora Vreede-de Stuers, *op.cit.*, hal.58
- 38) Onderzoek....., *op. cit.*, IX b3, hal.45
- 39) *Ibid.*, hal.24
- 40) *Ibid.*
- 41) *Ibid.*

Catatan Bab V :

- =) M.A.Salmoen, *Raden Dewi Sartika*, hal.9
- 1) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 2) Onderzoek *op.cit.*, IX b3, hal.35
- 3) Wawancara Keluarga, 2 Agustus 1977
- 4) Onderzoek . . . , *op.cit.*, IX b3, Bijdrage, hal.23
- 5) *Ibid.*, hal. 21
- 6) Yayasan Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.4
- 7) *Ibid.*, hal.6
- 8) *Ibid.*
- 9) W.Schmidt,*op.cit.*, hal.422
- 10) A.M. Joekes, *De Ontwikkeling van het Onderwijs aan Inheemse Meisjes*, hal.82
- 11) W. Schm id t, *loc.cit.*
- 12) S.L.van der Wal, *op.cit.*, hal.395
- 13) *Ibid.*
- 14) Onderzoek. . . , *op.cit.*, IX b3, hal.23
- 15) Riwayat Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.4
- 16) *Geillustreerde Encyclopaedie der Ned.Indie*, hal.989
- 17) Yayasan Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.6
- 18) *Ibid.*, hal.5

- 19) *Ibid.*, hal.6
- 20) Onderzoek *op.cit.*, IX b3, Bij drage, hal. 2 2
- 21) Yayasan Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.7
- 22) G.F.E. Gongrij p, *op.cit.*, hal.989
- 23) Onderzoek . . . , *op. cit.*, hal. IX b3, hal.45
- 24) *Ibid.*, hal.122
- 25) *Ibid.*, Bijdrage, hal.1 -38)
- 26) *Ibid.*, hal.89
- 27) *Ibid.*
- 28) *Ibid.*, hal.25
- 29) Wawancara Keluarga, 2 Agustus 1977

Catatan Bab VI :

- 1) Yayasan Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.8
- 2) M.Schmidt, *op.cit.*, hal.425
- 3) *Ibid.*, hal.424
- 4) *Ibid.*, hal.426
- 5) W.Schmidt, *loc.cit.*
- 6) Tijdschrift "De School", *Nijfsterheidsonderwijs voor Meisjes*, hal.471
- 7) *Ibid.*, hal.470
- 8) Yayasan Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.9
- 9) Raden Dewi Sartika, *op.cit.*, hal.10
- 10) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 11) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 12) Wawancara Yayasan, 15 Desember 1977
- 13) Yayasan Dewi Sartika, *op. cit.*, hal. 10
- 14) *Ibid.*

KEPUSTAKAAN

- Abendanon, Mr.J.H., *Bevordering van het Onderwijs van Meisjes behorende tot de Inheemsche bevolking van Ned.Indie*, 's Gravenhage, 1916
- Abendanon, Mr.J.H., *Het Onderwijs in Ned.Indie, Meer in het bijzonder dat bestemd voor de meisjes*, Amsterdam, 1913
- Ajib Rosidi, Rusman Sutiasumarga, *Kandjutkundang*, Prosa djeung Puisi Sabada Perang, Balai Pustaka, 1963
- Bezemer, T.J. *Beknopte Encyclopaedic van Ned.Indie*, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 1921
- Blumberger, Th.Petrus, *De Nationalistische Beweging in Ned. Indie*, H.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V., Haarlem, 1931
- Brugmans, Dr.I.J., *Geschiedenis van het Onderwijs in Ned.Indie*, J.B.Wolters' Uitgeversmaatschap N.V., Groningen – Batavia, 1938
- De Haan, Dr.F., *Priangan De Preanger Regentschappen onder het Ned. Bestuur tot 1811*, G.Kolf & Co., Batavia, 1912 Deel I, II, III, IV
- Department of Information, Republic of Indonesia, *The Indonesian Woman Movement; A Chronological Survey of the Women in Indonesia*, Jakarta, 1968
- Department van Onderwijs en Eeredienst, *De Inheemsche Vrouw en Beweging in Ned.Indie*, Batavia, 1932
- Department van Opvoeding, Kunsten en Wetenschappen, *De Indonésische Vrouw (1898 – 1948)*, Balai Pustaka, Jakarta, 1948
- Gonggrijp, G.F.E., et al., *Geïllustreerde Encyclopaedie van Ned. Indie*, N.V. Leidsche Uitg., Leiden, 1934
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975
- Hindi Suhandi, *Tinjauan Sejarah Terbentuknya Kota Bandung*, Skripsi Major, jurusan Sejarah, FKIS -IKIP Bandung, 1970
- Hassan Moestapa, *Adatsgebruiken der Soendanezen*, Tijdschrift Jawa, Jaar 1921
- , *Soendasche Kinderliederen en Spelen*, Tijdschrift Jawa, Jaar 1921
- Joekes, Mr.A.M., *De Ontwikkeling van het Onderwijs aan Inheemsche Meisjes in Indie*, De Opbouw; Juli 1937, van Gorcum. & Co., Uitg.Assen,

Jaargang 1937 –1938

- Kahin, George McTurnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, New York, 1961
- Kennedy, Joh. F., *Profiles in Courage*, Harper & Bros., New York, 1963
- Lans, B.H., *De Soendaneesche Vrouw in het licht van het heden, het verleden en de toekomst*, Indisch Genootschap, 1920 Mohammad Ali, Drs.R., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Bhratara, Jakarta, 1961
- Nani Soewondo – Soerasno, Mr., *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum din Masyarakat*, Timun Mas N.V., Djakarta, 1955
- Paulus, J , *Encyclopaedie van Ned.Indie*, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 1917
- Ratna Willis, *Perdjoangan Rd.Dewi Sartika*, Skripsi Minor, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, 1967
- Rowse, A.L., *The Use of History*, Penguin Books, Middlesex, 1963 Salmun, M.A., R.Dewi Sartika, Kandaga, Penerbitan Terate, Bandung
- Schmidt, W., *Het Meisjes Onderwijs in Ned. Indie*, De Opbouw, van Gorcum & Co., Uitg.Assen, Jaargang 1939 –1940
- Schrieke, Dr.B., *The Effect of Western Influenza on Native Civilization in the Malay Archipelago*, G.Kolf & Co., Batavia, 1929 Soewarsih Djojopoespito, *Buiten Het Gareel*, Uitg. Vrij Nederland, Amsterdam, 1946
- Sujatin Kartowijono, Ny., *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1977
- Van den Berg, Mr.L.W.C., *De Inlandsche Rangen en Titels of Java en Madoera*, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 1902
- Van Niel, Robert, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, W. van Hoeve, The Hague, 1960
- Van der Wal, Dr.S.L., *Het Onderwijsbeleid in Ned.Indie*, 1900 –1940, J.B. Wolters, Groningen, 1963
- Van der Veur, Paul W., *Education and Social Change in Colonial Indonesia*, Athens, Ohio, 1969
- Veth, Prof.P.J., *Java, Geografisch, Ethnologic, Historisch*, Deel IV, De Erven F.Bohn, Haarlem, 1907
- Vreede-de Stuers, Dr.Cora, *The Indonesian Woman, Struggle and*

Achievement, Mouton & Co., 's Gravenhage, 1960

Booklet :

P.B. Pasundan Istri, *Rd.Dewi Sartika, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Bandung, 1974

Yayasan Dewi Sartika, *Riwayat Raden Dewi Sartika*, Bandung,

Dokumen :

Arsip Nasional Republik Indonesia,

1. Nottas kepada Residers Priangan
2. Acte van Beschuldiging
3. Bevelschrift Gubernur Jenderal Hindia Belanda
4. Proces-Verbaal van Verhoor (Art. 48 R.R.)

Koran :

De School van Ned.Indie, *Nijverheids Onderwijs voor Meisjes*, Jaargang 1939 – 1940

Pikiran Rakyat, *Mengenang Jasa-Jasa Dan Kepahlawanan Ibu Dewi Sartika*, 2 Desember 1977

Majalah :

Prisma, No. 2/1977

Prisma, No. 8/1977

Wawancara :

1. Keluarga Dewi Sartika, 2 Agustus 1977
2. R.Dj.Suriadiredja, Anggauta Commissie Sedjarah Kaboepaten Bandoeng, 9 Oktober 1977
3. Yayasan Dewi Sartika, 15 Desember 1977
4. Bapak R.Moh.Sumardi, 18 Januari 1978.

L A M P I R A N
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 252 TAHUN 1966.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Membatja : Surat Menteri Sosial tanggal 21 Nopember 1966
No.K/0113-XI/MS;

Menimbang : bahwa kepada Saudari Raden Dewi Sartika Almarhumah
patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat djasa-djasanja sebagai
pemimpin Indonesia dimasa silam jang semasa hidupnja karena terdorong
oleh rasa tjinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan jang
teratur guna menentang pendjadjahan di bumi Indonesia;

Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-undang Dasar;
2. Peraturan Presiden No.33 Tahun 1964 (Disempurnakan);
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.228 Tahun
1963;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.297 Tahun
1965 ;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.163 Tahun
1966;

Mendengar : Presidium Kabinet Ampera Republik Indonesia;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERTAMA : Saudari Raden Dewi Sartika Almarhumah sebagai Pahlawan
Kemerdekaan Nasional.

KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden Republik
Indonesia No.297 Tahun 1965 berlaku bagi memperingati
arwah yang bersangkutan.

KETIGA : Keputusan Presiden Republik Indonesia ini mulai berlaku
pada hari tanggal ditetapkannja.

PETIKAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada
Almarhumah untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada :

1. Para Menteri Utama,
2. Para Menteri,
3. Sekretaris Presidium Kabinet Ampera R.I.
4. Sekretaris Djenderal Departemen Sosial dan
5. Ketua Badan Pembina Pahlawan Pusat.

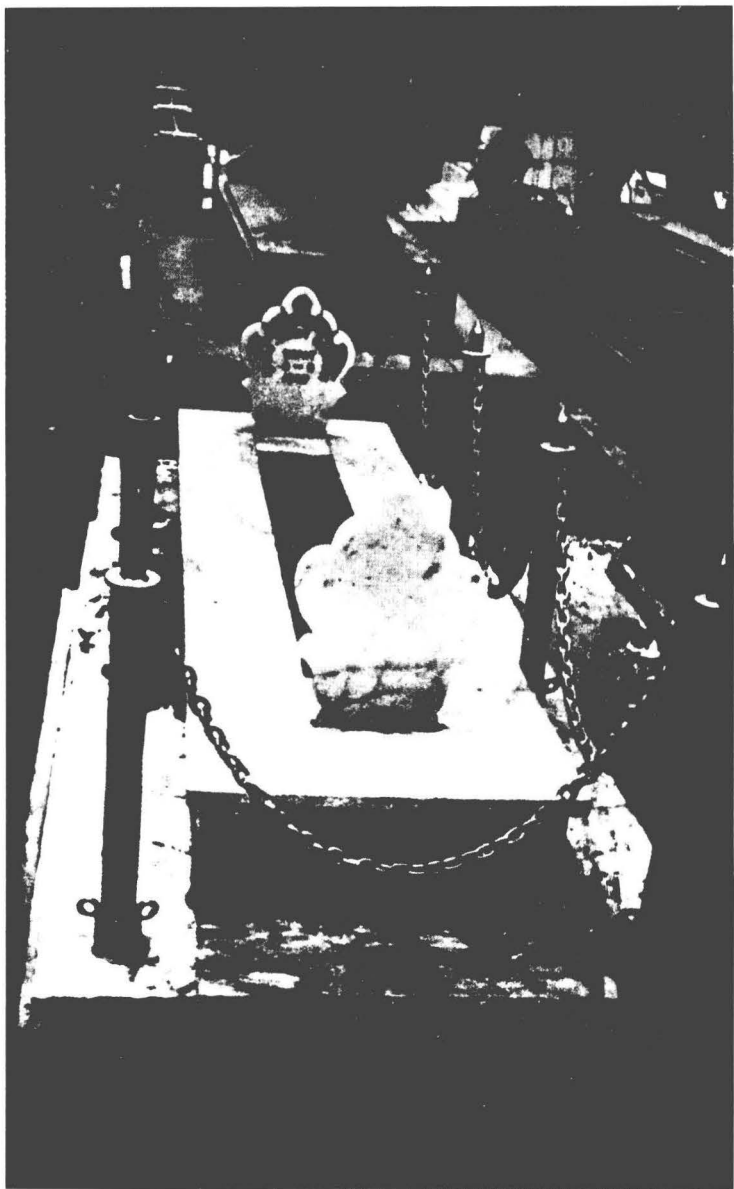
Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 1 Desember 1966
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

SOEKARNO

Untuk salinan jang sah
Sesuai dengan jang asli
SEKRETARIS KEPRESIDENAN
ttd.

DJAMIN



Makam Ibu Ruden Dewi Sartika di Bandung.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2009

ISBN : 978-979-8250-36-1